

TESIS

PROFESIONALISME GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI PADA ERA DIGITALISASI 5.0 DI MI MIFTAHUL HUDA WARUNGDOWO POHJENTREK PASURUAN

Oleh :

**Nurul Mufidah
NIM. 230101210090**



**PASCA SARJANA
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

TESIS
PROFESIONALISME GURU PAI DALAM MENINGKATKAN
MUTU PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI PADA ERA
DIGITALISASI 5.0 DI MI MIFTAHUL HUDA WARUNGDOWO
POHJENTREK PASURUAN

Diajukan Kepada:

Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

Nurul Mufidah
NIM. 230101210090

PASCA SARJANA
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025

TESIS

PROFESIONALISME GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI PADA ERA DIGITALISASI 5.0 DI MI MIFTAHUL HUDA WARUNGDOWO POHJENTREK PASURUAN

Oleh :

**Nurul Mufidah
NIM. 230101210090**



Dosen Pembimbing

1. Dr.H. Mujab, M.Th.I, MA.

NIP. 196511121994032002

2. Dr. H. Parmujianto, S.Ag, SE, M.Si

NIDN. 2119057201

**PASCA SARJANA
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul " **Profesionalisme Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pada Era Digitalisasi 5.0 di MI Miftahul Huda Warungdowo Pohjentrek Pasuruan**" yang ditulis oleh Nurul Mufidah ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji

Pembimbing I

Dr. H.M. Mujab, M. Th.I., M.A
NIP. 196511121994032002

Pembimbing II

Dr. H. Parmujianto, S.Ag, SE, M.Si
NIDN. 2119057201

Malang, 10 Mei, 2025

Mengetahui,
Kaprodi Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 1969102000031001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis ini berjudul " **Profesionalisme Guru Pai Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pada Era Digitalisasi 5.0 Di Mi Miftahul Huda Warungdowo Pohjentrek Pasuruan**" yang ditulis oleh Nurul Mufidah ini, dengan NIM. 230101210090 telah diujikan dan dipertahankan di depan dewan penguji Tesis pada tanggal 26 Juni 2025. Adapun dewan penguji

Dewan Penguji

Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakib M.Pd. MA (.....)
NIP. 197507312001121001 **Penguji Utama**

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag (.....)
NIP. 1969102000031001 **Ketua Penguji**

Dr. H.M. Mujab, M. Th.I., M.A (.....)
NIP. 1966112120002121 001 **Pembimbing 1**

Dr. H. Parmujianto, S. Ag, S.E, M. Si. (.....)
NIDN. 2119057201 **Pembimbing 2**

Malang, 30 Juni 2025

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd. Ak.
NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Mufidah

NIM : 230101210090

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : **Profesionalisme Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pada Era Digitalisasi 5.0 di MI Miftahul Huda Warungdowo Pohjentrek Pasuruan.**

Menyatakan bahwa Proposal Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam Proposal Tesis ini dikutip dan dirujuk sesuai dari kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam Proposal Tesis ini terbukti terdapat unsur plagiasi. Maka saya siap untuk diproses hukum sesuai aturan yang berlaku.

Malang, 10 Mei, 2025

Hormat Kami,



Nurul Mufidah

NIM. 230101210090

DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN

No	Arab	Indonesia	No.	Arab	Indonesia
1.	ا	a	16.	ط	t
2.	ب	b	17.	ظ	z
3.	ت	t	18.	ع	‘
4.	ث	ṡ	19.	غ	gh
5.	ج	j	20.	ف	f
6.	ح	ḥ	21.	ق	q
7.	خ	kh	22.	ك	k
8.	د	d	23.	ل	l
9.	ذ	z	24.	م	m
10.	ر	r	25.	ن	n
11.	ز	z	26.	و	w
12.	س	S	27.	ه	h
13.	ش	Sh	28.	ء	’
14.	ص	S	29.	ي	y
15.	ض	ḍ			

Sumber: Kate L. Turabin, *A Manual of Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1987)

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti *a*, *t* dan *u* (ا, ي dan و). Bunyi hidup dubel. Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “*ay*” dan “*aw*”, seperti *layyinah*, *lawwa mah*. Kata berakhiran *ta’ marbutah* dan berfungsi sebagai *sifah(modifier)* atau *mudaf ilayh* ditransliterasikan dengan “*ah*”, sedangkan yang berfungsi sebagai *mudaf* ditransliterasikan dengan “*at*”.

MOTTO

Hadits Riwayat Muslim

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Man salaka thoriqon yaltamisu fihi 'ilman sahhallallahu bihi thoriqon ilaljannati".

Artinya:

Barang siapa yang menempuh jalan dalam mencari suatu ilmu.

Niscaya Allah akan memudahkannya menuju jalan ke surga.

ABSTRAK

Nurul Mufidah : Profesionalisme Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pada Era Digitalisasi 5.0 di MI Miftahul Huda Warungdowo Pohjentrek Pasuruan
Pembimbing : 1. Dr. H.M. Mujaib, M. Th.I., M.A,
2. Dr.H.Parmujianto,S.Ag,SE,M.Si

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di Indonesia. Namun beberapa tahun terakhir, mutu pembelajaran PAI masih belum optimal, terutama dalam hal penguasaan kompetensi yang diharapkan. Diera digitalisasi 5.0 yang sedang berlangsung saat ini membawa dampak yang sangat besar terhadap sistem pendidikan, termasuk PAI. Teknologi digital telah memungkinkan akses informasi yang lebih luas dan mudah namun juga menimbulkan tantangan baru dalam hal pengelolaan kelas, penggunaan sumber daya, dan pengembangan kompetensi siswa. Profesionalisme guru PAI merupakan salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Guru PAI yang profesional harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan kompetensi siswa, mengelola kelas, serta menggunakan teknologi digital dalam proses pembelajaran.

Fokus penelitian ini, mengkaji Bagaimana profesionalisme guru PAI di MI Miftahul Huda Warungdowo dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis digitalisasi 5.0, bagaimana mutu pembelajaran PAI berbasis kompetensi di MI Miftahul Huda Warungdowo pada era digitalisasi 5.0, dan bagaimana hubungannya profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Warungdowo dalam peningkatan mutu pembelajaran berbasis kompetensi di era digitalisasi 5.0

Hasilnya bahwa 1. Profesionalisme guru PAI di MI Miftahul Huda Warungdowo secara keseluruhan belum memenuhi target empat kompetensi dasar dan sub kompetensi guru. Namun, masih ada kekurangan di beberapa aspek yang dialami sebagian guru, yakni kompetensi profesional dalam bentuk sertifikat pendidik yang belum lengkap memenuhi target secara penuh, dan dalam penggunaan media pembelajaran dan metode pembelajaran. Akan tetapi, guru tetap menjalankan pembelajaran melalui pendekatan PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), meskipun masih ada guru yang masih menggunakan model konvensional. 2. Dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI terdapat faktor yang mendukung tercapainya upaya tersebut, diantaranya adalah: a) kebijakan dan dorongan dari kepala sekolah/madrasah kepada guru PAI maupun guru mapel rumpun agama Islam untuk mengikuti setiap ada kegiatan akademik yang dapat meningkatkan profesionalismenya, b) tunjangan bagi guru PAI yang telah mendapatkan sertifikat pendidik. 3. Hubungan antara Profesional Guru PAI dan mutu Pembelajaran PAI sangat erat sekali saling terkait dan juga sejalan dengan kebutuhan akan inovasi dan kreatifitas dalam pendidikan. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Profesional Guru PAI, Mutu Pembelajaran, Kompetensi Digitalisasi 5.0

ABSTRACT

Nurul Mufidah : The Professionalism of PAI Teachers in Improving the Quality of Competency-Based Learning in the 5.0 Digitalization Era at MI Miftahul Huda Warungdowo Pohjentrek Pasuruan

Supervisor : 1. Dr. H.M. Mujaib, M. Th.I., M.A,
2. Dr. H. Parmujianto, S.Ag, SE, M.Si

Islamic Religious Education (PAI) is one of the most important subjects in Indonesia. However, in recent years, the quality of PAI learning has not been optimal, especially in terms of mastering the expected competencies. In the ongoing era of digitalization 5.0, it has a significant impact on the education system, including PAI. Digital technology has enabled broader and easier access to information but has also posed new challenges in terms of classroom management, resource utilization, and student competency development. The professionalism of PAI teachers is one of the important factors in improving the quality of PAI learning. Professional PAI teachers must have the ability to develop students' competencies, manage the classroom, and use digital technology in the learning process.

The focus of this research is to examine how the professionalism of PAI teachers at MI Miftahul Huda Warungdowo enhances the quality of learning based on digitalization 5.0, how the quality of competency-based PAI learning at MI Miftahul Huda Warungdowo in the digitalization era, and how the professionalism of Islamic Religious Education (PAI) teachers at MI Warungdowo relates to the improvement of competency-based learning quality in the digitalization era. 5.0, and how the professionalism of Islamic Religious Education (PAI) teachers at MI Warungdowo is related to the improvement of competency-based learning quality in the era of digitalization 5.0

The result is that 1. The professionalism of PAI teachers at MI Miftahul Huda Warungdowo overall has not yet met the target of the four basic competencies and sub-competencies of teachers. However, there are still shortcomings in several aspects experienced by some teachers, namely professional competence in the form of educator certificates that have not yet fully met the target, and in the use of learning media and teaching methods. However, teachers continue to conduct lessons using the PAKEM approach (Active, Creative, Effective, and Enjoyable Learning), although there are still some teachers who use the conventional model. 2. In the improvement of the quality of PAI learning, there are supporting factors for achieving these efforts, including: a) policies and encouragement from school/madrasah principals to PAI teachers and teachers of Islamic religious subjects to participate in every academic activity that can enhance their professionalism, b) allowances for PAI teachers who have obtained educator certificates. 3. The relationship between the professionalism of PAI teachers and the quality of PAI learning is very closely interconnected and also aligned with the need for innovation and creativity in education. Teachers who can optimally utilize technology can create more engaging and relevant learning experiences in line with the times.

Keywords: PAI Teacher Professionalism, Learning Quality, Digitalization Competence 5.0

خلاصة

نورالمفيدة تحسين جودة التعلم القائم على الكفاءة في عصر : احترافية معلمي التربية الدينية الإسلامية في
في معهد مفتاح الهدى وارونغدو بوهجينتريك باسوروان 5.0الرقمنة

مجاب .م.الدكتور ح (أ) :المشرف

ثانية : .موجبانتوبار الدكتور هـ

ومع ذلك، في السنوات الأخيرة، لم تكن جودة تعليم .يعد التعليم الديني الإسلامي أحد أهم المواد في إندونيسيا وفي عصر الرقمنة .التربية الدينية الإسلامية على النحو الأمثل، وخاصة فيما يتعلق باتقان الكفاءات المتوقعة لقد أتاحت .الحالي، كان لها تأثير كبير على النظام التعليمي، بما في ذلك التعليم الديني الإسلامي 5.0 التكنولوجيا الرقمية الوصول إلى المعلومات على نطاق أوسع وبسهولة أكبر، ولكنها خلقت أيضاً تحديات إن احترافية معلمي .جديدة من حيث إدارة الفصول الدراسية، واستخدام الموارد، وتنمية كفاءات الطلاب يجب أن يكون معلم .التربية الدينية الإسلامية تشكل عاملاً مهماً في تحسين جودة تعلم التربية الدينية الإسلامية التربية الدينية الإسلامية المحترف قادراً على تنمية كفاءات الطلاب وإدارة الفصول الدراسية واستخدام التكنولوجيا الرقمية في عملية التعلم.

في مدرسة (PAI)تركز هذه الدراسة على دراسة كيفية تحسين احترافية معلمي التربية الدينية الإسلامية ، وكيف تكون جودة التعلم القائم على الكفاءة 5.0مفتاح الهدى وارونغدو في جودة التعلم القائم على الرقمنة ، وكيف تكون العلاقة بين احترافية معلمي التربية 5.0في مدرسة مفتاح الهدى وارونغدو في عصر الرقمنة في مدرسة مفتاح الهدى وارونغدو في تحسين جودة التعلم القائم على (PAI)الدينية الإسلامية

5.0الكفاءة في عصر الرقمنة

إن الكفاءة المهنية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في مدرسة مفتاح الهدى وارونغدو .والنتائج هي أن أ إلا أنه لا تزال هناك .بشكل عام لم تصل إلى الهدف المتمثل في أربع كفاءات أساسية وكفاءات فرعية للمعلمين نواقص في عدة جوانب يعاني منها بعض المعلمين، وخاصة الكفاءة المهنية في شكل شهادات المعلمين التي لم ومع ذلك، لا يزال المعلمون يمارسون .تصل بعد إلى المستوى المطلوب، وفي استخدام وسائل التعلم وأساليبه ، على الرغم من أن هناك معلمين لا يزالون (التعلم النشط، والإبداع، والفعال، والممتع)التعلم من خلال النهج وفي تحسين جودة تعليم التربية الدينية الإسلامية، هناك عوامل تدعم .ثانية .يستخدمون النماذج التقليدية المدرسة لمعلمي التربية /السياسات والتشجيع من قبل مدير المدرسة (أ) :تحقيق هذه الجهود، بما في ذلك الدينية الإسلامية ومعلمي المواد الدينية الإسلامية للمشاركة في كل نشاط أكاديمي يمكن أن يحسن من إن العلاقة .ثالث .البدلات لمعلمي التربية الدينية الإسلامية الحاصلين على شهادات المعلمين (احترافيتهم، ب بين مهنية معلمي التربية الدينية الإسلامية وجودة تعلم التربية الدينية الإسلامية وثيقة الصلة، وتتوافق أيضاً إن المعلمين القادرين على استخدام التكنولوجيا على النحو الأمثل .مع الحاجة إلى الابتكار والإبداع في التعليم يمكنهم إنشاء تعليم أكثر إثارة للاهتمام وأكثر ارتباطاً بالتطورات الحالية

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur Alhamdulillah kehadirat Allah Swt., yang telah memberikan karunia rahmat serta hidayah sehingga penulis mampu menyelesaikan dan melewati proses panjang yang melelahkan dalam penulisan tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw., beserta para keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan thesis ini tidak bisa diselesaikan tanpa keterlibatan para pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan, kesempatan dan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr.HM. Zainuddin MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof.Dr. Wahidmurni,M.Pd.,Ak., selaku Direktur Pascasarjana Universtas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, selaku Kaprodi dan Nurul Kawakib, MA, selaku Sekprodi Pendidikan Agama Islam Program Magister UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis.
4. Dr. H.M. Mujab, M. Th.I., M.A, dan Dr.H.Parmujianto,S.Ag,SE,M.Si. selaku pembimbing tesis yang telah dengan sabar memberikan masukan-masukan konstruktif sehingga penulisan tesis ini bisa selesai.
5. Kepada kedua orang tua saya H. M. Haib dan H. Afiyah serta kedua mertua saya Pak Sabar dan Marijem yang telah mengajari saya kebaikan dan tuntunan hidup sebagai bekal di akhirat kelak serta doa-doanya yang selalu dipanjatkan demi kebaikan putra-putrinya.
6. Kepada suami tercinta Darto yang dengan tulus ikhlas dan penuh kesabaran menemani hari-hari saya dalam suka maupun duka, serta buah hati tercinta putra-putriku Muhammad Haidar Musyafa' Khorullah dan Safiira Adilatul

Fashilah yang turut mendoakan agar selalu diberikan kemudahan dalam penulisan tesis ini.

7. Kepada segenap keluarga saya adik kandung Abdul Aziz dan adik ipar saya Dini , yang selalu memberikan motivasi dan doa dalam segala urusan.
8. Kepada Bapak Dr. H. Parmujianto,S.Ag,SE,M.Si dan seluruh civitas akademika STAI Al-Yasini Pasuruan yang telah memberikan dorongan dan doa agar tesis ini cepat diselesaikan.

Penulis hanya dapat berdoa semoga segala kebaikan semuanya dicatat oleh Allah sebagai amal shalih. Kami menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat berbagai kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis akan senantiasa membuka diri dan menyambut dengan baik kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan dan pengembangan penulisan selanjutnya. Walaupun penulis menyadari bahwa banyak kekurangan yang terdapat dalam tesis ini, saya tetap berharap apa yang tersaji dalam tesis ini dapat memberikan sumbangsih dan manfaat bagi pribadi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Malang, 10 Mei, 2025

Penulis,

Nurul Mufidah

NIM. 230101210090

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
SAMPUL DEPAN.....	ii
SAMPUL DALAM.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PEDOMAN TRANSILITERASI.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C.Tujuan Penelitian	10
D.Kegunaan Penelitian	10
E.Penelitian Terdahulu	11

F. Definisi Istilah	19
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	20
A. Konsep Profesional Guru.....	20
1. Profesional Guru	20
2. Aspek-aspek Profesional Guru PAI	22
3. Karakteristik Guru Profesional	25
B. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru.....	29
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Mapel Rumpun Keagamaan	36
D. Mutu Pembelajaran	40
E. Pembelajaran PAI di Era Digitalisasi 5.0	51
F. Kerangka Berpikir	59
BAB III. METODE PENELITIAN	60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Kehadiran Peneliti	61
C. Latar Penelitian (Objek Penelitian)	61
D. Jenis Data dan Sumber Data	62
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Teknik Analisis Data	65
G. Keabsahan Data	66
BAB IV :PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN	68
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	68

B. Deskripsi Hasil Penelitian	74
C. Temuan Hasil Penelitian	129
BAB V : ANALISA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	135
A. Profesionalisme Guru PAI pada Era Digitalisasi 5.0 di MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan	135
B. Mutu pembelajaran PAI yang Berbasis Kompetensi pada Era Digitalisasi 5.0 di MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan.	146
C. Hubungan antara Profesionalisme Guru PAI dan Mutu Pembelajaran PAI yang Berbasis Kompetensi pada Era Digitalisasi 5.0 di MI Warungdowo	154
BAB VI: PENUTUP	162
A. Kesimpulan	162
B. Saran	163
DAFTAR PUSTAKA	165

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	17
Tabel 4.1 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	72
Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik MI. Miftahul Huda Warungdowo.....	74
Tabel 4.3 Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru.....	133
Tabel 5.1 Daftar Kualifikasi dan Sertifikasi Guru PAI.....	143

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Papan Nama MI. Miftahul Huda.....	68
Gambar 4.2 Struktur Organisasi.....	71
Gambar 4.3 Wawancara Kepala Sekolah MI.Miftahul Huda Warungdowo	76
Gambar 4.4 Wawancara Waka Sekolah MI.Miftahul Huda Warungdowo	78
Gambar 4.5 Wawancara Guru PAI MI.Miftahul Huda Warungdowo	83
Gambar 4.6 Wawancara Waka Administrasi MI.Miftahul Huda Warungdowo...	85
Gambar 4.7 Wawancara Koordinator Pendidikan MI.Miftahul Huda Warungdowo	86
Gambar 4.8 Wawancara Guru PAI MI.Miftahul Huda Warungdowo	91
Gambar 4.9 Wawancara Waka Sarpras MI.Miftahul Huda Warungdowo	93
Gambar 4.10 Wawancara Waka Kurikulum MI.Miftahul Huda Warungdowo....	97
Gambar 4.11 Wawancara Wali Murid MI.Miftahul Huda Warungdowo	128
Gambar 4.12 Wawancara Wali Murid MI.Miftahul Huda Warungdowo	129

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian	171
Lampiran II Surat Keterangan Penelitian	172
Lampiran III Pedoman Wanwancara.....	173
Lampiran IV Dokumen Kurikulum Operasional Madrasah	176
Lampiran V Data Statistik dan Struktur Organisasi	177
Biodata Penulis.....	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dengan adanya arus modernisasi dan globalisasi memang berdampak pada perkembangan zaman dari manual ke era digital yang menjadikan komunikasi nyaris tanpa adanya batas ruang dan waktu. Selain berdampak positif modernisasi dan globalisasi juga menumbuhkan dampak negative terutama pada kalangan anak-anak dan remaja, seperti yang kita temui sekarang ini banyak anak yang hanya sibuk dengan gajednya daripada bercanda dan berkomunikasi langsung dengan sesama yang mengakibatkan kurang kontrol oleh orang tua dan masyarakat sehingga membuat terdegradasinya akhlaq.

Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia dimaksudkan agar berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Namun, mutu pembelajaran PAI di beberapa MI masih belum optimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran PAI adalah profesionalisme guru PAI.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang profesional dapat membantu meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif, penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan penilaian yang berbasis kompetensi. Namun, kenyataannya masih banyak guru PAI yang masih

¹ Republik Indonesia, "Undang-undang RI" No. 20 tahun 2003 BAB II pasal 3 tentang tujuan Pendidikan. T.h. tp th.

belum memiliki kompetensi yang memadai dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) PAI.

Pentingnya pendidikan suatu bangsa merupakan sebuah keharusan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa rendahnya suatu bangsa terletak pada tingkat pendidikan yang ada dalam bangsa itu. Hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan sebuah bangsa dan negara.²

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui para pendidik dituangkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 39 ayat (2), bahwa guru merupakan pendidik yang memegang peran esensial dalam sistem pendidikan. Peran, tugas dan tanggungjawab guru sangat bermakna dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, dan mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab. Sebagai pendidik guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.³

Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta menguasai semua kompetensi yang diharuskan adanya, teori dan praktik pendidikan di dalami dan dikuasai dengan baik termasuk juga menguasai kurikulum dan berbagai metodologi pendidikan. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan taraf pendidikan yang sesuai harapan demi tercapainya tujuan bersama.

² Kosnandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Oada Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.9

³ Republik Indonesia, *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (tk,tp, th), hlm, 15.

Peraturan pemerintah terhadap kualifikasi dan kompetensi guru tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 37 tahun 2017, yang menjelaskan bahwa memiliki kompetensi yang baik menjadi kewajiban semua guru yang menjadi pelaksana pendidikan. Mulai dari guru pendidik anak usia dini hingga pendidik pada Perguruan Tinggi yang disebut dosen. Guru mata pelajaran umum terlebih-lebih guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru sekurang-kurangnya harus memiliki 15 (lima belas) kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional, kompetensi spiritual, kompetensi intelektual, kompetensi emosional, kompetensi sosial-emosional, kompetensi berpikir kritis, kompetensi kreatif, kompetensi berkomunikasi, kompetensi bekerjasama, kompetensi menghadapi masalah, kompetensi belajar sepanjang hayat, kompetensi beretika dan berwawasan kebangsaan.⁴

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau tata cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Oleh sebab itu sumber daya guru ini harus dikembangkan baik melalui pendidikan dan pelatihan serta kegiatan lain agar kemampuan serta profesionalitasnya lebih meningkat.

Salah satu unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan adalah peran guru. Gurulah yang berada di garis terdepan dalam menciptakan kualitas sumberdaya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Menurut Muhammad Surya, “tanpa guru pendidikan hannya akan menjadi slogan yang tiada

⁴ Permendiknas, *Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (tk,tp, tt),hlm11

arti. Baginya, guru dianggap sebagai titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan”.⁵

Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangsih yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Dengan demikian diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Tugas guru bukan hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, melainkan juga seorang guru PAI juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*).⁶

UUD RI no 14 tahun 2005 Bab II Pasal 2 ayat (1) menyatakan, “guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang di angkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.⁷ Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.⁸ Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti

⁵ Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 2

⁶ Tim Departemen Agama RI, *Islam untuk disiplin ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PPPAI-PTU, 1984), hlm. 149

⁷ Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 8-9

⁸ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 15

mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada peserta didik. Berkenaan dengan tugas guru sebagai pengajar (*murabbiy, mu'allim*). Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 151, yaitu:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ⁹

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al- Baqarah :151).⁹

Dalam ayat yang lain juga di jelaskan tugas guru yang kedua adalah sebagai pembimbing atau penyuluh. Hal ini digambarkan dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ¹⁰

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl :125).¹⁰

Ayat tersebut diatas dengan jelas menegaskan bahwa tugas seorang guru adalah guru sebagai penyuluh yang selalu memberikan peringatan dan pembimbing bagi semuanya demi mendakwahkan amar ma'ruf nahi munkar. (QS. Al- Baqarah :151).

Adapun syarat menjadi guru profesional adalah mampu menjalankan ketentuan dan syarat yang berlaku sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 yang mengatakan bahwa guru sekurang-kurangnya harus memiliki empat kompetensi dalam pengajaran antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi

⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ), 2022), hlm.23

¹⁰ *Ibis, An-Nahl*, 281

profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹¹

Namun kenyataan sekarang ini masih terdapat guru-guru yang belum profesional dalam menjalankan tugasnya. Banyak faktor penyebab kenapa seorang guru tidak profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, faktor penyebab diantaranya berkaitan dengan kondisi guru tersebut yakni: Adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran, pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan guru, kesadaran guru terhadap pentingnya pengembangan diri masih kurang serta, kemampuan guru dalam mengelola kelas masih kurang memadai. Jika hal tersebut tidak segera diatasi maka berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan, antara lain, kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran tidak maksimal, kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh peserta didik.

Tugas dan kompetensi seorang guru dari hari kehari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan diuntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan seorang guru di sekolah, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi sekarang dan kedepan. Menurut Kunandar salah satu di antara beberapa paradigma baru yang harus diperhatikan guru dewasa ini adalah guru mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan

¹¹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 134.

dan teknologi yang mutakhir sehingga memiliki wawasan yang luas dan tidak tertinggal dengan informasi terkini.¹²

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas seorang guru dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesionalisme dalam fungsinya sebagai seorang guru, sehingga guru yang dikatakan profesional harus mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 bahwa guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta memiliki kualifikasi akademik atau ijazah jenjang pendidikan akademik yang sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal ditempat penugasan.¹³ Guru mempunyai visi kedepan dan mampu membaca tantangan zaman sehingga siap menghadapi perubahan dunia yang tak menentu yang membutuhkan kecakapan dan kesiapan yang baik.

Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari tenaga pendidik yang terjun langsung dalam proses belajar mengajar juga harus bisa menguasai teknologi pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut peningkatan profesionalisme guru PAI sangat diperlukan sebagai bekal dalam mengakses perubahan baik itu metode pembelajaran ataupun kemajuan teknologi yang kesemuanya ditujukan untuk kepentingan proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kusnandar mengemukakan bahwa “dengan profesionalisme guru PAI, maka guru masa depan tidak lagi tampil sebagai pengajar, seperti fungsinya yang

¹² Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 154

¹³ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6

menonjol selama ini, tetapi beralih menjadi pelatih (*coach*), pembimbing (*counsellor*), dan manager belajar.¹⁴

Peningkatan profesionalisme guru tentu tidak dapat dilepaskan dari upayameningkatkan kualitas guru yang bersangkutan, baik secara akademik ataupun pedagogik. Peningkatan profesionalisme guru tidak dapat dilepaskan dari asumsibahwa pengetahuan manusia, termasuk di dalamnya guru, akan mengalami stagnasi jika tidak pernah di ‘*up grade*’ atau diperbaharui. Sehingga upaya peningkatan tersebut menjadi keharusan yang tidak dapat di tolak. Profesionalisme menurut HAR Tilaar tidak dapat dibentuk dengan serta merta. Artinya seseorang yang ingin meningkatkan kemampuannya harus terus melakukan kegiatan belajar. Profesionalisme bukan merupakan ‘barang jadi’ atau siap pakai. Profesionalisme terbentuk melalui proses yang secara terus menerus. Demikian halnya dengan guru, seorang guru pun perlu secara terus menerus mengubah diri karena pengalaman mendidik bukan merupakan pengalaman rutin.¹⁵

Berangkat dari hasil observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huada Warungdowo Pohjentrek Pasuruan peneliti menemukan beberapa hal

1. Kualifikasi Guru. Guru PAI di MI Miftahul Huda memiliki kualifikasi pendidikan sudah S-1 (sarjana)
2. Pengalaman Mengajar, Rata-rata pengalaman mengajar Guru PAI di MI Miftahul Huda Warungdowo Pohjentrek Pasuruan sudah 5-10 tahun.
3. Metode Pembelajaran, Guru PAI di MI Miftahul Huda menggunakan metode pembelajaran yang masih tradisonal.

¹⁴ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 50.

¹⁵ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2002), hlm. 384

4. Penggunaan Teknologi, Penggunaan Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) masih sangat terbatas terkendala biaya dan dana karena lembaga swasta.
5. Penilaian pembelajaran, penilaian pembelajaran di MI Miftahul Huda Warungdowo masih menggunakan metode penilaian yang tradisional, seperti ulangan harian dan semester.

Jika diidentifikasi, maka kekurangan dari MI Miftahul Huda meliputi, kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis kompetensi, kurangnya penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran PAI, kurangnya penilaian pembelajaran yang berbasis kompetensi.

Dari hasil observasi tersebut diatas, dapat dijelaskan bahwa pada prinsipnya MI Miftahul Huda Warungdowo Pohjentrek Pasuruan merupakan salah satu Lembaga Pendidikan formal yang ingin meningkatkan mutu pembelajaran PAI, namun, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh guru PAI, seperti kekurangan sumber daya, sumber dana kurangnya pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru PAI.

Oleh karena itu, dengan kondisi tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran yang berbasis Kompetensi Pada Era Digitalisasi 5.0 di MI Miftahul Huda Warungdowo Pohjentrek Pasuruan”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Profesionalisme Guru PAI pada Era Digitalisasi 5.0 di MI Miftahul Huda Warungdowo, Pohjentrek Pasuruan?
2. Bagaimana mutu pembelajaran PAI yang Berbasis Kompetensi pada Era Digitalisasi 5.0 di MI Miftahul Huda Warungdowo Pohjentrek Pasuruan?

3. Apakah ada hubungan antara profesionalisme Guru PAI dan Mutu Pembelajaran PAI yang berbasis Kompetensi pada Era Digitalisasi 5.0 di MI Warungdowo Pohjentrek Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui serta mendeskripsikan profesionalisme Guru PAI pada Era Digitalisasi 5.0 di MI Miftahul Huda Warungdowo Pohjentrek Pasuruan
1. Untuk mengetahui dan memahami mutu pembelajaran PAI yang Berbasis Kompetensi pada Era Digitalisasi 5.0 di MI Miftahul Huda Warungdowo Pohjentrek Pasuruan
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara profesionalisme Guru PAI dan Mutu Pembelajaran PAI yang berbasis Kompetensi pada Era Digitalisasi 5.0 di MI Warungdowo Pohjentrek Pasuruan

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dunia Pendidikan berbasis agama terutama pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada Era Digitalisasi 5.0, baik teoritis maupun praktis.

1. Kontribusi Keilmuan (teoretis)

Kontribusi keilmuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan keilmuan, khususnya dalam sistem pengelolaan kelembagaan berbasis sekolah yang bercirikan agama. Selain itu kontribusi lain bagi peneliti menentukan model pembelajaran yang berbasis kompetensi, penggunaan media pembelajaran dengan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dan pentingnya standar kualifikasi pendidikan bagi guru.

2. Kontribusi Kebijakan (Praktis).

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih bagi Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai supervisor untuk meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan tugas tugas manajerial, sekaligus membantu proses pengembangan sistem kelembagaan yang baik di bidang akademik dan non akademik terutama dalam membuat keputusan, sehingga mampu memahami, memecahkan dan mengantisipasi persoalan yang ada pada obyek yang diteliti terutama dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis kompetensi pada Era Digitalisasi 5.0.
- b. Pemahaman terhadap model peningkatan mutu pembelajaran berbasis kompetensi agar mempermudah menganalisis karakter pendidik dan peserta didik. Hasil analisis tersebut sebagai upaya untuk membantu dalam menyusun kebijakan strategis dalam pengembangan kelembagaan terutama dalam meningkatkan mutu.
- c. Memberikan hasil kajian yang dapat membantu pemikiran bagi pemerintah daerah Kabupaten Pasuruan dalam membuat kebijakan bidang pendidikan yang standar sesuai dengan undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional serta dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan dan memberikan manfaat bagi umat islam.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas

Berbagai Penelitian yang berkaitan dengan profesionalisme Guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis kompetensi di tingkat lembaga Madrasah ternyata telah banyak dilakukan. Maka sebagai perbandingan peneliti menyajikan penelitian penelitian terdahulu yang relevan, sebagai berikut :

Menurut Moh. Khoirul Anam, dalam sebuah penelitiannya yang berjudul “Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran (Studi Pada Guru Mata Pelajaran Rumpun Keagamaan di MTs. *Babul Futuh* Pandaan Kabupaten Pasuruan). Hasilnya bahwa tingkat profesionalisme guru yang baik, hal ini dapat dibuktikan dengan kualifikasi akademik yang dimiliki para guru, kompetensi yang dikuasai oleh para guru mapel rumpun agama Islam, dan sertifikat pendidik.¹⁶

Sedangkan Muhammad Idris dalam penelitiannya yang berjudul “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan peserta didik di SMPN 3 Batu Lappa Kabupaten Pinrang”. Hasilnya adalah bahwa kompetensi profesionalisme Guru PAI memiliki peran dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui peningkatan dalam melaksanakan proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.¹⁷

Adapun Akhmad Ngalim dalam penelitiannya yang berjudul “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMP Islam Tias Bangun Pubian Lampung Tengah”. Hasilnya bahwa Usaha-usaha yang dilakukan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Tias Bangun tahun dilaksanakan secara intensif setiap hari dan setiap minggunya, seperti upaya Sholat Dhuhur Berjama'ah, SPQ (Sekolah Pendidikan Al-Qur'an), Mujahadah, Metode

¹⁶ Moh. Khoirul Anam, “Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran (Studi Pada Guru Mata Pelajaran Rumpun Keagamaan Di Mts. *Babul Futuh* Pandaan Kabupaten Pasuruan). *Tesis UIN Maliki Malang*, (2023)

¹⁷ Muhammad Idris, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan peserta didik di SMPN 3 Batu Lappa Kabupaten Pinrang”. *Tesis –IAIN Pare-pare Makasar*, (2020)

Pembinaan akhlak siswa yang dilakukan guru yaitu ceramah, pembiasaan, konseling dan hukuman yang mendidik.¹⁸

Penelitian yang dilakukan Siti Asiyah dengan Judul “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di Sma Negeri 2 Masohi Kabupaten Maluku Tengah”. Hasilnya menunjukkan bahwa Guru PAI agar lebih meningkatkan profesionalisme dengan lebih banyak membaca dan mengenali situasi lingkungan sekitar, mengembangkan metode pembelajaran, menguasai media teknologi dan meningkatkan kepemimpinan.¹⁹

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nuraidah dengan judul “Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan”. Hasilnya menunjukkan bahwa profesional guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.²⁰

Sedangkan menurut Shodikin dkk. yang melakukan penelitian dengan judul “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0”. Hasilnya bahwa guru yang profesional ditunjukkan dengan melalui guru yang sudah mendapat pengakuan formal baik yang berkaitan dengan jabatannya maupun *background* pendidikan formalnya berdasarkan peraturan yang berlaku. Konsep pendidikan pada masa masyarakat 5.0 sebelumnya, diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran PAI dengan cara berinteraksi antara pendidik dan peserta didik, Jumlah sumber belajar yang tersedia tidak dibatasi, dan literasi yang dibudayakan dengan benar akan membantu meningkatkan kualitas lulusan serta kualitas lembaga pendidikan,

¹⁸Akhmad Ngalim, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMP Islam Tias Bangun Pubian Lampung Tengah” *Tesis-IAIN Metro Lampung*, (2018)

¹⁹Siti Asiyah, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di Sma Negeri 2 Masohi Kabupaten Maluku Tengah”. *Tesis UIN Alaudin Makassar*, (2021)

²⁰Nuraidah, “Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan”. *Tesis IAIN Sumatera Utara*, (2023).

penciptaan komunitas belajar yang berinteraksi satu sama lain, memberi dan menerima, dan tidak terbatas pada satu lokasi, dan peningkatan kualitas karena memungkinkan pencarian informasi yang lebih luas dan bahkan tidak terbatas.²¹

Rofiqul Wahid dalam sebuah penelitiannya yang berjudul ” Peran Kompetensi Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMP Islam Sirojul Munir Al-Ihsan Melinting”. Hasil dari penelitian tersebut peran kompetensi profesionalisme guru PAI sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Guru PAI yang memiliki kompetensi yang memadai dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi sebagai sumber belajar juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.²²

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ubabuddin dengan judul “Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam melalui Penilaian Kinerja Guru”. Hasilnya menunjukkan bahwa apabila sebuah lembaga pendidikan yang unggul dan maju itu tak lepas berkat dukungan seorang guru yang profesional. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pendidik atau guru. Pekerjaan menjadi guru bukanlah perkara mudah, tidak cukup hanya kualifikasi dan syarat pendidikan terpenuhi, tetapi harus memiliki keahlian dalam mengajar, mendidik, sebagai teladan, motivator, dan evaluator. Tidak kalah pentingnya pembinaan dan pengembangan untuk guru harus selalu dilakukan dalam meningkatkan kualitas guru. Selama proses pembelajaran seorang guru harus mampu

²¹Shodikin dkk, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0”. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru*, (2021)

²² Rofiqul Wahid dalam sebuah penelitiannya yang berjudul ” Peran Kompetensi Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMP Islam Sirojul Munir Al Ihsan Melinting”. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, (2024)

mengembangkan kompetensi profesionalisme guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.²³

Nurlela, dalam sebuah penelitiannya yang berjudul “ Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Ulum Lampung Tengah”. Hasilnya bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dikatakan mempunyai kompetensi profesional dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam di MTS Darul Ulum, karena beliau sudah mampu menjalankan tugas utamanya yaitu mendidik mengajar, membimbing, mengarah, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya. seorang guru tidak diragukan lagi dalam memberikan materi dan seorang guru dapat menjadi suri teladan bagi peserta didiknya.²⁴

Sedangkan Muhammad Yunus, dalam sebuah penelitiannya yang berjudul “Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan”. Hasilnya menunjukkan bahwa guru yang dikatakan professional apabila memiliki empat (4) kompetensi yaitu, *Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional*.²⁵

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Zumrotul Faizah dkk. yang berjudul “ Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asyhar Malang’. Hasilnya menunjukkan bahwa Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asyhar Malang dapat di

²³ Ubabuddin, “Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam melalui Penilaian Kinerja Guru”. *Jurnal ke Islaman AT-TUHFAH*, (2018)

²⁴ Nurlela, Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Ulum Lampung Tengah”. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, Lampung Tengah, (2021)

²⁵ Muhammad Yunus, “Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan” *Jurnal Lentera Pendidikan*, (2024).

lihat dari 4 (empat) aspek yaitu; *Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional*.²⁶

Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Shalsabila Meida Putri dkk. dengan judul “ Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran’. Hasilnya bahwa Guru yang professional ditandai dengan memiliki kompetensi yang memadai baik dalam bidang materi yang diajarkan maupun metode pengajarannya. Selain itu, guru professional juga harus memiliki etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi untuk senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.²⁷

Menurut Fauziah dalam penelitiannya yang berjudul” Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI di Era Digital”. Kesimpulan dari hasil penelitiannya dikatakan bahwa Upaya meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk memastikan kualitas pendidikan agama yang relevan dan efektif. Melalui pelatihan keterampilan digital, pemanfaatan sumber daya online yang berkualitas, serta pengembangan metode pembelajaran interaktif, guru PAI dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa. Selain itu, pentingnya komunikasi yang baik, evaluasi berkelanjutan, dan dukungan dari komunitas belajar akan memperkuat keterlibatan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.²⁸

Ulyn Nuha Arif dalam penelitian Tesisnya yang berjudul” Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di Sekolah Menengah Akhir Negeri 8 Malang). Hasil

²⁶Zumrotul Faizah dkk., “ Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asyhar Malang’. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, (2019)

²⁷Shalsabila Meida Putri dkk. dengan judul “ Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran’. *Jurnal Citra Pendidikan*, (2024)

²⁸Fauziah.,”Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI di Era Digital”. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, (2024).

penelitiannya menunjukkan bahwa Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 8 Malang sudah cukup baik dinilai dari 4 aspek kompetensi professional guru PAI yaitu; *Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional*.²⁹

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki Fauzia Ahmad, dalam judul tesisnya” Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MA Darul Hikmah Tulungagung”..Hasilnya menunjukkan bahwa peran guru profesional dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MA Darul Hikmah Tulungagung yang dilakukan guru melalui: Guru sebagai *pendidik*, guru sebagai *pengajar*, guru sebagai *pembimbing*. Implementasi kompetensi profesional guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MA Darul Hikmah Tulungagung mencakup beberapa aspek: perencanaan, strategi guru; yang dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, demonstrasi, diskusi, resitasi, dan drill, dan evaluasi yang meliputi tiga ranah yakni *ranah kognitif, afektif, dan psikomotor*.³⁰

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Muhammad Yunus (2024)	Profesional guru dalam meningkatkan kompetensi	Mutu pendidikan dan mutu pembelajaran	Penelitian ini berfokus pada peningkatan mutu pendidikan melalui profesionalisme GPAI
2	Shalsabila Meida Putri dkk (2024)	Professionalisme guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran	Berorientasi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik	Fokus pada peningkatan mutu pembelajaran melalui profesionalisme

²⁹ Ulyn Nuha Arif, ” Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di Sekolah Menengah Akhir Negeri 8 Malang)’. *Tesis- UIN Maliki Malang*, (2021).

³⁰ Rizki Fauzia Ahmad,”Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Ma Darul Hikmah Tulungagung”. *Tesis- UIN Maliki Malang* (2022).

				GPAI
3	Fauziah (2024)	Profesional Guru PAI	Profesional guru melalui Digital	Upaya membentuk professional GPAI melalui penguasaan media digital
4	Rofiqul Wahid (2024)	Profesionalisme guru PAI	Profesional guru melalui peningkatan prestasi belajar	Penelitian ini berfokus pada kompetensi GPAI pada peningkatan prestasi peserta didik
5	Moh. Khoirul Anam (2023)	Fokus upaya professional guru PAI	Pengembangan mutu pembelajaran	Profesionalisme GPAI dalam pengembangan mutu pembelajaran
6	Nuraidah (2023)	Profesionalisme guru PAI di MI	Berorientasi pada mutu pendidikan dan mutu pengajaran	Penelitian ini fokus pada peningkatan mutu pendidikan dan mutu pengajaran
7	Rizki Fauzia Ahmad (2022)	Mengembangkan professional guru dengan meningkatkan mutu kompetensi	Mengembangkan guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing	Penelitian ini fokus pada kompetensi professional GPAI dalam meningkatkan prestasi siswa
8	Ulyn Nuha Arif (2021)	Kompetensi guru PAI profesional	Peningkatan prestasi melalui motivasi guru	Penelitian ini berorientasi pada profesionalisme GPAI pada motivasi siswa
9	Nurlela (2021)	Peningkatan professional guru melalui peningkatan kompetensi guru	Peningkatan mutu belajar siswa melalui proses pembelajaran yang standar	Penelitian ini fokus pada kompetensi profesionalisme GPAI yang berdampak pada kualitas pembelajaran
10	Shodikin dkk (2021)	Profesionalisme guru PAI melalui peningkatan kompetensi	Guru yang professional ditunjukkan melalui pengakuan publik	Penelitian ini bahwa profesionalisme GPAI harus mendapatkan pengakuan secara formal dari masyarakat
11	Siti Asiyah (2021)	Professional guru PAI yang memiliki kompetensi	Untuk menjadikan guru yang professional harus banyak membaca dan mengenali lingkungan sekitar	Penelitian ini bahwa profesionalisme GPAI dalam membentuk akhlaq mulia anak didik
12	Muhammad Idris (2020)	Kopetensi guru PAI yang profesional	Guru PAI yang profesioanal akan berdampak kepada kedisiplinan anak	Fokus dari penelitian ini bahwa profesionalisme GPAI berdampak

			didik	pada kedisiplinan peserta didik
13	Zumrotul Faizah (2019)	Profesionalisme guru PAI	Profesional guru PAI mampu meningkatkan anak didik yang sedang menghafal Al-Qur'an	Penelitian ini bahwa profesionalisme GPAI dapat meningkatkan daya ingat siswa bagi menghafal al-Qur'an

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan definisi terhadap istilah-istilah, ada dua istilah di peneilitin ini adalah sebagai berikut:

1. Profesionalisme guru merupakan seperangkat kompetensi yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya meliputi *kompetensi pedagogik atau kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta kompetensi profesional.*
2. Mutu pembelajaran adalah gambaran kualitas pembelajaran secara utuh dari proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses dan hasil pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan2.pengawasan proses pembelajaran.
3. Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Merupakan kemampuan seorang guru dalam memahami substansi keilmuan dalam bidangnya dan mengetahui struktur metode keilmuan sehingga membantu siswa dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.
4. Era Digitalisasi 5.0, merupakan suatu konsep yang menggambarkan tahap terbaru dalam perkembangan teknologi digital dan pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan masyarakat secara luas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Profesional Guru

1. Professional Guru

Profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.³¹

Menurut Wina Sanjaya, langkah awal untuk memenuhi standar proses pendidikan yang diharapkan adalah seorang guru meyakini bahwa pekerjaannya adalah pekerjaan yang profesional. Guru merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Namun, idealnya sebuah kurikulum tidak akan berguna sebagai alat pendidikan jika guru tidak dapat mempraktikannya.

Jika dikaitkan dengan tenaga pendidik, maka menurut Danim, guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan.³²

Sedangkan menurut M. Uzer Usman guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal atau dengan kata lain, guru yang profesional adalah orang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di

³¹Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2002), hlm.23.

³² Sudarman Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 53.

bidangnya.³³ Menurut Arifin Profesionalisme dalam bidang pendidikan merupakan seperangkat tugas dan fungsi dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian. Para guru yang profesional memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu. Misi professional disimpulkan dalam tiga dimensi utama, yaitu: pengetahuan, keterampilan dan komitmen. Pelaksanaan tugas guru yang mengacu kepada tiga dimensi tadi mencakup kriteria dasar yaitu: kepribadian guru, penguasaan ilmu yang diajarkan dan keterampilan mengajar.³⁴

Kata professional merujuk pada dua hal: Pertama yakni orang yang menyandang suatu profesi. Kedua, kinerja atau *performance* seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

Sementara itu dalam Undang-Undang SISDIKNAS, profesional diartikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan dan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.³⁵

Dari penjelasan pengertian diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa profesionalisme guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru. Dengan demikian, profesionalisme guru adalah suatu keadaan derajat keprofesian seorang

³³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2010), hlm.15

³⁴ M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Agama dan Umum*, (Jakarta: Bina Aksara, 2009), hlm.113.

³⁵ Departemen Agama RI, *UU RI Th. 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No.20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006), hlm. 2

guru dalam sikap, pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pembelajaran termasuk pendidikan agama Islam. Profesional dalam Islam khususnya bidang pendidikan, seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, serta tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik. Apabila tugas tersebut dilimpahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil bahkan akan mengalami kegagalan.

Dalam hal ini maka guru diharapkan memiliki profesionalitas keguruan yang memadai, sehingga mampu melaksanakan setiap tugasnya secara efektif. Semakin tingginya kompetensi yang dimiliki oleh guru maka akan menciptakan gambaran tentang terbinanya kesiapan manusia dalam pembangunan Indonesia yang berkesinambungan dengan cita-cita kemerdekaan. Hemat saya, gambaran dan wajah suatu bangsa di masa yang akan datang dapat tercermin dari gambaran guru pada saat ini.

Didalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai perantara, yang membuat siswa untuk berusaha mendapatkan suatu pengertian, sehingga mampu untuk menimbulkan perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku bahkan sikapnya.³⁶

2. Aspek-aspek Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP Nomor 19/2005 telah merumuskan parameter bagaimana seorang guru bisa dikategorikan sebagai pendidik yang professional. Merujuk pada UU dan PP tersebut, seorang pendidik dikatakan memiliki keprofesionalan jika mereka

³⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 38-45

setidaknya memiliki 4 kompetensi. yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi Kepribadian, (3) kompetensi profesional dan ke (4) kompetensi sosial. Namun demikian untuk menjadi pendidik yang profesional diperlukan usaha-usaha yang sistemik dan konsisten serta berkesinambungan dari pendidik itu sendiri dan para pihak pengambil kebijakan.³⁷ Keempat kompetensi tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sekurang-kurangnya meliputi:
 - 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan,
 - 2) pemahaman terhadap peserta didik
 - 3) pengembangan kurikulum/silabus
 - 4) perancangan pembelajaran
 - 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
 - 6) pemanfaatan teknologi pembelajaran
 - 7) evaluasi proses dan hasil belajar, dan
 - 8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup: 1) berakhlak mulia, 2) arif dan bijaksana, 3) mantap, 4) berwibawa, 5) stabil, 6) dewasa, 7) jujur, 8) mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 9) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan 10) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

³⁷ Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

- c. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi: 1) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat, 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, 3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, 4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan 5) menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.
- d. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan 1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya, dan 2) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu.³⁸

Menurut Sudjiarto ada beberapa pengetahuan dan kemampuan teknik dasar guru profesional diantaranya: 1) mengetahui tentang disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan studi, 2) mengetahui tentang karakteristik perkembangan peserta didik, 3) mengetahui tentang berbagai model teori belajar, 4) mengetahui dan menguasai berbagai proses belajar umum dan khusus, 5) mengetahui tentang proses sosialisasi dan kulturalisasi, 6) menguasai berbagai media sumber belajar, 7)

³⁸ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 16

menguasai penyusunan instrument penilaian proses perkembangan belajar, 8) menguasai teknik merencanakan dan mengembangkan program pembelajaran.³⁹

Menurut Ramayulis seorang guru dinyatakan profesionalis jika sudah memiliki dan menguasai 6 hal diantaranya adalah:

- 1) Pemahaman terhadap peserta didik.
- 2) Kemampuan mengelola dan melaksanakan pembelajaran.
- 3) Kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran.
- 4) Guru hendaknya bersikap adil kepada setiap peserta didik.
- 5) Guru hendaknya berlaku sabar dan tenang.
- 6) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.⁴⁰

Penguasaan ke-empat kemampuan tersebut menjadi modal pokok bagiguru profesional dalam melaksanakan dan merencanakan proses pembelajaran agar berjalan dengan efektif dan efisien.

3. Karakteristik Guru Profesional

Karakteristik guru adalah sifat-sifat khas, akhlak baik yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya, khususnya guru agama adalah cerminan pribadi yang mulia bagi anak didiknuya, karena guru merupakan uswatun hasanah maka guru harus mempunyai kepribadian yang baik cerminan pribadi yang dinamis, keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dalam pembinaan pribadi-pribadi paripurna. Dalam proses pendidikan guru yang profesional yang ditandai dengan bersikap adil, sebagaimana dalam surat al-Maidah ayat 8;

³⁹ Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 8-9.

⁴⁰ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta :Kalam Mulia, 2013), hlm. 53.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا ۖ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Maidah; 8).⁴¹

Disamping itu juga seorang guru di haruskan memiliki rasa cinta kasih dan tulus ikhlas dalam proses kegiatan belajar mengajar agar anak didik memiliki semangat dan motivasi yang tinggi sehingga akan timbul sikap aktif, kreatif, dan inovatif. Guru terlahir atau ada semenjak manusia itu sendiri ada, karena begitu manusia terlahir ke dunia sesungguhnya proses pendidikan telah terjadi. Proses pendidikan dalam arti proses internalisasi suatu nilai dari orang dewasa kepada orang yang dianggap perlu menerima suatu nilai. Karakteristik seorang guru profesional sendiri adalah segala sikap dan perbuatan guru baik di sekolah, di luar sekolah maupun di lingkungan masyarakat, di dalam memberikan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi bimbingan dan motivasi kepada peserta didik dalam berbagai hal, misalnya: cara bersikap antara yang muda dengan yang lebih tua, sikap yang muda terhadap yang lebih tua, cara berpakaian yang baik secara tradisi atau secara agama, cara berbicara dan berhubungan baik dengan peserta didik atau sikap terhadap teman sejawat, serta anggota masyarakat lainnya.⁴²

Karakteristik guru yang profesional yakni mencakup tentang kepribadian dan lain-lain. Guru yang profesional akan mampu menerapkan hubungan yang bentuknya

⁴¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ), 2022), hlm.78

⁴² Muhlis, "Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal dalam Pendidikan Islam)", *Jurnal Darul Ilmi*, 2 (Februari, 2022), hlm. 47-48.

multidimensional. Berikut ini adalah macam-macam karakteristik yang dimiliki guru profesional diantaranya yaitu:⁴³

a. Taat pada peraturan perundang-undangan

Pemerintah memegang kebijakan pendidikan yang ada di negara Indonesia. Pemerintah melalui kementerian pendidikan Nasional mengeluarkan ketentuan-ketentuan serta peraturan-peraturan yang merupakan kebijakan dan harus dilaksanakan oleh aparatnya yaitu termasuk guru karena guru juga aparat pemerintah. Karenanya guru harus mengetahui kebijakan-kebijakan pemerintah khususnya kebijakan yang ada di dalam bidang pendidikan. Sehingga kebijakan-kebijakan tersebut dapat dilaksanakan serta ditaati dengan baik.

b. Memelihara dan meningkatkan organisasi profesi

Pada kode etik guru butir 6 menyatakan bahwa “guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan, meningkatkan mutu dan martabat profesinya”. Hal ini dapat dilakukan dengan guru secara bersama-sama untuk memelihara dan lebih meningkatkan lagi mutu organisasi guru yang fungsinya berperan sebagai sarana perjuangan serta pengabdian. Organisasi guru yaitu Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan kepada guru untuk wajib menjadi anggota organisasi atau asosiasi profesi. Pembentukan dari organisasi maupun asosiasi profesi yang dimaksud dilakukan sesuai peraturan perundang-undangan.⁴⁴

⁴³ Danim, Sudarwan, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.34

⁴⁴ Munawir, “Memahami Karakter Guru Profesional”, *Pedir: Journal Elementary Education*, 2 (November, 2021), hlm. 4.

c. Memelihara hubungan dengan teman sejawat

Di dalam butir ketujuh pada kode etik guru dijelaskan bahwa “Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial”. Berdasarkan hal tersebut artinya guru seharusnya dapat menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya, serta menciptakan semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di lingkungan diluar kerjanya.

d. Membimbing peserta didik

Guru memiliki peran membimbing, menjaga, dan mengarahkan peserta didik supaya dapat tumbuh dan berkembang sesuai bakat, minat, serta sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik tersebut. Adapun karakteristik guru yang sangat disenangi para siswa yakni: demokrasi, baik hati, sabar, adil, konsisten, terbuka, suka menolong, ramah, memiliki bermacam minat, menguasai bahan pelajaran, peduli dan perhatian terhadap siswa, kooperatif.

e. Taat pada pemimpin

Seorang guru harus taat kepada pemimpinnya. Tingkatan kepemimpinan dimulai dari kepengurusan cabang daerah hingga pusat Hal ini juga berlaku sama untuk dinas pendidikan. Guru taat pada pemimpinnya yaitu dilakukan dengan menjalankan kebijakan-kebijakan serta mendengarkan arahan yang disampaikan oleh penentu kebijakan.

f. Memiliki komitmen terhadap profesionalitas

Pelayanan dan pengabdian yang diberikan berlandaskan pada kemampuan profesional serta falsafah hidup yang mantap. Guru memiliki tugas melayani dengan baik kepada ada siapapun yang membutuhkan bantuannya. Di dalam diri seorang guru terdapat sifat dedikatif.

g. Menciptakan suasana baik di tempat kerja

Suasana baik yang tercipta di tempat kerja tentu akan meningkatkan produktivitas guru. Guru memiliki kewajiban untuk menciptakan suasana yang baik dalam lingkungan kerjanya agar suasana lebih kondusif

B. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru

Jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, karena memerlukan persiapan yang harus ditempuh melalui jenjang pendidikan dan latihan khusus. Kedudukan dan posisi guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan sekaligus mewujudkan tujuannya. Untuk mencapai kriteria profesional, guru harus menjalani profesionalisasi atau proses menuju derajat profesional yang sesungguhnya secara terus menerus, termasuk kompetensi mengelola kelas.

Dalam pencapaian dan peningkatan kompetensi guru perlu usaha dari berbagai pihak baik itu yang berupa kebijakan atau peraturan yang dibuat atau berupa penyelenggaraan program-program yang mengarah pada usaha peningkatan profesionalisme guru, upaya tersebut bisa berasal dari pihak pemerintah, pihak penyelenggara pendidikan dan terutama sekali dari guru itu sendiri.

1. Usaha Pemerintah

Pemerintah telah berusaha untuk meningkatkan kualitas guru-guru di Indonesia dengan berbagai cara dengan tujuan agar hasil pendidikan lebih bermutu. Dalam pencapaian guru yang berkompetensi banyak usaha yang sudah dilakukan oleh pemerintah baik itu berupa program-program yang diadakan atau melalui kebijakan-kebijakan yang sudah ditetapkan, antara lain:

a) Melalui jenjang pendidikan

Pemerintah telah menetapkan bahwasannya seseorang yang hendak menjadi guru haruslah melalui suatu jenjang pendidikan tertentu. Untuk guru TK/ Bustanul Athfal atau SD/ Madrasah Ibtidaiyah harus memiliki kualifikasi pendidikan D2 dengan menambah lebih kurang dua tahun masa pendidikan lagi. Penambahan itu untuk lebih menjamin kematangan kepribadian guru dan penguasaan materi bidang studi yang diajarkan disertai penguasaan berbagai metode yang diperlukan. Namun saat sekarang ini guru-guru yang tamat D2 harus meningkatkan kualifikasi pendidikannya menjadi S1 baik dengan program pemerintah melalui dual mode sistem maupun dengan kesadaran guru sendiri.⁴⁵

Dengan demikian batas minimal pendidikan guru Sekolah Dasar sekarang ini adalah berkualifikasi pendidikan S1.⁴⁶

Untuk guru Sekolah Lanjutan, diperlukan Ijazah Sarjana, misalnya untuk guru agama diperlukan berijazah Sarjana Fakultas Tarbiyah atau keguruan. Dari Fakultas tersebut diharapkan dapat membantu pematangan para mahasiswa dalam hal kepribadian guru, pembekalan mereka dengan berbagai cabang ilmu jiwa yang membantu pemahaman peserta didik disamping penguasaan materi bidang studi yang akan diajarkannya.

- b) Pengadaan program pembinaan keprofesionalan secara khusus, misalnya PLPG, PPG ataupun reduksi bagi yang merasa belum memenuhi kompetensi.
- c) Peningkatan kompetensi melalui upaya pemberian sertifikasi.

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi,

⁴⁵ Sutiono, Profesionalisme Guru, *Tahdzib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2021), hlm. 21.

⁴⁶ Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 9,

sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.⁴⁷

d) Program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB)

Pengembangan dan peningkatan kompetensi bagi guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik dilakukan dalam rangka menjaga agar kompetensi keprofesiannya tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan atau olah raga.⁴⁸

Salah satu program yang diadakan pemerintah adalah pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) yang berarti pengembangan kompetensi yang dilakukan guru sesuai kebutuhan, dilakukan secara bertahap, dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan profesionalitasnya. Berdasarkan Kemendikbud, definisi program PKB adalah proses penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru baik pedagogik maupun profesional dalam melaksanakan tugas profesinya, serta memiliki performa sebagai pendidik dan pemimpin bagi peserta didiknya. Bentuk PKB meliputi unsur pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif.

Pengembangan kompetensi bagi guru tidak hanya berupa pembekalan materi tapi ada banyak kegiatan yang wajib diikuti oleh tenaga pendidik. Adapun jenis kegiatan PKB yang sudah dirancang oleh pemerintah, seperti:

⁴⁷ Barnawi dan Muhammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,(2012), hlm.16.

⁴⁸ *Undang-Undang NO 14/2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 ayat 2.*

1) Pelaksanaan Pengembangan Diri

Jenis PKB pertama yang harus dilakukan guru adalah pengembangan diri dengan meningkatkan profesionalitas terhadap tugas dan kewajiban sebagai tenaga pengajar. Cara untuk mengembangkan diri dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan diklat fungsional dan kolektif. Pengertian dari diklat fungsional adalah untuk meningkatkan wawasan, keterampilan, dan sikap yang sesuai.

Sementara itu, untuk kegiatan kolektif yakni keterampilan guru dalam memproses pengajaran dapat tersampaikan secara baik ke peserta didik. Agar kegiatan itu dapat berjalan dengan baik, di PKB guru dapat mengikuti pelatihan untuk menyusun modul kurikulum, musyawarah guru, dapat menjadi narasumber atau audiens di seminar.

2) Publikasi Ilmiah

Kontribusi guru terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran di sekolah dapat dilakukan dengan membuat dan mempublikasikan karya tulis ilmiah. Untuk mempublikasikan karya ilmiah, pemerintah membaginya dalam beberapa kelompok, seperti: Publikasi Ilmiah mengenai hasil penelitian ilmu pendidikan formal berupa makalah tinjauan ilmiah, artikel ilmiah, tulisan ilmiah populer, dan sebagainya. Guru dapat membuat pedoman dan buku teks pelajaran. Guru dapat menjadi narasumber untuk kegiatan seminar, diskusi ilmiah, atau lokakarya di berbagai tingkatan.

3) Karya Inovatif

Dalam karya inovatif, guru dapat berkontribusi dalam pengembangan dan modifikasi terhadap peningkatan dan kualitas pembelajaran. Adapun karya-karya yang bisa dilakukan yakni: membuat karya seni, menciptakan karya di bidang sains

yang dapat dimodifikasi oleh siswa, mengembangkan model pembelajaran yang atraktif, efektif, dan kreatif.

2. Usaha Lembaga Pendidikan

Kepala sekolah merupakan pemimpin di sekolah yang bertugas untuk membimbing, mengarahkan, membina, mengawasi dan mengkoordinir pelaksanaan tugas bawahannya. Dalam meningkatkan kompetensi guru kepala sekolah mempunyai peranan yang cukup strategis.

Kepala sekolah dapat merencanakan supervisi manajemen kelembagaan sesuai kebutuhan layanan pembelajaran oleh guru dan personil lainnya, melakukan supervisi untuk menumbuhkan profesionalisme guru memberikan layanan belajar dengan menggunakan teknik-teknik supervisi yang tepat, dan mampu menindaklanjuti hasil supervisi kepada guru melalui antara lain *on the job* training untuk mengembangkan profesionalisme guru, membimbing penelitian tindakan kelas, konferensi belajar dan sebagainya.⁴⁹ Diantara usaha-usaha kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah sebagai berikut:

a. Mengadakan pengawasan dan kedisiplinan

Pengawasan dan kedisiplinan sangat penting untuk membina pertumbuhan jabatan guru, dengan adanya pengawasan dan kedisiplinan yang sangat baik dari kepala sekolah maka guru akan lebih berhati-hati dan bertanggungjawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Melalui pengawasan ini kepala sekolah harus maksimal membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi guru, penyimpangan-penyimpangan yang dihadapi guru hendaknya dilakukan secara bijaksana, yang

⁴⁹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2011), hlm. 134.

jelas kedisiplinan dan pengawasan ini harus mampu menciptakan moral kerja yang baik dikalangan guru dan seluruh staf sekolah.⁵⁰

b. Penyediaan sarana yang memadai

Demi tercapainya tujuan yang optimal dalam tugas guru, maka penyediaan sarana ini hendaknya mendapatkan perhatian yang serius. Keterbatasan dana hendaknya jangan dijadikan alasan untuk tidak menyediakan sarana, karenamasih banyak usaha lain yang dapat ditempuh untuk mengatasinya, dan yang perlu diperhatikan penyediaan sarana ini dimaksudkan tidak terbatas pada buku paket saja, tetapi perlu dilengkapi dengan alat-alat praktikum, laboratorium, buku kepustakaan dan perbaikan gedung sekolah.⁵¹

c. Penataran (*upgrading*)

Penataran (*upgrading*) merupakan suatu usaha kearah peningkatan pengetahuan dan ketrampilan khusus tentang cara-cara pembuatan alat-alat pelajaran, pembaharuan metode mengajar dan sebagainya yang berkaitan dengan pengajaran bidang studi. Drs. Purwanto mengemukakan sebagai berikut, *upgrading* adalah suatu usaha untuk kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecerdasan para pegawai guru-guru atau petugas pendidikan lainnya, sehingga dengan demikian bertambah luas dan mendalam.⁵²

d. Seminar

Seminar merupakan suatu usaha untuk memanfaatkan sebaik-sebaiknya produktivitas berfikir secara berkelompok berupa saling tukar pengalaman dan

⁵⁰ Reski Amaliah, “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA Negeri Wajo”, *Jurnal Kebijakan dan Kepemimpinan Pendidikan*, 1 (Juni, 2020), hlm. 18.

⁵¹ St. Vebrianto, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 2009). hlm. 45.

⁵² Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005). hlm. 68.

saling koreksi antara anggota kelompok yang lain. Seminar merupakan bentuk pengembangan profesi yang kadang-kadang pembahasan secara ilmiah itu berkaitan dengan kehidupan dan tugas kewajiban guru-guru dengan perbaikan belajar mengajar.

e. Mengadakan lokakarya (*workshop*)

Piet Sahertian mengemukakan bahwa lokakarya adalah suatu usaha untuk mengembangkan kesanggupan berfikir dan bekerja sama, baik mengenai masalah-masalah teoritis maupun praktis dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hidup pada umumnya serta kualitas profesional guru khususnya.⁵³

3. Usaha Guru Sendiri

Dalam meningkatkan kompetensinya guru harus mempunyai kesadaran sendiri agar tidak tertinggal dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan, guru hendaknya menjadi pembelajar sejati yang haus akan informasi baru yang bermanfaat baginya dalam menjalankan tugas – tugas profesional.

Seorang guru Tidak akan berkembang kemampuan profesionalnya hingga dia berkemauan untuk melakukan pengembangan diri secara kontinu. Pendidikan dan pelatihan yang diterima oleh guru nyaris tidak akan ada manfaatnya, hingga guru itu sendiri memiliki dasar diri untuk tumbuh secara profesional menuju GPM (Guru Profesional Madani).

Untuk dapat meningkatkan kompetensinya seorang pendidik dapat melakukan dengan berbagai usaha antara lain:

⁵³ Piet Sahertian, Fran mataheri, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm. 108.

- a. Mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan teknik atau metode mengajar yang baik. Menekuni dan mempelajari secara kontinyu pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan teknik atau proses belajar mengajar secara umum, misalnya pengetahuan-pengetahuan tentang PBM (proses belajar mengajar), dan ilmu-ilmu yang relevan dengan tugas keguruannya.
- b. Mendalami spesialisasi bidang studi yang diajarkan. Seorang guru hendaknya lebih mendalami materi yang akan dipelajarinya dengan membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan hal tersebut, tidak hanya mencukupkan buku paket yang telah dibagikan kepada siswa.
- c. Mengembangkan materi dan metodologi yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran. Guru yang professional akan mengembangkan materi dan metodologi yang akan disampaikannya dihadapan siswa, dengan berupaya agar bahan yang diajarkan tidak monoton itu-itu saja.
- d. Melakukan supervisi dialog dan konsultasi dengan teman sejawat. Dalam rangka meningkatkan keprofesionalannya, seorang guru tidak akan segan-segan untuk berdialog dan konsultasi atau bertukar pengalaman dengan guru-guru yang lebih senior.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Mapel Pendidikan Agama Islam (PAI)

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Seorang guru yang benar-benar sadar dengan tugas dan tanggung jawab serta kewajibannya dalam proses belajar mengajar, tentunya akan selalu berusaha ingin maju agar mampu menyelesaikan tugasnya sebagai seorang pendidik. Untuk itu guru dituntut agar selalu berusaha meningkatkan kualitas kemampuannya dengan menambah pengetahuan,

memperkaya pengalaman, memperbanyak buku bacaan, mengikuti seminar, lokakarya dan lain-lain.

Dalam usaha untuk meningkatkan dan mewujudkan professional guru dalam pendidikan ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal ini sebenarnya berkaitan erat dengan syarat-syarat menjadi seorang guru. Adapun faktor yang dimaksud antara lain:

a. Latar belakang pendidikan guru

Salah satu syarat utama yang harus dipenuhi seorang guru sebelum mengajar adalah harus memiliki ijazah keguruan. Dengan ijazah keguruan tersebut, guru memiliki bukti pengalaman mengajar dan bekal pengetahuan baik pedagogis maupun didaktis, yang sangat besar pengaruhnya untuk membantu pelaksanaan tugas guru. Sebaliknya tanpa adanya bekal pengetahuan tentang pengelolaan kelas, proses belajar mengajar dan lain sebagainya, dia akan merasa kesulitan untuk dapat meningkatkan kualitas keguruannya.

Sebagaimana dikatakan Ali Saifullah, bahwa proses keberhasilan guru itu ditentukan oleh pendidikan, persiapan pengalaman kerja dan kepribadian guru. Dengan demikian ijazah yang dimiliki guru akan menunjang pelaksanaan tugas mengajar guru itu sendiri.

b. Pengalaman mengajar guru

Kemampuan guru dalam menjalankan tugas sangat berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru. Hal ini ditentukan oleh pengalaman mengajar

guru terutama pada latar belakang pendidikan guru. Bagi guru yang berpengalaman mengajarnya baru satu tahun misalnya, akan berbeda dengan guru yang berpengalaman mengajarnya telah bertahun-tahun. Sehingga semakin lama dan semakin banyak pengalaman mengajar, semakin sempurna tugas dalam mengantarkan anak didiknya untuk mencapai tujuan belajar.

c. Keadaan kesehatan guru

Amir Daim, mengemukakan bahwa "seorang guru harus mempunyai tubuh yang sehat, sehat dalam arti tidak sakit dan dalam arti kuat, mempunyai energi cukup sempurna."⁵⁴

d. Keadaan kesejahteraan ekonomi guru

Seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri sendiri merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak sosial lainnya.⁵⁵ 52 Sebaliknya jika guru tidak dapat memenuhi kebutuhannya karena disebabkan gaji yang dibawah rata-rata, terlalu banyaknya potongan dan kurang terpenuhinya kebutuhan lainnya, akan menimbulkan pengaruh negatif, seperti mencari usaha lain dengan mencari pekerjaan diluar jam-jam mengajar, dan hal yang demikian jika dibiarkan berjalan terus menerus akan sangat mengganggu efektifitas pekerjaan sebagai guru. Dan hal ini akan mempengaruhi terhadap upaya peningkatan profesionalisme guru.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru diantaranya,:

⁵⁴ Amir Daim Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), hlm.32.

⁵⁵ Piet A. Sahertian, Ida Alaida, *Supevisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*, Surabaya: Usaha Nasional, 2006), hlm.38.

a. Sarana pendidikan

Dalam proses belajar mengajar sarana pendidikan merupakan faktor dominan dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran sebaliknya keterbatasan sarana pendidikan akan menghambat tujuan proses belajar mengajar. Terbatasnya sarana pendidikan dan alat peraga dalam proses belajar mengajar secara tidak langsung akan menghambat profesional guru. Jadi dengan demikian sarana pendidikan mutlak diperlukan terutama bagi pelaksanaan upaya guru dalam meningkatkan profesionalnya.

b. Kedisiplinan kerja disekolah

Kedisiplinan di sekolah tidak hanya diterapkan pada siswa, tetapi juga diterapkan oleh seluruh pelaku pendidikan disekolah termasuk guru. Untuk membina kedisiplinan kerja merupakan pekerjaan yang tidak mudah karena masing-masing pelaku pendidikan itu adalah orang yang heterogen (berbeda). Disinilah fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawas diharapkan mampu untuk menjadi motifator agar tercipta kedisiplinan didalam lingkungan sekolah.

c. Pengawasan kepala sekolah

Pengawasan kepala sekolah terhadap tugas guru amat penting untuk mengetahui perkembangan guru dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa adanya pengawasan dari kepala sekolah maka guru akan melaksanakan tugasnya dengan seenaknya sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tidak dapat tercapai. Karena pengawasan kepala sekolah bertujuan untuk pembinaan dan peningkatan proses belajar mengajar yang menyangku banyak orang, pengawasan ini

hendaknya bersikap fleksibel dengan memberi kesempatan kepada guru mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan.

Fasilitas yang memadai, adanya disiplin kerja, serta pengawasan kepala sekolah yang teratur mempunyai pengaruh yang besar terhadap upaya peningkatan profesionalisme guru, yang hal ini akan berpengaruh pulaterhadap kualitas pendidikan yang sedang berkembang. Peningkatan profesionalisme dalam proses belajar mengajar akan sangat menentukan keberhasilan suatu tujuan pendidikan.

D. Mutu Pembelajaran

1. Pengertian Mutu Pembelajaran

Menurut Daulat, mutu adalah paduan sifat-sifat produk yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan langsung atau tidak langsung, baik kebutuhan yang tersirat, masa kini dan masa mendatang.⁵⁶ Menurut Alwan Effendi, mutu adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan produk, jasa, proses, lingkungan dan manusia untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.⁵⁷ Menurut Cucu Suhana, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat.⁵⁸ Engkoswara dan Aan mendefinisikan bahwasannya mutu adalah keadaan yang sesuai dan melebihi harapan pelanggan hingga pelanggan memperoleh kepuasan.⁵⁹

⁵⁶ Sarwan, *Leadership Learning Peningkatan Mutu Pendidikan*, cet.I, (Jember: STAIN JemberPress, 2014), hlm. 38.

⁵⁷ Alwan Effendi, *Manajemen Mutu Pendidikan*, cet.I, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm.32.

⁵⁸ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, cet. IV (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hlm. 77.

⁵⁹ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, cet.III, (Bandung: Alfabeta, 2012),hlm. 305.

Pendapat senada dikemukakan oleh yang memahami mutu yaitu mencakup seluruh aspek barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan harapan pelanggan sehingga memperoleh kepuasan yang diinginkan. Sedangkan menurut Nur, mutu adalah derajat (tingkat) keunggulan suatu produk baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun yang *intangible*.⁶⁰ Artinya, suatu produk dapat dikatakan bermutu apabila memiliki kualitas terhadap barang atau jasa yang dihasilkan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa mutu adalah terpenuhinya harapan serta adanya rasa kepuasan seorang pelanggan dengan hasil yang berkualitas. Suatu produk atau jasa dapat dikatakan bermutu atau berkualitas apabila dapat memberikan kepuasan sesuai dengan harapan. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, sekolah, dukungan administrasi, sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.⁶¹

Dalam artian ini mutu berarti suatu proses yang terus meningkatkan suatu kualitas agar tercapai keunggulan-keunggulan dalam proses pendidikan. Menurut Teguh, pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.⁶² Menurut Sugihartono, pembelajaran yaitu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan

⁶⁰ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, cet.III, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.54.

⁶¹ Fathul Mujib, *Diktat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (STAIN Tulungagung : 2008), hlm.67.

⁶² Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, cet.1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 33.

menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal.⁶³

Dari pendapat para ahli di atas memiliki makna yang sama bahwa pembelajaran harus memiliki suasana belajar yang memiliki rasa nyaman dan aman bagi peserta didik, seperti dilengkapinya fasilitas sarana dan prasarana, penggunaan metode guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan sehingga pembelajaran dapat memberikan hasil optimal bagi peserta didik.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menyebutkan pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁶⁴ Artinya, sebagai guru yang profesional harus bisa membangun komunikasi yang baik agar tercipta pembelajaran yang efektif. Sehingga peserta didik mendapatkan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Sedangkan pembelajaran Menurut Bruner dalam Sigit, adalah sebuah proses sosial yang aktif yang mana pembelajar mengkonstruksi ide dan konsep baru berdasarkan pengetahuan yang sekarang.⁶⁵ Artinya, setiap tahun pembelajaran pasti memiliki perkembangan sehingga tenaga pendidik diharuskan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh sekolah maupun instansi lainnya. Sebagai tenaga pendidik harus selalu memiliki inovasi baru ketika menjelaskan materi yang diajarkan sehingga peserta didik tidak bosan dengan materi yang disampaikan dan sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar sehingga ada

⁶³ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, cet.III, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 131.

⁶⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, cet. 1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm.19.

⁶⁵ Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Berbasis Riset*, cet.1, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 11.

perubahan perilaku individu peserta didik itu sendiri. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti kecakapan, kebiasaan, sikap, penerimaan atau penghargaan.⁶⁶

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk melakukan perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dengan tujuan membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang kearah yang lebih baik. Banyak hal yang harus dilakukan oleh guru untuk melakukan perubahan tersebut. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi pembelajaran serta melakukan evaluasi. Namun, pembelajaran juga memiliki sebuah tujuan yang harus dicapai sehingga proses pembelajaran mengacu pada perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai.

Proses pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut semua komponen dalam pembelajaran harus saling bekerjasama. Guru juga tidak bisa hanya memperbaiki komponen-komponen tertentu misalnya strategi, metode dan evaluasi saja, tetapi guru juga harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan. Adapun komponen-komponen dalam pembelajaran yaitu tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.⁶⁷

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa meningkatkan mutu pembelajaran merupakan serangkaian proses kegiatan belajar mengajar yang dikerjakan oleh guru dengan peserta didik melalui sebuah pembelajaran dengan tujuan

⁶⁶ Ngalimun, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Perama Ilmu, 2017), hlm.44-45

⁶⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), hlm. 59.

untuk memperbaiki mutu atau kualitas pembelajaran sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Konsep peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia faktor kualitas pendidik senantiasa dituntut mendapatkan perhatian yang serius.

Pengelolaan pembelajaran seorang guru dituntut memahami kondisi peserta didik, perancangan dan juga pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta pengembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

2. Komponen-komponen pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Didalam sistem pembelajaran ada beberapa kompoenen yang harus saling bekerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan beberapa komponen saja.

Menurut Fathul. A. T dan Muhammad Rijal komponen yang terkait dengan mutu pembelajaran adalah: (a) kesiapan dan motivasi peserta didik, (b) kemampuan guru profesional dan kerjasama dalam organisasi sekolah, (c) kurikulum meliputi relevansi isi dan operasional proses pembelajarannya, (d) sarana dan prasarana meliputi kecukupan dan keefektifan dalam mendukung proses pembelajaran, (e) partisipasi masyarakat (orang tua, pengguna lulusan dan perguruan tinggi) dalam pengembangan program- program pendidikan sekolah.⁶⁸ Menurut Nani Rosdijati, komponen mutu pembelajaran meliputi beberapa hal yaitu:

⁶⁸ Fathul Arifin Toatubun dan Muhammad Rijal, *Profesionalitas dan Mutu Pembelajaran*, cet.1

a. Guru

Guru merupakan pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Komponen guru tidak dapat direkayasa dengan komponen lain. Guru dapat memvariasi komponen yang lain sedangkan komponen yang lain tidak dapat memvariasi guru.

b. Penguasaan Materi/Kurikulum

Komponen lainnya yang menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran yaitu penguasaan materi/kurikulum, artinya guru dituntut atau ditekankan untuk menguasai materi/kurikulum sebelum melaksanakan pengajaran di depan kelas. Dengan demikian kedudukan penguasaan materi ini merupakan keberhasilan yang menentukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

c. Penggunaan Metode Mengajar

Penggunaan metode mengajar yang dipakai guru dalam menjelaskan materi di kelas akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan menggunakan metode mengajar yang benar dan tepat, maka peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

d. Pendayagunaan Alat/Fasilitas Pendidikan

Komponen lain yang menentukan peningkatan mutu pembelajaran yaitu pendayagunaan alat/fasilitas pendidikan. Mutu pembelajaran akan dapat dicapai apabila dalam pelaksanaan pembelajaran didukung oleh alat/fasilitas pendidikan yang tersedia. Dengan demikian akan memudahkan guru dan peserta didik dalam menyelenggarakan pembelajaran. Pendayagunaan alat/fasilitas pendidika harus

memperoleh perhatian yang baik bagi pihak sekolah dalam upaya mendukung peningkatan mutu pembelajaran.

e. Penyelenggaraan Pembelajaran dan Evaluasi

Mutu pembelajaran juga ditentukan oleh penyelenggaraan pembelajaran dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mutu akan dipengaruhi oleh proses. Dengan demikian guru harus mampu mengelola pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, sehingga mampu mewujudkan peningkatan mutu yang tinggi.

f. Pelaksanaan Kegiatan Kurikuler dan Ekstra-kurikuler

Mutu akan mampu ditingkatkan apabila dalam pembelajaran peserta didik ditambah dengan adanya kegiatan kurikuler dan ekstra-kurikuler. Keadaan ini beralasan bahwa dengan diadakannya kegiatan tersebut akan menambah pengetahuan peserta didik di luar pengajaran inti di kelas dan tentunya hal tersebut akan lebih meningkatkan kreativitas dan kompetensi peserta didik.⁶⁹

Beberapa hal tersebut merupakan syarat yang paling utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran sebagai bagian dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, bahan ajar juga merupakan syarat untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Bahan ajar harus mampu memberi semangat peserta didik dalam belajar. Media belajar dan fasilitas belajar yang bermutu juga dapat berpengaruh dalam mutu pembelajaran media dan fasilitas belajar akan berpengaruh secara positif jika suasana belajar berjalan dengan efektif dan menyenangkan. Aspek yang lain yaitu materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang bermutu dapat dilihat dari kesesuaian dengan tujuan dan kompetensi yang dikuasai peserta didik.

⁶⁹Nani Rosdijati, *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, <http://www.infodiknas.com/29109.html>. Diakses tanggal 30 Januari 2025 pukul 11.03 WIB

Kunci utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu memiliki komitmen pada perubahan. Jika semua guru dan staf sekolah telah memiliki komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktivitas, dan kualitas layanan pendidikan. Guru akan menggunakan pendekatan dan model pembelajaran yang baru dalam mengajar dan membantu dalam perkembangan peserta didik.

3. Indikator pembelajaran bermutu

Pembelajaran bermutu menjadi tuntutan setiap lembaga pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan sekumpulan interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah penggunaan metode yang tepat di setiap pembelajaran. Penggunaan metode secara tepat tentu akan memberikan dampak yang positif bagi kelancaran proses pembelajaran.

Oleh karena itu, guru sebagai ujung tombak pembelajaran harus mampu meningkatkan mutu pembelajaran agar menghasilkan tujuan yang diinginkan. Menurut Wina Sanjaya keberhasilan pembelajaran yang bermutu dapat dilihat dari empat faktor, yaitu: (a) faktor guru, karena guru merupakan orang yang berinteraksi langsung dengan peserta didik, (b) faktor peserta didik, proses pembelajaran dapat dipengaruhi dari aspek peserta didik yang meliputi latar belakang peserta didik, (c) faktor sarana dan prasarana, merupakan segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran yang disediakan lembaga pendidikan, (d) faktor lingkungan, faktor yang dapat

mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.⁷⁰

Menurut Nani Rosdijati untuk melakukan pembelajaran yang bermutumencakup tiga hal, yaitu: (a) input, meningkatkan mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh guru, peserta didik, dan alat/media pembelajaran, (b) proses, pembelajaran harus didukung oleh adanya interaksi yang aktif antara peserta didik dengan guru untuk mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran, (c) output, pembelajaran yang diberikan guru menjadi acuan dalam peningkatan mutu pembelajaran yang mencakup nilai prestasi dan perubahan sikap peserta didik.⁷¹

Jadi, berdasarkan uraian pendapat di atas dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa sekolah dapat dikatakan melakukan upaya peningkatan mutu pembelajaran apabila pemimpin lembaga pendidikan atau kepala sekolah berani untuk berinovasi. Adapun indikatornya adalah mencakup *input*, proses dan *output*. Dimana indikator mutu pembelajaran tersebut saling mempengaruhi, apabila suatu sekolah untuk meraih pembelajaran yang bermutu harus mencetak output yang unggul, sedangkan output dipengaruhi oleh proses dan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu harus didukung oleh input.

4. Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran

Menurut Muhibin Syah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dibedakan menjadi tiga, yaitu:

⁷⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, cet. VIII, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 15-19.

⁷¹ Nani Rosdijati, *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, <http://www.infodiknas.com/29109.html>. Diakses tanggal 30 Januari 2025 pukul 09.39 WIB

a. Faktor internal

Aspek fisiologis yaitu aspek yang bersifat jasmaniah atau kondisi tubuh seperti tingkat kesehatan, indera pendengaran, indera penglihatan. Aspek psikologis yang berpengaruh pada proses belajar peserta didik antara lain: intelegensi peserta didik, sikap, bakat, minat, dan motivasi peserta didik.

b. Faktor eksternal

Lingkungan sosial sekolah diantaranya seperti guru, staf tatausaha, teman-teman sekolah satu kelas. Lingkungan sosial di sekolah mencakup masyarakat, teman-teman, serta lingkungan di sekitar sekolah. Namun yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga.⁷²

c. Faktor pendekatan belajar

Cara yang digunakan atau strategi yang digunakan untuk menunjang efektifitas dan efisiensi belajar atau dapat didefinisikan sebagai perangkat operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan belajar.⁷³ Sedangkan menurut Slameto mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1) Faktor intern

Dalam faktor intern dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Faktor jasmaniah yaitu kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

⁷² Tita Risdianti, "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Mutu Pembelajaran", *Jurnal Al-Ibrah* 1, (Maret 2020), hlm.22.

⁷³ Iif Khoiru Ahmadi, Hendro Ari Setyono, dan Sofan Amri, *Pembelajaran Akselerasi*, cet.I, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), hlm.16-17.

- c) Faktor kelelahan dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

2) Faktor ekstern

Dalam faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu:

- a) Faktor keluarga yang terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah yang mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat diantaranya kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.⁷⁴

Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Apabila salah satu faktor tidak terpenuhi maka kegiatan pembelajaran kurang efektif. Faktor yang paling berpengaruh dalam pembelajaran bermutu adalah lingkungan keluarga.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran adalah terpenuhinya harapan serta kepuasan peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas. Mutu pembelajaran meliputi mutu input, mutu proses, dan mutu output yang ketiganya saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam peningkatan mutu pembelajaran setiap lembaga pendidikan perlu meningkatkan

⁷⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, cet. VI (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 54-71.

komponen-komponen, antara lain: kesiapan dan motivasi peserta didik dalam belajar, antara lain: kesiapan dan motivasi peserta didik dalam belajar, kemampuan guru dalam menguasai materi atau kurikulum, memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar.

E. Pembelajaran PAI di Era Digital 5.0

1. Kompetensi Profesionalisme Guru PAI

Kompetensi profesionalisme guru PAI merupakan aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah.⁷⁵ Profesionalisme guru mencakup berbagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk menjalankan tugas sebagai pendidik secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, kompetensi profesionalisme tidak hanya terbatas pada penguasaan materi ajar, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengelola kelas, beradaptasi dengan perkembangan zaman, dan membina hubungan baik dengan siswa.

Pertama, penguasaan materi ajar adalah salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru PAI. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an, hadis, serta ajaran Islam lainnya. Pengetahuan yang luas ini akan memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan baik dan menjawab pertanyaan siswa dengan tepat, sehingga siswa dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif. *Kedua*, keterampilan pedagogik juga sangat penting. Guru PAI perlu memiliki kemampuan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menarik dan interaktif.⁷⁶ Ini termasuk penggunaan metode dan media yang tepat untuk menyampaikan materi, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar.

⁷⁵ Habibullah, A. Kompetensi pedagogik guru. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (2012). Hlm. 105

⁷⁶ Ali, M. Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. *Ar-Rusyd: jurnal pendidikan agama islam*, 1(2), (2022).hlm. 94-111.

Keterampilan ini juga meliputi kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Selanjutnya, kompetensi dalam mengelola kelas juga merupakan aspek penting dari profesionalisme guru. Guru PAI harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Ini termasuk kemampuan untuk mengatur suasana kelas, mengatasi konflik, dan membangun hubungan yang baik dengan siswa. Selain itu, guru PAI harus memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi pendidikan dalam proses pembelajaran. Di era digital, pemanfaatan teknologi informasi menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Guru perlu menguasai berbagai platform digital dan alat bantu pembelajaran untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.⁷⁷

Keterampilan komunikasi juga merupakan bagian dari kompetensi profesionalisme guru PAI. Guru harus mampu berkomunikasi dengan baik, tidak hanya dengan siswa, tetapi juga dengan orang tua dan rekan sejawat. Komunikasi yang baik akan mendukung terciptanya kolaborasi yang efektif dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Pengembangan diri adalah aspek lain yang sangat penting dalam profesionalisme guru PAI. Guru perlu terus menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pelatihan, seminar, dan kajian literatur. Dengan memiliki sikap pembelajaran seumur hidup, guru PAI akan

⁷⁷Darimi, I. Peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI dalam pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), (2015).hlm. 309-324.

selalu dapat mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan agama dan metodologi pengajaran.⁷⁸

Di samping itu, guru PAI juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Dengan memahami konteks sosial dan budaya siswa, guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka agar lebih relevan dan dapat diterima oleh siswa. Ini juga akan membantu siswa dalam mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi dalam mengevaluasi hasil belajar siswa juga merupakan bagian penting dari profesionalisme guru. Guru PAI harus mampu merancang dan melaksanakan penilaian yang adil dan objektif. Ini tidak hanya mencakup ujian tertulis, tetapi juga penilaian formatif yang dapat memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa dalam proses pembelajaran.⁷⁹

Sikap moral dan etika yang baik adalah aspek lain yang tak kalah penting. Guru PAI diharapkan menjadi teladan bagi siswa dalam hal akhlak dan perilaku. Dengan menunjukkan sikap yang baik, guru akan dapat membentuk karakter siswa dan membantu mereka memahami nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru PAI sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran juga perlu ditekankan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pemandu yang membantu siswa dalam menemukan pengetahuan dan keterampilan

⁷⁸Masruroh, M., Mansur, R., & Wiyono, D. F. Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 03 Jabung Malang. Vicratina: *Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(1), (2022).hlm. 83-94.

⁷⁹ Yasin, A. F. Pengembangan Kompetensi Pedagogik guru pendidikan Agama islam di madrasah (studi kasus di MIN Malang I). *El-Qudwah*. (2011).hlm.76

mereka sendiri. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih aktif dalam proses belajar dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.⁸⁰

Kompetensi sosial juga tidak boleh diabaikan. Guru PAI perlu mampu menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak, termasuk orang tua, masyarakat, dan rekan kerja. Dengan membangun kemitraan yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung pengembangan siswa secara keseluruhan. Keberanian untuk melakukan inovasi dalam pengajaran juga menjadi bagian dari profesionalisme guru PAI.⁸¹ Guru harus berani mencoba pendekatan-pendekatan baru yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Inovasi ini bisa berupa penggunaan teknologi, metode pembelajaran baru, atau bahkan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan mata pelajaran lain.⁸²

Akhirnya, evaluasi dan refleksi terhadap praktik mengajar adalah aspek penting dalam kompetensi profesionalisme guru PAI. Guru perlu secara berkala menilai efektivitas metode pengajaran yang mereka gunakan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Dengan refleksi yang mendalam, guru dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran dan memberikan yang terbaik bagi siswa. Secara keseluruhan, kompetensi profesionalisme guru PAI mencakup berbagai aspek yang saling terkait. Dengan menguasai dan mengembangkan kompetensi ini, guru PAI tidak hanya akan mampu memberikan pendidikan agama yang berkualitas, tetapi juga

⁸⁰ Syarnubi, S. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan: *Jurnal Tadrib*, 5(1), (2019).hlm. 87-103.

⁸¹ Anurogo, D., & Napitupulu, D. S. *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi dan Inovasi*. Bandung: Pustaka Peradaban. (2023).hlm.89

⁸² Arissandi, D. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di UPTD SDN 2 Rama Puja Lampung Timur. *Journal of Creative Student Research*, 2(1), (2024). Hlm.20-33.

akan berperan penting dalam membentuk karakter dan moral siswa di era yang semakin kompleks ini.

2. Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI di Era Digital

Di era digital yang serba cepat ini, upaya meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi suatu kebutuhan mendesak. Guru PAI diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga mampu menggunakan teknologi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi informasi dalam pengajaran menjadi salah satu langkah awal yang perlu dilakukan. Salah satu upaya utama adalah pelatihan dan pengembangan keterampilan digital bagi guru PAI. Program pelatihan ini dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari penggunaan perangkat lunak pembelajaran hingga pemahaman platform pendidikan daring. Dengan peningkatan keterampilan digital, guru akan lebih percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka. Penggunaan sumber daya online yang berkualitas juga sangat penting. Guru PAI perlu mengenali dan memanfaatkan platform pembelajaran yang menyediakan materi ajar yang relevan dan terpercaya. Ini termasuk e-book, video pembelajaran, dan artikel ilmiah yang dapat mendukung pengajaran. Dengan memanfaatkan sumber daya ini, guru dapat memperkaya materi ajar dan membuat pembelajaran lebih menarik.⁸³

Selain itu, guru PAI juga harus memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran berbasis digital. Ini mencakup penggunaan metode yang interaktif dan menarik, seperti diskusi kelompok virtual, kuis online, atau proyek kolaboratif. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih terlibat dalam proses belajar dan dapat

⁸³ Zubairi, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0*. Jakarta: Penerbit Adab. (2023), hlm.102

mengembangkan ketrampilan kolaborasi dan komunikasi. Pentingnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran daring juga perlu ditekankan. Guru PAI harus mampu berkomunikasi dengan siswa secara jelas dan terbuka, baik melalui forum diskusi, email, maupun video call. Dengan membangun komunikasi yang baik, guru dapat menciptakan hubungan yang positif dengan siswa, yang akan berdampak pada motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Evaluasi yang berkelanjutan juga merupakan bagian penting dari upaya ini. Guru PAI perlu merancang metode evaluasi yang sesuai dengan konteks pembelajaran daring. Ini bisa berupa ujian online, penilaian portofolio, atau refleksi diri siswa. Dengan penilaian yang tepat, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.⁸⁴

Membangun komunitas belajar juga dapat menjadi strategi yang efektif. Guru PAI dapat mengajak siswa untuk terlibat dalam komunitas online di mana mereka dapat berdiskusi, berbagi pengalaman, dan belajar dari satu sama lain. Komunitas ini tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan di antara siswa meskipun mereka belajar secara daring. Mentoring dan bimbingan dari guru senior juga sangat bermanfaat. Program mentoring dapat membantu guru PAI yang lebih muda untuk belajar dari pengalaman guru yang lebih berpengalaman dalam mengajar menggunakan teknologi. Dengan adanya dukungan ini, guru PAI dapat mengatasi berbagai tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam penggunaan teknologi.⁸⁵

⁸⁴ Isti'ana, A. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), (2024).hlm. 302-310.

⁸⁵Rahmat, R. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Interdisipliner Sebagai Corak dan Solusi Pendidikan Agama Islam Era 4.0. Tribakti: *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2), (2019).hlm. 349-361.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital juga perlu diperhatikan. Guru PAI harus mampu menyisipkan ajaran agama dalam konteks digital, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Islam, tetapi juga memahami bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di era modern. Hal ini dapat dilakukan melalui proyek yang relevan dengan isu-isu sosial saat ini. Pentingnya refleksi dan evaluasi diri bagi guru PAI juga harus ditekankan. Dengan melakukan refleksi terhadap praktik mengajar, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam pengajaran. Refleksi ini akan membantu guru dalam merencanakan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka ke depan.⁸⁶ Dalam konteks pengembangan profesional, partisipasi dalam seminar dan konferensi juga sangat bermanfaat. Melalui acara-acara tersebut, guru PAI dapat memperluas wawasan dan mendapatkan inspirasi dari praktik terbaik yang diterapkan oleh pendidik lain di seluruh dunia. Ini juga menjadi kesempatan untuk membangun jejaring profesional yang dapat mendukung pengembangan mereka.

Implementasi program sertifikasi bagi guru PAI juga dapat menjadi langkah yang signifikan. Dengan sertifikasi, guru dapat menunjukkan bahwa mereka telah memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam penggunaan teknologi pendidikan. Ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas guru, tetapi juga memberikan motivasi untuk terus belajar dan berkembang. Dalam hal ini, dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah sangat penting. Program-program yang dirancang untuk mendukung pengembangan profesional guru PAI harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan. Dengan dukungan yang kuat, guru PAI akan lebih termotivasi

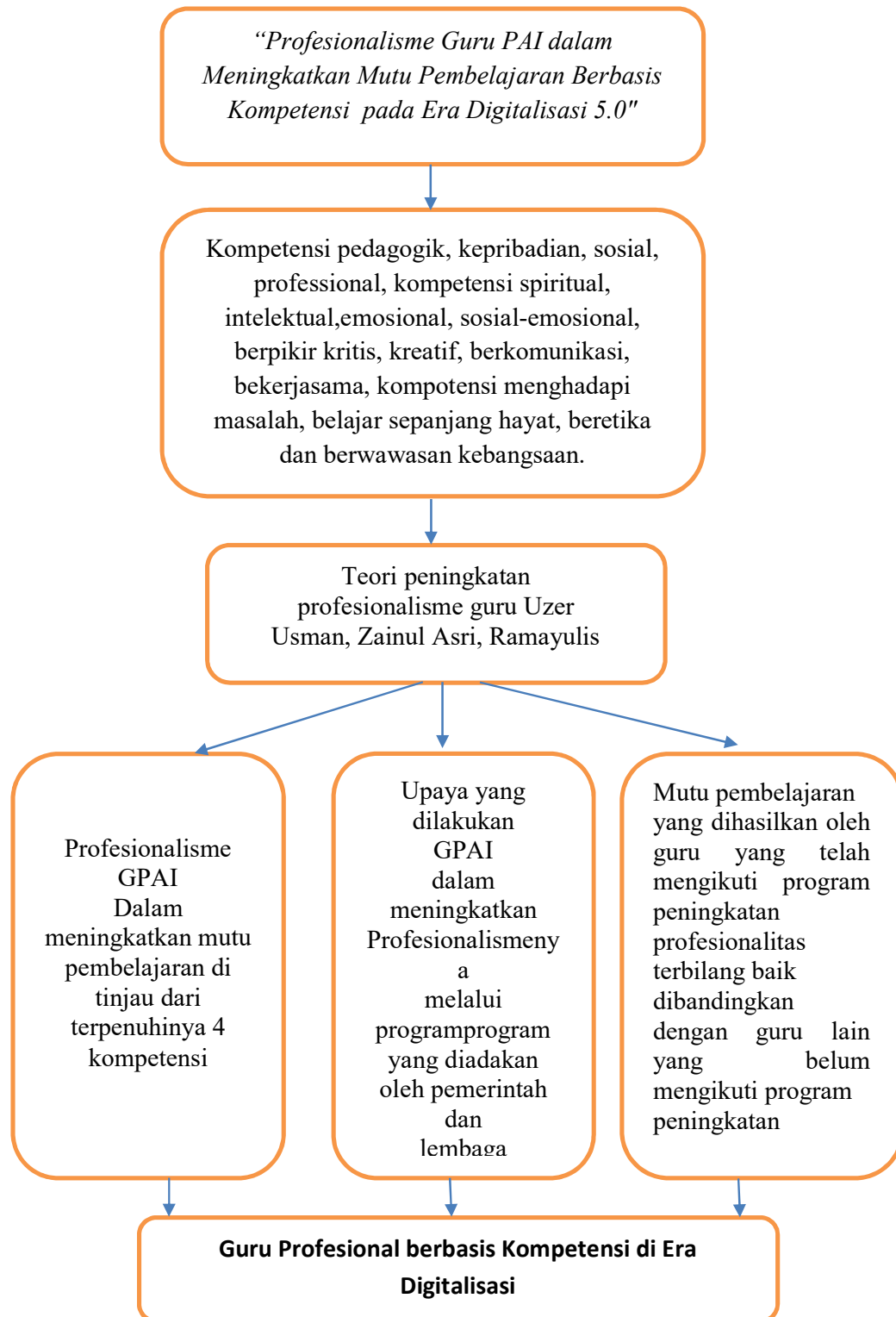
⁸⁶ Kahfi, A., Kuraesin, T., Wafa, W., Fudholi, A., & Umam, H. Optimalisasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Chatgpt di SMK Insan Tazakka. *An-nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), (2023).hlm. 17-28.

untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga memberikan peluang bagi guru PAI untuk memperluas jangkauan pengajaran mereka. Dengan pembelajaran daring, guru dapat menjangkau siswa di berbagai lokasi, termasuk daerah terpencil. Ini membuka peluang bagi lebih banyak siswa untuk mendapatkan pendidikan agama yang berkualitas. Tidak kalah penting, guru PAI harus memiliki sikap terbuka terhadap perubahan. Dalam era digital, inovasi terus berkembang, dan guru harus siap untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka. Sikap proaktif dalam mencari solusi dan adaptasi terhadap perubahan akan membantu guru PAI dalam menghadapi tantangan yang ada.⁸⁷

Akhirnya, upaya meningkatkan profesionalisme guru PAI di era digital 5.0 harus dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Upaya peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan, monitoring coaching, pengembangan kurikulum, dan penggunaan teknologi informasi berbasis kompetensi era digitalisme 5.0.

⁸⁷Abdullah, M. Z., Hakim, M. A., & Salsabila, U. H. Pentingnya Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Era ERA 4.0. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 15(2), (2021).hlm. 133-152.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji upaya peningkatan Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Pohjentrek Pasuruan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif yang dilakukan berusaha untuk memaparkan suatu keadaan, gejala individu dan kelompok tertentu secara analisis yang dalam mengelolah dan menganalisis datanya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan situasi kondisi dimana informan mewancarai seorang objek untuk mendapati informasi lebih untuk sebagai bahan penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang eksploratif yang mempunyai proses yang lain dari penelitian kuantitatif. Jika metode kuantitatif dapat memberikan gambaran tentang populasi secara umum, maka metode kualitatif dapat memberikan gambaran khusus terhadap suatu kasus secara mendalam yang tidak jelas tidak diberikan oleh hasil penelitian dengan metode kuantitatif.⁸⁸

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada sifat kealamiah dari objek yang diteliti kemudian menghasilkan data yang dideskripsikan dengan kata-kata atau kalimat. Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan pendekatan kualitatif itu sendiri. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan. Penelitian kualitatif mempelajari orang-orang dengan mendengarkan apa yang dikatakan tentang diri mereka dan pengalamannya dari sudut pandang orang yang diteliti.⁸⁹

⁸⁸ Effi Aswita Lubis, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012), hlm.142.

⁸⁹ Salim dkk, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2017), hlm. 46.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangatlah utama seperti yang dikatakan Moleong, dalam penelitian kualitatif “ Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama”. Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, maka peneliti langsung hadir ke lokasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Pohjentrek Kabupaten Pasuruan. Untuk memperoleh data yang banyak, dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan cara studi lapangan. Selama melakukan studi lapangan, peneliti sendiri yang berperan sebagai *key instrumen* (instrumen kunci) dalam pengumpulan data karena dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia.⁹⁰ Dalam melakukan penelitian, peneliti juga memanfaatkan buku tulis, paper, alat tulis juga alat perekam untuk membantu dalam pengumpulan data.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian ini dapat menunjang keabsahan data sehingga data yang dihasilkan memenuhi standar orisinilitas. Maka dari itu, peneliti selalu mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian dengan intensitas kehadiran yang cukup tinggi.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda yang berlokasi di Desa Warungdowo Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan mulai bulan Januari s.d. April 2025. Sedangkan alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti merupakan tenaga pendidik yang di perbantukan di lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang berada dalam satu naungan

⁹⁰ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 34.

Yayasan MI Miftahul Huda tersebut. Peneliti mengetahui apa saja yang menjadi sumber belajar serta penggunaannya dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif.

1. *Data kualitatif*, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.⁹¹ Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: Sejarah singkat berdirinya, letakgeografis obyek, Visi dan Misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, standar penilaian serta pelaksanaan assessmen kelas, dan efektivitas pembelajaran.
2. *Data kuantitatif* merupakan jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.⁹² Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan merupakan Jumlah guru, siswa dan karyawan, jumlah sarana dan prasarana, dan merupakan hasil angket. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh.⁹³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:
 - a. *Sumber data primer*, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.⁹⁴ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru, pengawas madrasah dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Pohjentrek Pasuruan.

⁹¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. III (Yogyakarta: Rakesarasin, 2017), hlm.2.

⁹² Sugiyono, *Statistik untuk Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 15.

⁹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.129.

⁹⁴ Hadari Nawawi dkk, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), hlm.174.

b. *Sumber data sekunder*, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁹⁵ Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran atau yang diperoleh.⁹⁶ Dalam setiap proses pengumpulan data pasti ada teknik yang digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam pengumpulan data tentang upaya peningkatan profesionalisme guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Pohjentrek Pasuruan, maka untuk memperoleh data data yang diinginkan peneliti serta data-data yang faktual dan akurat, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan (*participant observation*)

Metode observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.⁹⁷ Menurut Arikunto dalam Tanzeh, “observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra”.⁹⁸

Pengertian observasi juga disampaikan oleh Riyanto dalam Tanzeh yang menyatakan bahwa “observasi merupakan metode pengumpulan data yang

⁹⁵ Suryabrata, *Metode Penelitian*, hlm.94.

⁹⁶ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Elka, 2012), hlm.131.

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.30.

⁹⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 58

menggunakan obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung”.⁹⁹

Metode ini, peneliti mengacu pada proses *observasi participant* (pengamatan berperan serta) yaitu “dengan cara peneliti terlibat secara langsung dan berinteraksi pada kegiatan yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Pohjentrek Pasuruan, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan yang berhubungan dengan upaya peningkatan profesionalisme guru.

2. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Interview yang sering disebut dengan wawancara atau koesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹⁰⁰ Metode wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Hal ini dilakukan antara dua orang atau lebih.¹⁰¹

Dalam penelitian ini peneliti melakukan tanya jawab dengan kepala sekolah, guru PAI dan pengawas Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Pohjentrek Pasuruan dalam rangka memperoleh informasi tentang upaya peningkatan Profesionalisme guru. Wawancara ini pada dasarnya dilakukan dengan dua bentuk yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Teknik wawancara berstruktur dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sedangkan wawancara tidak berstruktur timbul apabila jawaban kurang berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan berstruktur namun tidak lepas dari permasalahan

⁹⁹ Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 59

¹⁰⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 155

¹⁰¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 167

penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kedua teknik tersebut secara bersamaan agar lebih banyak menjaring data yang diperlukan.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mendapatkan data-data tertulis seperti dokumen-dokumen sekolah misalnya: Visi dan Misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, kalender pendidikan dan buku agenda yang dapat menunjang peningkatan profesionalisme guru.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif.

Dengan teknik deskriptif ini peneliti hanya bermaksud menggambarkan (mendeskripsikan) atau, menerangkan gejala yang sedang terjadi dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Setelah data yang diperlukan terkumpul selanjutnya peneliti melakukan pengelolaan/analisis data.¹⁰²

Peneliti melakukan analisis mulai dari hasil observasi, wawancara sampai dokumentasi yang dilakukan pada saat peneliti berada di lapangan sampai laporan penelitian dilakukan, mulai dari pengumpulan data tentang penguasaan materi, penguasaan metode pembelajaran sampai penerapan evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Pohjentrek Pasuruan. Data yang

¹⁰² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 33, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 308.

telah terkumpul dianalisis secara induktif dan berlangsung selama pengumpulan data di lapangan, serta dilakukan secara terus-menerus.

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik simpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification).¹⁰³ Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada dasarnya digunakan untuk meyakinkan semua pihak terkait kesahihan hasil temuan. Moleong menyatakan bahwa yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus: (1) mendemonstrasikan nilai yang benar, (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, (3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat dengan tenang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusankeputusannya.¹⁰⁴

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah:

1. Ketekunan atau Keajegan Pengamatan

Menurut Sugiyono meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.¹⁰⁵ Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan membaca kembali

¹⁰³ Miles, M., A.M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative data analysis A methods*, (Jakarta: UI Press, 2014), hlm 14.

¹⁰⁴ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 320.

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm.370.

berbagai referensi buku maupun artikel yang terkait dengan temuan data yang berhubungan dengan upaya meningkatkan profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Pohjentrek Pasuruan. Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti untuk mengecek data yang telah terkumpul.

2. Triangulasi data

Sugiono menjelaskan Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.¹⁰⁶

Dalam penelitian ini triangulasi digunakan adalah untuk membandingkan antara teknik wawancara dengan teknik observasi. Pertama-tama peneliti melakukan observasi terkait upaya peningkatan profesionalitas guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Pohjentrek Pasuruan.. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan terkait usaha dan upaya peningkatan profesionalitas guru. Dengan demikian peneliti akan memperoleh kebenaran langsung antara hasil wawancara dengan hasil observasi.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 373-374

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil MI Miftahul Huda Warungdowo

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Warungdowo merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar swasta yang berada di wilayah Kecamatan Pohjentrek, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini terletak di Jalan Warungdowo Timur 19 dan berada di bawah naungan Kementerian Agama dengan akreditasi B. Selain ini, MI Miftahul Huda Warungdowo memiliki keterkaitan erat dengan organisasi Islam terbesar di Indonesia Nahdlatul Ulama (NU) melalui kepengurusan NU Ranting Warungdowo. lembaga ini beroperasi di atas lahan wakaf yang telah memberikan kontribusi besar dalam mendukung keberlanjutan pendidikan berbasis keislaman bagi masyarakat sekitar. Saat ini, jumlah siswa yang terdaftar di MI Miftahul Huda Warungdowo pada tahun ajaran 2024-2025 mencapai 165 siswa.¹⁰⁷



Gambar 4.1 Papan Nama MI. Miftahul Huda

¹⁰⁷Sumber, Dokumentasi MI Miftahul Huda Warungdowo, Pasuruan diakses tanggal 08 maret 2025

Meskipun berstatus sebagai lembaga pendidikan dasar swasta, MI Miftahul Huda Warungdowo telah mencatat berbagai prestasi akademik dan non akademik, seperti olahraga dari tingkat kecamatan hingga tingkat nasional. Prestasi ini mencerminkan kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah dalam membentuk peserta didik yang kompetitif serta siap menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era Digitalisasi 5.0. Beberapa prestasi yang telah diraih di antaranya adalah Juara Umum Porseni 2025, Juara II Kompetisi Sains Nasional bidang IPA tahun 2024, Juara I MTQ Kabupaten Pasuruan tahun 2024, serta Juara III Pencak Silat tahun 2024. Prestasi-prestasi tersebut menjadi motivasi bagi para siswa untuk terus meningkatkan kemampuan akademik dan non-akademik mereka.

Dalam mendukung prestasi siswa, dewan guru dan tenaga kependidikan MI Miftahul Huda Warungdowo berperan aktif dalam membimbing dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi siswa. Sekolah juga memiliki berbagai program ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dalam berbagai bidang. Program ini juga didukung oleh Komite Sekolah UPT Satuan Pendidikan MI Miftahul Huda Warungdowo, yang turut memberikan kontribusi dalam pengembangan kegiatan pembelajaran berbasis sains dan teknologi.

Fasilitas sekolah menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung proses belajar mengajar di MI Miftahul Huda Warungdowo. Berbagai sarana dan prasarana telah tersedia guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Setiap kelas dilengkapi dengan sudut baca yang berisi literasi buku dan numerasi, media interaktif hasil karya siswa, serta perangkat digital seperti

komputer, Chromebook, LCD, dan proyektor. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menerapkan program Gerakan Furudhul Ainiyah (Gefa) sebagai bagian dari pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Selain pembelajaran di dalam kelas, MI Miftahul Huda Warungdowo juga menyediakan berbagai kegiatan belajar di lingkungan luar kelas. Beberapa media pembelajaran di luar ruang yang tersedia antara lain lapangan basket, lapangan bola voli, serta permainan tradisional seperti gobak sodor yang dimainkan di halaman utama sekolah. Terdapat juga ular tangga literasi yang berada di dekat kelas tengah, yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Dari segi infrastruktur, MI Miftahul Huda Warungdowo memiliki 14 ruang kelas yang terdiri dari berbagai fasilitas pendukung. Fasilitas tersebut meliputi 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang kantor guru, 1 ruang tata usaha, 6 ruang kelas, 1 ruang musholla, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium komputer, 2 toilet guru, 6 toilet siswa, 1 ruang kantin, 1 ruang gudang, 1 area parkir untuk peserta didik dan guru, serta 1 ruang komite. Seluruh fasilitas ini digunakan untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung dengan nyaman dan optimal bagi seluruh warga sekolah.

2. Visi, dan Misi

a. Visi

Adapun Visi MI Miftahul Huda Warungdowo adalah sebagai berikut :

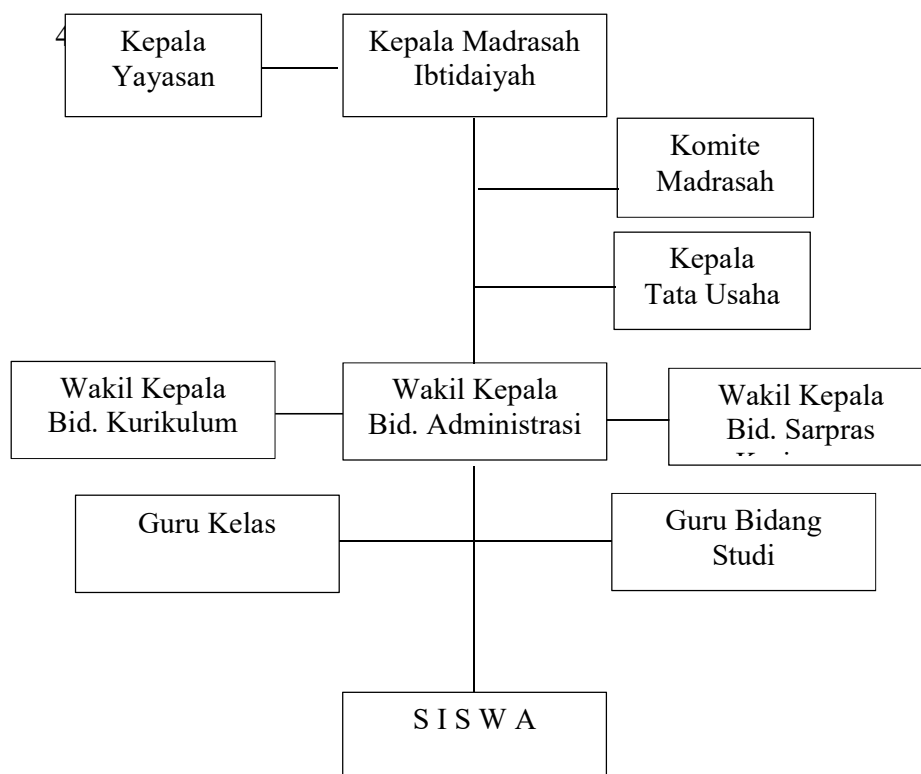
“ Terbentuknya peserta didik menjadi anak bangsa yang ber-IMTAQ dan bep-IPTEK serta berbudi pekerti luhur”.

b. Misi

Untuk mewujudkan Visi tersebut diatas perlu adanya Misi dari penyelenggaraan Pendidikan di MI. Miftahul Huda adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan Sikap dan Amaliah Keagamaan Islam
- 2) Melaksanakan Pembelajaran dan Bimbingan Secara Efektif dan Optimal Sesuai Potensi yang Dimiliki
- 3) Mengembangkan Potensi di Bidang Mata Pelajaran, Seni, dan Olahraga Secara Optimal
- 4) Membangun Lingkungan dan Citra Madrasah sebagai Mitra Terpercaya Masyarakat
- 5) Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Arab dan Berbahasa Inggris
- 6) Meningkatkan Pencapaian Prestasi Akademik dan Non-Akademik
- 7) Memberdayakan Lingkungan Madrasah sebagai Sumber Belajar
- 8) Menerapkan Manajemen Berbasis Madrasah dengan Melibatkan
- 9) Membangun Citra Madrasah sebagai Mitra Terpercaya Masyarakat.¹⁰⁸

3. Struktur Organisasi MI Miftahul Huda Warungdowo



Gambar 4.2. Struktur Organisasi Sekolah (madrasah)

¹⁰⁸Sumber, Dokumentasi MI Miftahul Huda Warungdowo, Pasuruan diakses tanggal 08 maret 2025

5. Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Warungdowo

Keadaan guru pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Warungdowo terdiri dari guru tetap dan guru tidak tetap. Guru tetap memiliki tanggung jawab sebagai wali kelas. Wali kelas bertanggung jawab pada satu kelas dan mengampu mata pelajaran tertentu. Guru mata pelajaran berfungsi sebagai guru pendamping dan memiliki tanggung jawab bersama guru yang lain.

Pada tahun ajaran 2023/2024, jumlah guru secara keseluruhan adalah sebanyak 17 orang, terdiri dari 4 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Disamping itu, untuk melaksanakan tugas dalam rangka penertiban administrasi dan kelancaran proses pembelajaran, pihak madrasah telah memiliki karyawan atau tenaga administrasi sebanyak 2 orang. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru dan karyawan MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1: Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.¹⁰⁹

No	Nama Guru	L/P	Status	Tugas/ Mengajar	Pend.
1	Muhammad Khoiron, S.Pd	L	GTY	Kepala Sekolah	S1
2	Heni Budiati, M.Pd	P	ASN	Waka sekolah/Guru Kelas 2	S2
3	M. Machfud, S.Pd	L	GTY	Guru PAI	S1
4	Khotimah, S. Pd	P	GTY	Waka. Administrasi	S1
5	Fitri Susilowati, S.PdI	P	GTY	Koordinator Pendidikan/Guru kelas 3	S1

¹⁰⁹ Sumber: Dokumentasi MI Miftahul Huda Warungdowo, Pasuruan diakses tanggal 08 maret 2025

6	Rizqoh Amalia, S.Pd	P	GTY	Guru Kelas 1	S1
7	Dina Zainun, S.Pd	P	GTY	Guru Kelas 6 & Waka Sarpras	S1
8	Maya Yuliani S.Pd	P	GTY	Guru kelas 5	S1
9	Siti Aisah, S.Pd	P	GTY	Waka Kurikulum/Guru kelas 4	S1
10	Sunarsih, S.PdI	P	GTY	Guru PAI	S1
11	Jakfar Shodiq	L	GTY	Guru BTQ	SMA
12	Syamsudin	L	GTY	Guru BTQ	SMA
13	Alfiyah	P	GTY	Guru BTQ	SMA
14	Salwa	P	GTY	Guru Tahfidz	SMA
15	Nabila	P	GTY	Guru Tahfidz	SMA
16	Nurdiana	P	GTY	TU/Guru Piket	SMA
17	Nanda Rahmadani	P	GTY	Pustakawan	SMA

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa semua guru dan karyawan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Warungdowo pada tahun ajaran 2023-2024 yang berstatus guru ASN 1 orang dan non ASN berjumlah 14 orang, dan 2 tenaga tendik. Adapun jumlah guru dan karyawan yang berpendidikan Sarjana Strata Dua (S2) berjumlah 1 orang, Sarjana Strata Satu (S1) berjumlah 9 orang.

6. Kondisi Murid Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Warungdowo

Pada tahun ajaran 2023-2024 siswa yang menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Warungdowo berjumlah 165 siswa, yang terbagi dalam 6 kelas. Sedangkan untuk menunjang Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berlangsung di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda

Warungdowo telah dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana dengan menggunakan sistem digitalisasi.¹¹⁰ Hal tersebut ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Jumlah peserta didik MI Miftahul Huda Warungdowo

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
1	I	10	13	23
2	II	17	12	29
3	III	14	15	29
4	IV	16	13	29
5	V	18	9	27
6	VI	16	12	28
Total				165

Dari tabel 4.2 tersebut dapat dijelaskan bahwa MI Miftahul Huda Warungdowo meskipun statusnya lembaga pendidikan Islam swasta, namun dari tahun ke tahun kondisi muridnya selalu stabil bahkan mengalami peningkatan. Mengingat tingginya animo masyarakat di sekitar MI Miftahul Huda Warungdowo ingin memasukkan anaknya di lembaga tersebut, dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain sederajat seperti SDN, hal ini karena MI Miftahul Huda selalu berbenah diri baik secara infrastruktur, mengikuti perkembangan teknologi informasi dengan mengacu pada sistem digitalisasi 5.0, serta peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) terutama pemenuhan guru yang profesional.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Profesionalisme Guru PAI pada Era Digitalisasi 5.0 di MI Miftahul Huda Warungdowo

Pentingnya Sumber Daya Manusia (SDM) berupa guru profesionalisme sangatlah dibutuhkan bagi perkembangan dalam dunia pendidikan. Guru merupakan garda terdepan dalam mewujudkan keberhasilan anak didik. Terutama dan yang paling utama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Miftahul Huda

¹¹⁰ Sumber: Dokumentasi MI Miftahul Huda Warungdowo diakses tanggal 9 maret 2025

Warungdowo merupakan salah satu aspek penting dalam memastikan kualitas lembaga pendidikan yang optimal dalam penerapan teknologi informatika di era digitalisasi 5.0. Profesionalisme ini dituangkan dalam dokumen kurikulum operasional madrasah yang menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum operasional ini memuat berbagai kebijakan, strategi, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh para guru PAI dalam mengajar.

Sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI), MI Miftahul Huda Warungdowo menerapkan sistem pendidikan yang komprehensif dan berkesinambungan melalui nemtuk pendampingan, evaluasi, serta pengembangan profesional secara internal. Pendampingan menjadi salah satu strategi utama dalam proses ini, di mana guru-guru senior atau tenaga pendidik yang lebih berpengalaman bertindak sebagai mentor bagi guru-guru yang lebih muda atau yang masih membutuhkan bimbingan dalam aspek pedagogik maupun materi ajar. Melalui proses pendampingan ini, para guru dapat berdiskusi secara mendalam mengenai strategi pengajaran yang efektif, tantangan yang dihadapi di dalam kelas, serta cara meningkatkan keterampilan mengajar agar lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pendampingan ini juga bertujuan untuk membangun lingkungan kerja yang lebih kolaboratif, di mana guru dapat saling berbagi pengalaman, metode pembelajaran inovatif, serta solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam proses pengajaran. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bapak Mukhammad Khoiron, selaku kepala sekolah MI Miftahul Huda Warungdowo diperoleh jawaban bahwa:

“Hampir semua tenaga pengajar yang berkhidmah di Madrasah Ibtidaiyah Mitahul Huda ini berlatar belakang sarjana pendidikan, namun ada beberapa guru yang

masih belum selesai program pendidikan S-1 nya, sekarang masih dalam proses penyelesaian studi, dan kebetulan guru tersebut mengampu mata pelajaran muatan lokal pesantren”.¹¹¹



Gambar 4.3 Wawancara Kepala. Sekolah. MI. Miftahul Huda Warungdowo¹¹²

Dari jawaban tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa selain guru harus memenuhi standart pendidikan minimal sarjana strata 1 (S-1), maka perlu adanya bentuk pendampingan, sehingga MI Miftahul Huda Warungdowo juga menekankan pentingnya evaluasi berkala sebagai bagian dari sistem peningkatan profesionalisme guru PAI apakah dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru mengalami kemajuan dan peningkatan baik secara akademik maupun non akademik. Tuntutan pemenuhan profesionalisme guru tentu harus terbangun melalui penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas sebagai pendidik. Menurut PP. No 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini memiliki indikator-indikator

¹¹¹ Mukhammad Khoiron, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 10 maret 2025

¹¹² Foto Dokumentasi Wawancara Kepala. Sekolah Mukhammad Khoiron, S.Pd. MI., 10 maret 2025

tertentu yang bisa menjadi bukti bahwa keempat kompetensi tersebut dapat dilaksanakan dan terukur.

Sebagai bentuk layanan publik di bidang pendidikan, maka pemangku kepentingan harus memastikan bahwa para guru PAI selalu mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan, MI Miftahul Huda Warungdowo juga mengadakan berbagai program pengembangan profesional secara internal. Program ini mencakup pelatihan, seminar, serta kegiatan peningkatan kompetensi lainnya yang dirancang untuk membekali para guru dengan keterampilan baru, termasuk dalam pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Di era modern seperti sekarang, penguasaan teknologi menjadi semakin penting bagi para pendidik agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Hal tersebutlah yang mendasari melalui berbagai pelatihan dan seminar yang diadakan, para guru tidak hanya dibekali dengan pemahaman teori, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang mereka peroleh dalam pengajaran sehari-hari. Selain itu, kegiatan pengembangan profesional ini juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan semangat para guru dalam menjalankan tugas mereka, sehingga mereka dapat terus berinovasi dan memberikan kontribusi terbaik dalam dunia pendidikan. Hal senada di sampaikan oleh Ibu Heni Budiati Wakil Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

“ Kami di sini nggak cuma ngajar, tapi juga saling belajar saling mengisi, guru yang senior bantu yang muda, setelah itu diadakan evaluasi rutin, plus pelatihan biar kita terus berkembang dan ngajarnya makin menarik buat siswa ternyata mengajar monoton juga menimbulkan kejenuhan bagi siswa”.¹¹³

¹¹³ Heni Budiati, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 12 maret 2025



Gambar 4.4 Wawancara Waka. Sekolah MI. Miftahul Huda Warungdowo¹¹⁴

Dari pernyataan tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa bentuk evaluasi dalam peningkatan kompetensi guru harus sering-sering dilakukan yang mencakup berbagai aspek, mulai dari efektivitas metode mengajar, penggunaan media pembelajaran, hingga pencapaian hasil belajar siswa. Dengan adanya evaluasi yang terstruktur, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan serta aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan dalam proses pengajaran. Guru-guru diberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, evaluasi ini juga memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran dengan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan, sehingga materi yang diajarkan tetap relevan dan mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan siswa. Tidak hanya itu, evaluasi yang dilakukan secara konsisten juga dapat menjadi sarana refleksi bagi para guru untuk terus meningkatkan kompetensi mereka serta menyesuaikan pendekatan pengajaran agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sesuatu hal yang terpenting dari tujuan utama pengelolaan profesionalisme guru PAI ini agar bisa memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan

¹¹⁴ Foto Dokumentasi Wawancara Waka. Sekolah Heni Budiati, S.Pd. M.PdI. MI., 12 maret 2025

rencana yang telah ditetapkan dalam kurikulum operasional dan mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan adanya sistem pendampingan dan evaluasi yang ketat, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam metode pengajaran mereka serta melakukan perbaikan yang diperlukan. Selain itu, melalui program pengembangan profesional yang berkelanjutan, para guru dapat terus meningkatkan kompetensinya dalam menyampaikan materi ajar dengan pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digitalisasi. Sebagaimana ditegaskan kembali oleh bapak Mukhammad Khoiron Kepala Sekolah MI Miftahul Huda bahwa:

“ Kami sebagai pimpinan lembaga MI Miftahul Huda memiliki kewajiban untuk mengelola tingkat profesionalisme guru PAI ini biar pembelajaran tetap on track sesuai kurikulum, karena guru PAI merupakan ruh dari lembaga keagamaan termasuk MI Miftahul Huda kemudian dilakukan evaluasi terus, dan gurunya juga bisa terus upgrade cara ngajarnya biar makin relevan di era digital”.¹¹⁵

Dari penjelasan tersebut sudah jelas bahwa pengelolaan profesionalisme guru PAI ini dikoordinasikan oleh Kepala Sekolah (madrasah) dengan melibatkan guru-guru yang memiliki kompetensi di bidangnya. Kepala Sekolah (madrasah) memiliki peran strategis dalam menetapkan kebijakan, mengarahkan program pengembangan, serta memastikan bahwa seluruh kegiatan peningkatan profesionalisme guru berjalan sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan. Dalam menjalankan tanggung jawab ini, Kepala Sekolah (madrasah) tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu menginspirasi, membimbing, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan profesionalisme para pendidik. Untuk mendukung efektivitas program ini, Kepala Sekolah (madrasah) juga dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pengawas pendidikan, lembaga

¹¹⁵ Mukhammad Khoiron, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 12 maret 2025

pelatihan guru, serta komunitas akademik yang memiliki pengalaman dalam peningkatan kualitas tenaga pendidik.

Dalam implementasinya, guru-guru yang memiliki kompetensi di bidang Pendidikan Agama Islam berperan sebagai mentor atau fasilitator dalam mendukung rekan-rekan sejawat mereka dalam meningkatkan keterampilan pedagogik, metodologi pengajaran, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Para mentor ini bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, berbagi pengalaman, serta mengadakan sesi pelatihan dan diskusi yang memungkinkan adanya pertukaran ide dan praktik terbaik dalam pengajaran PAI. Selain itu, pendekatan ini juga membuka peluang bagi guru-guru yang masih dalam tahap pengembangan untuk mendapatkan wawasan baru dan meningkatkan kompetensinya melalui pembinaan secara langsung. Kepala Sekolah bapak Mukhammad Khoiron dalam sesi wawancara lanjutan dengan peneliti beliau kembali menyatakan bahwa:

“ Kepala Sekolah itu bukan cuma bikin kebijakan semata, akan tapi juga ngajak dan menggerakkan guru-guru untuk meningkatkan kompetensinya agar terus berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi informasi sehingga berjalan beriringan, dan mengarahkan, serta menyediakan lingkungan belajar yang nyaman supaya profesionalisme mereka terus berkembang dan meningkat”.¹¹⁶

Pernyataan tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesionalisme guru PAI di MI Miftahul Huda Warungdowo harus dilakukan secara bertahap dan mandiri sesuai dengan kemampuan satuan pendidikan. Dalam proses pendampingan, madrasah memberikan ruang bagi para guru untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mendapatkan bimbingan dari sesama rekan sejawat maupun tenaga pendidik yang lebih berpengalaman. Pendampingan ini tidak hanya terbatas pada aspek pedagogik, tetapi juga mencakup aspek keagamaan

¹¹⁶ Mukhammad Khoiron, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 13 maret 2025

dan moral, sehingga guru PAI tidak hanya menjadi pendidik yang kompeten dalam menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal akhlak dan karakter Islami. Selain itu, pihak madrasah juga bekerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan dan organisasi profesi untuk menghadirkan pelatihan-pelatihan yang relevan, baik dalam bentuk seminar, workshop, maupun lokakarya yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan wawasan para guru.

Pengembangan profesionalisme guru PAI dilakukan dengan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan madrasah, termasuk penerapan teknologi informasi dalam pembelajaran. Guru didorong untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis digital, seperti penggunaan platform e-learning, video pembelajaran, serta aplikasi interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Metode blended learning yang menggabungkan pembelajaran daring dan luring juga mulai diterapkan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih variatif dan menarik. Selain itu, madrasah juga mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri melalui studi lanjut, membaca literatur terbaru, serta mengikuti komunitas profesional yang relevan.

Upaya yang tidak kalah penting evaluasi terhadap profesionalisme guru dilakukan secara berkala melalui berbagai mekanisme, termasuk supervisi akademik oleh kepala madrasah, observasi kelas, serta refleksi terhadap efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan selama ini. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan serta area yang masih perlu ditingkatkan oleh masing-masing guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil evaluasi ini kemudian menjadi dasar bagi madrasah dalam merancang program pengembangan lebih lanjut, termasuk penyesuaian metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan

karakteristik dan kebutuhan siswa. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berbasis pada umpan balik dari siswa dan orang tua, sehingga proses pembelajaran dapat lebih dinamis dan responsif terhadap tantangan yang ada.

Disamping itu, dalam pendampingan dan pengembangan Profesional di era digitalisasi 5.0, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Warungdowo tidak hanya dituntut dalam penguasaan materi dan metode pengajaran yang creative dan inovatif, akan tetapi guru PAI juga memerlukan pendampingan serta pengembangan profesional yang berkelanjutan. Salah satu prinsip utama dalam pendampingan ini adalah reflektif dan pengembangan diri bagi guru. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya sekedar berperan sebagai penyampai materi, namun juga sebagai pembelajar yang terus berkembang. Kesadaran diri dalam mengevaluasi dan merefleksikan praktik pengajaran menjadi kunci utama dalam memastikan efektivitas proses pembelajaran. Melalui refleksi yang mendalam, seorang guru dapat memahami sejauh mana metode yang digunakan telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki. Proses reflektif ini mencakup analisis terhadap interaksi dengan siswa, keberhasilan dalam menyampaikan konsep-konsep keagamaan, serta kemampuan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inspiratif.

Setelah melakukan refleksi diri, yang tidak kalah pentingnya guru PAI perlu melakukan pengembangan diri karena menjadi elemen yang sangat penting dalam pendampingan ini. Guru PAI perlu memiliki sikap proaktif dalam mencari dan mengadopsi strategi baru yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran. Pengembangan diri dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengikuti pelatihan profesional, membaca literatur akademik terbaru, serta berkolaborasi dengan sesama pendidik dalam komunitas belajar. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga dapat menjadi salah satu bentuk pengembangan diri yang signifikan.

Kebutuhan akan refleksi dan pengembangan diri bagi guru PAI juga berkontribusi pada peningkatan profesionalisme dalam dunia pendidikan. Seorang guru yang secara konsisten mengasah kompetensinya akan lebih mampu membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai agama secara mendalam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan yang berorientasi pada refleksi dan pengembangan diri juga akan mendorong guru untuk memiliki pola pikir terbuka terhadap kritik dan saran, baik dari rekan sejawat, peserta didik, maupun orang tua siswa. Sebagaimana dalam wawancara peneliti dengan salah satu guru PAI senior sekaligus Guru PAI bapak M. Machfud, beliau mengatakan:

“ Jadi guru PAI itu nggak cuma ngajar materi, akan tapi juga terus belajar dan ngembangin diri kalau nggak melakukan refleksi kapan lagi bisa maju dan cari cara baru dalam pengembangan diri untuk menemukan model pembelajaran kreative dan inovative, jika tidak mau melakukan ya bakal susah bikin pembelajaran dengan model PAKEM (pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan) yang benar-benar menyentuh dan relevan buat siswa”.¹¹⁷



Gambar 4.5 Wawancara Guru PAI MI. Miftahul Huda Warungdowo¹¹⁸

¹¹⁷ M. Machfud, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 13 maret 2025

¹¹⁸ Foto Dokumentasi Wawancara Guru PAI M. Machfud, S.Pd., S.Pd. MI., 13 maret 2025

Dari pernyataan tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa pendampingan dan pengembangan profesional bagi guru PAI di MI Miftahul Huda Warungdowo harus menggunakan alat penilaian yang jelas dan terukur agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan perkembangan kompetensi yang nyata dari hasil refleksi diri. Penerapan instrumen evaluasi yang terstruktur memungkinkan adanya pengukuran yang lebih akurat terhadap peningkatan keterampilan pedagogik, pemahaman materi keagamaan, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif. Misalnya, rubrik penilaian kinerja dapat dikembangkan untuk menilai berbagai aspek pengajaran, seperti kejelasan penyampaian materi, kreativitas dalam mengajar, dan keterampilan dalam membangun interaksi yang positif dengan siswa. Di samping itu, portofolio pembelajaran yang berisi rencana pembelajaran, jurnal refleksi, serta hasil kerja siswa dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana seorang guru mampu menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif.

Selain instrumen evaluasi berbasis dokumen dan observasi langsung, pemanfaatan teknologi dalam asesmen kompetensi guru juga menjadi langkah yang perlu diperhatikan. Penggunaan Learning Management System (LMS) atau platform digital lainnya dapat membantu dalam memantau perkembangan profesionalisme guru secara real-time serta memberikan umpan balik yang lebih cepat dan akurat. Melalui LMS, guru dapat mengunggah materi pembelajaran, mengikuti pelatihan daring, serta mengakses modul evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan mereka. Selain itu, sistem ini juga memungkinkan adanya analisis data yang lebih mendalam, seperti pelacakan frekuensi partisipasi dalam pelatihan, hasil kuis pengembangan kompetensi, serta tingkat keberhasilan dalam menerapkan metode

pembelajaran tertentu. Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan Waka administrasi dan guru bidang studi PJOK Ibu Khotimah, beliau mengatakan bahwa:

“ Kami sebagai guru sangat membutuhkan alat penilaian yang jelas, transparan, akuntabel, dan terukur, biar evaluasi guru itu benar-benar mencerminkan perkembangan mereka, bukan cuma formalitas belaka, apalagi penilaian itu hanya bersifat *like dislike*”.¹¹⁹



Gambar 4.6 Wawancara Waka Administrasi MI. Miftahul Huda Warungdowo¹²⁰

Dari penjelasan tersebut diatas, bahwa prinsip berikutnya Guru PAI harus melakukan pendampingan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan guru dan madrasah. Pendampingan yang efektif tidak boleh bersifat seragam atau satu ukuran untuk semua, melainkan harus mempertimbangkan perbedaan latar belakang, pengalaman, serta kebutuhan spesifik setiap guru dan institusi. Dalam hal ini, asesmen awal terhadap kompetensi guru menjadi langkah krusial untuk memahami aspek-aspek yang perlu diperkuat dalam proses pendampingan. Guru-guru yang baru mengenal teknologi, misalnya, membutuhkan pendekatan yang lebih mendasar, seperti pelatihan intensif dalam penggunaan perangkat lunak pendidikan atau integrasi teknologi dalam penyampaian materi ajar. Sebaliknya, guru yang sudah mahir dalam aspek teknologi dapat lebih diarahkan pada pengembangan metode pembelajaran

¹¹⁹ Khotimah, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 13 maret 2025

¹²⁰ Foto Dokumentasi Wawancara Waka administrasi Khotimah. S.Pd. MI.,13 maret 2025

berbasis digital yang inovatif, seperti penggunaan gamifikasi atau pendekatan berbasis proyek untuk meningkatkan partisipasi siswa.

Pendampingan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan guru dan madrasah akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap perubahan zaman. Dunia pendidikan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan dinamika sosial, sehingga guru dan madrasah harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap berbagai perubahan. Pendampingan yang dirancang secara strategis dapat membantu guru dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengadopsi metode pembelajaran baru, serta mendukung madrasah dalam membangun budaya belajar yang lebih terbuka terhadap inovasi. Selain itu, proses pendampingan juga dapat menjadi wadah untuk membangun komunitas belajar yang lebih kuat, di mana guru dapat saling berbagi pengalaman, berdiskusi mengenai tantangan yang dihadapi, serta bersama-sama mencari solusi yang paling sesuai dengan pembelajaran mereka. Hal serupa disampaikan oleh Koordinator Pendidikan Ibu Fitri Sulistiani, beliau mengatakan bahwa:

“Proses pendampingan itu nggak bisa sama rata, sama rasa, namun perlu adanya analisa yang mendalam oleh pimpinan dan semua pihak pemangku kepentingan sehingga hasilnya bisa dirasakan buat semua guru dan madrasah, harus disesuaikan dengan kebutuhan, ada yang butuh dasar-dasarnya saja dulu, ada yang udah siap ke level inotivasi, jadi penting banget asesmen awal biar arahnya jelas”.¹²¹



Gambar 4.7 Wawancara Koordinator Pendidikan MI. Miftahul Huda Warungdowo¹²²

¹²¹ Fitri Sulistiani, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 13 maret 2025

¹²² Foto Dokumentasi Wawancara Koordinator Pendidikan Fitri Sulistiani. S.Pd.I. MI.,13 maret 2025

Pernyataan tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa proses pendampingan selain mempertimbangkan kebutuhan individu guru, pendampingan juga harus dirancang untuk mendukung kebutuhan madrasah sebagai sebuah institusi pendidikan. Setiap madrasah memiliki tantangan dan prioritas yang berbeda dalam menjalankan program pembelajaran, baik dalam hal kurikulum, ketersediaan sumber daya, maupun kesiapan infrastruktur digital. Hal tersebutlah yang mendasari program pendampingan perlu mencakup strategi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga mendukung pengembangan kebijakan dan budaya pembelajaran yang lebih progresif di tingkat madrasah. Sebagai contoh, madrasah yang masih mengalami keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi dapat difasilitasi dengan pelatihan manajemen teknologi pendidikan serta pendampingan dalam implementasi sistem pembelajaran berbasis digital. Sementara itu, madrasah yang sudah lebih maju dalam transformasi digital dapat difokuskan pada optimalisasi kurikulum berbasis data, penguatan sistem asesmen berbasis teknologi, serta pengembangan model pembelajaran kolaboratif antar-guru dan antar-madrasah.

Melalui peran Kepala Madrasah, guru senior serta guru yang memiliki keahlian tertentu juga dapat berperan sebagai mentor yang memberikan bimbingan kepada rekan sejawatnya dalam proses pendampingan profesional. Pendekatan kolaboratif ini akan menciptakan budaya saling belajar yang produktif, di mana guru yang lebih berpengalaman dapat membagikan wawasan dan strategi pembelajaran yang efektif kepada guru lainnya. Proses mentoring ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pertemuan rutin untuk berbagi praktik terbaik, observasi kelas secara berpasangan, hingga diskusi kelompok yang membahas berbagai tantangan pembelajaran yang dihadapi di lapangan. Selain itu, program

pendampingan ini juga dapat dikombinasikan dengan pelatihan berbasis kompetensi yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik guru, misalnya dalam hal penggunaan teknologi pendidikan, penerapan metode pembelajaran inovatif, atau pengelolaan kelas yang lebih efektif.

Kegiatan pendampingan ini harus didasarkan pada hasil pengamatan yang objektif, yang dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti supervisi kelas yang dilakukan secara berkala, wawancara dengan siswa untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai proses pembelajaran, hingga analisis terhadap hasil belajar peserta didik sebagai indikator efektivitas pengajaran. Dengan melakukan observasi langsung di kelas, Kepala Madrasah dan mentor dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam strategi pengajaran, seperti metode penyampaian materi, interaksi antara guru dan siswa, serta efektivitas penggunaan media pembelajaran. Wawancara dengan siswa juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana mereka memahami materi yang diajarkan, sejauh mana mereka merasa termotivasi dalam belajar, serta hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam memahami suatu konsep. Sementara itu, analisis hasil belajar peserta didik dapat menjadi data kuantitatif yang memperkuat temuan dari observasi dan wawancara, sehingga program pendampingan yang dirancang benar-benar berdasarkan bukti dan kebutuhan nyata. Dalam wawancara peneliti dengan bapak Mukhammad Khoiron dikesempatan yang lain, beliau mengatakan bahwa:

“ Kami sebagai Kepala Sekolah/Madrasah itu nggak cuma ngurus administrasi, tapi juga harus aktif dampingi guru, kasih arahan, dan bantu mereka agar bisa berkembang meskipun dalam naungan lembaga pendidikan Islam yang berstatus swasta, mereka harus tetap berkembang agar proses pembelajaran makin berkualitas”.¹²³

¹²³ Mukhammad Khoiron, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 13 maret 2025

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa tugas kepala sekolah tidak hanya menangani tugas administrative semata, namun harus memberikan motivasi, arahan, serta memikirkan pengembangan karier guru juga, terutama dalam mendapatkan layanan dan kesempatan untuk mejadi guru profesional sehingga dalam mengajar siswa menjadi berkualitas.

2. Mutu pembelajaran PAI yang Berbasis Kompetensi pada Era Digitalisasi 5.0 di MI Miftahul Huda Warungdowo Pohjentrek Pasuruan

Mutu pembelajaran PAI dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Proses pembelajaran dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dengan mengaitkannya terhadap tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sebuah sistem yang tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem tersebut, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar sehingga ada perubahan perilaku individu peserta didik itu sendiri. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti kecakapan, kebiasaan, sikap, penerimaan atau penghargaan.¹²⁴

Dalam rangka mewujudkan mutu pembelajaran yang berkualitas, pemerintah mengeluarkan PP. No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya memuat tentang standar proses. Dalam Bab I Ketentuan Umum SNP, yang dimaksud dengan standar proses adalah standar nasional pendidikan

¹²⁴ Ngilimun, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Perama Ilmu, (2017), 44-45

yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Bab IV Pasal 19 Ayat 1 SNP lebih jelas menerangkan bahwa;

“ Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemampuan sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik “. ¹²⁵

Mengacu pada PP No. 19 tahun 2005, tentang standar proses pembelajaran yang sedang dikembangkan, maka lingkup kegiatan untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Pembelajaran yang bermutu dihasilkan oleh guru yang bermutu pula. Kecakapan guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi inti persoalannya. Tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran sedikitnya harus meliputi fase-fase berikut: ¹²⁶

- a. Menetapkan tujuan pembelajaran yang kan dicapai.
- b. Memilih dan melaksanakan metode yang tepat dan sesuai materi pelajaran serta memperhitungkan kewajaran metode tersebut dengan metode-metode yang lain.
- c. Memilih dan mempergunakan alat bantu atau media guna membantu tercapainya tujuan.
- d. Melakukan penilaian atau evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi pembelajaran.

¹²⁵ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bidang dibudaya.

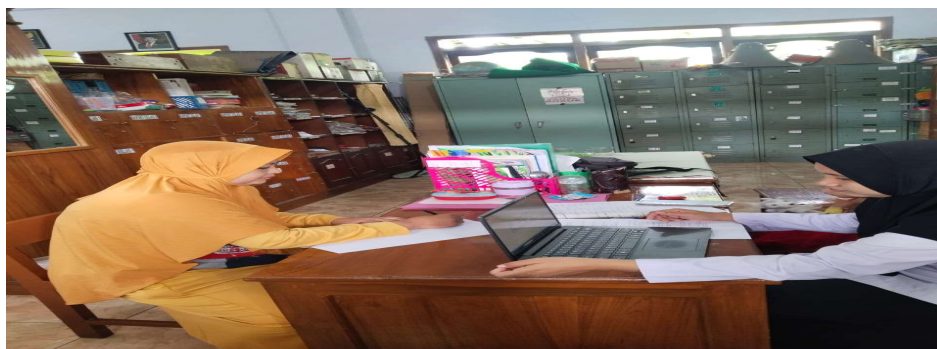
¹²⁶ Surakhmad W., *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung; Jemmars (1986), 43.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di MI Miftahul Huda Warungdowo dimulai sejak pukul 07:00 WIB sampai dengan pukul 13.00, setiap guru yang melakukan pembelajaran di dalam kelas disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan. Di dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, guru menyampaikan materi ajar yang telah disesuaikan dengan ketercapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar, agar nanti hasil yang didapatkan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. selaras dengan hal tersebut, Waka. Sekolah Ibu Heni Budiati, menjelaskan;

“ Dalam setiap pembelajaran yang dilakukan, bahan ajarnya telah disesuaikan dengan kondisi anak-anak. Kebetulan inikan tingkat menengah, jadi patokannya tetap KI (kompetensi Inti) dan KD (kompetensi Dasar) yang telah ditentukan kemudian materi-materinya dikembangkan dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak dan kondisi anak-anak agar standar kompetensinya dapat tercapai”.¹²⁷

Seperti halnya keterangan yang diberikan guru PAI Ibu Sunarsih juga mengatakan, bahwa;

“ Materi yang di ajarkan di dalam kelas adalah materi yang sudah diolah sedemikian rupa dengan mempertimbangkan kemampuan anak-anak dan tetap mengacu ke KI, KD yang ada. Hal tersebut kami lakukan di awal tahun ajaran bersama dengan kelompok guru yang sama mapelnya tapi beda sekolahnya”.¹²⁸



Gambar 4.8 Wawancara Guru PAI MI. Miftahul Huda Warungdowo¹²⁹

¹²⁷ Heni Budiati, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 13 maret 2025

¹²⁸ Sunarsih, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 13 maret 2025

¹²⁹ Foto Dokumentasi Wawancara Guru PAI Sunarsih. S.Pd. MI.,13 maret 2025

Dari hasil wawancara dan diperkuat oleh hasil analisis dokumen dapat diambil kesimpulan bahwasannya setiap guru mapel rumpun agama Islam di MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan dalam melaksanakan proses pembelajaran telah melakukan pengembangan materi dan melakukan penyesuaian antara materi ajar dengan tujuan pembelajaran.

Agar supaya materi yang disampaikan oleh pendidik dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik, perlu adanya pemilihan dan penggunaan metode-metode yang tepat. Menurut kepala sekolah/madrasah bapak Mukhammad Khoiron memaparkan;

“ Berkenaan dengan penggunaan metode-metode pembelajaran, semua guru disini pernah mengikuti pelatihan-pelatihan, baik yang diadakan Kemenag atau yang di inisiasi oleh KKM, jadi hampir semua guru ketika saya supervisi dalam pembelajarannya menggunakan metode yang variatif, ya ada satu dua guru yang masih sering dalam penyampaian hanya ceramah saja”.¹³⁰

Keterangan senada tersebut di perjelas lagi oleh guru kelas Rizqoh Amalia guru mapel rumpun agama Islam yang memberikan keterangan, bahwa;

“ metode yang saya gunakan ketika menyampaikan materi di dalam kelas, cukup beragam, kadang kombinasi antara ceramah, praktek, diskusi dan lain-lain, disesuaikanlah intinya dengan karakteristik materinya”.¹³¹

Dari hasil wawancara terhadap beberapa guru tersebut, dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwasannya guru mapel rumpun agama Islam di MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan dalam penyampaian materi pembelajaran menggunakan metode-metode pembelajaran yang bervariasi dengan menyesuaikan karakteristik materi ajarnya.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi semakin bertambah pesat, jika di manfaatkan di dalam proses pembelajaran akan dapat membantu

¹³⁰ Mukhammad Khoiron, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 10 maret 2025

¹³¹ Rizqoh Amalia, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 13 maret 2025

mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah. Para pendidik di masa ini di tuntut agar bisa menggunakan atau memanfaatkan media digitalisasi 5.0 dalam menjalankan tugasnya,tidak terkecuali guru mapel rumpun agama Islam yang berada di MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan. Waka. sekolah Ibu Heni Budiati mengungkapkan;

“ Guru-guru yang berada di sini, selalu saya anjurkan untuk mengemas pembelajarannya dengan menggunakan media, kalo hannya monoton saja dalam mengajarnya akan berakibat pada tidak tertariknya siswa pada pelajaran tersebut dan ini akan berakibat menurunnya prestasi siswa.”¹³²

Pernyataan Waka. sekolah tersebut memberitahukan pentingnya pemanfaatan media dalam pembelajaran. untuk membekali keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran sekolah MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan pada beberapa kesempatan mengadakan pelatihan pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dina Zainun (guru kelas 6) sekaligus sebagai Waka Sarpras dalam wawancara dengan peneliti, mengatakan bahwa;

“ Disetiap tahun ajaran baru dimulai, disini dia akan pelatihan tentang pengembangan media pembelajaran yang dilakukan oleh pengawas madrasah dan harus di ikuti oleh semua guru tanpa terkecuali”.¹³³



Gambar 4.9 Wawancara Waka Sarpras MI. Miftahul Huda Warungdowo¹³⁴

¹³² Heni Budiati, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 13 maret 2025

¹³³ Dina Zainun, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 14 maret 2025

¹³⁴ Foto Dokumentasi Wawancara Waka Sarpras Dina Zainun. S.Pd. MI.,14 maret 2025

Dari hasil wawancara tersebut diatas, dapat dijelaskan bahwa penggunaan dan pemilihan media pembelajaran berbasis digitalisasi 5.0 yang tepat akan menunjang keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Kemampuan guru mapel rumpun agama Islam di MI Miftahul Huda Warungdowo dalam pemilihan media pembelajaran yang di gunakan cukup beragam. Hal senada disampaikan oleh Seperti yang di sampaikan Ibu Maya Yuliani (guru kelas), mengatakan bahwa;

“Media yang saya pakai, kebanyakan berupa alat peraga dan elektronik, ini menyesuaikan mata pelajaran dan materi pembahasan saya, walaupun kadang sebagian media saya bawa sendiri dari rumah”.¹³⁵

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, memberikan pengetahuan bahwa guru mapel rumpun agama Islam yang mengajar di MI Miftahul Huda Warungdowo mempunyai keterampilan menggunakan dan memilih media pembelajaran yang berbasis digitalisasi 5.0 disesuaikan dengan karakteristik materi ajarnya. Upaya tersebut untuk mengetahui perkembangan siswa dan hasil pembelajaran siswa yang telah dilakukan, guru mapel rumpun agama Islam MI Miftahul Huda Warungdowo mengadakan serangkaian evaluasi atau penilaian yang dilakukan di awal/sepanjang proses pembelajaran berlangsung atau setelah proses pembelajaran telah selesai. Hasil wawancara di atas dan pengamatan yang peneliti lakukan, untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan siswa yang mengikuti proses pembelajaran guru mapel rumpun agama Islam MI Miftahul Huda Warungdowo mengadakan berbagai bentuk evaluasi dan hasil pembelajaran yang dilakukan menunjukkan hasil yang baik. Adapun evaluasi yang dimaksud meliputi:

¹³⁵ Maya Yuliani, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 14 maret 2025

1) Asesmen Capaian Pembelajaran Melalui Hasil Belajar Peserta Didik

Mutu pembelajaran PAI di MI. Miftahul Huda Warungdowo dievaluasi berdasarkan hasil asesmen capaian pembelajaran yang mencakup: asesmen otentik, asesmen tertulis, asesmen perilaku, dan asesmen portofolio.

2) Asesmen Hasil Belajar oleh Pendidik

Asesmen hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu komponen utama dalam asesmen capaian pembelajaran yang bertujuan untuk memastikan efektivitas proses pembelajaran serta pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis kompetensi di era digitalisasi 5.0, asesmen ini menjadi semakin penting untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Warungdowo. Asesmen ini memungkinkan pendidik untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai sejauh mana peserta didik memahami materi, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Salah satu tujuan utama dari asesmen hasil belajar oleh pendidik adalah untuk memantau proses pembelajaran. Dengan pemantauan yang sistematis dan terarah, pendidik dapat mengidentifikasi sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui asesmen yang dilakukan secara berkala, pendidik dapat mengamati perkembangan individu maupun kelompok dalam memahami konsep-konsep keagamaan, nilai-nilai moral, serta aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, asesmen juga membantu dalam mengenali kesulitan yang dialami oleh peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun

psikomotorik. Jika ditemukan hambatan dalam proses pembelajaran, pendidik dapat segera melakukan intervensi yang tepat, seperti memberikan bimbingan tambahan, menggunakan metode pengajaran yang lebih efektif, atau menyediakan materi pembelajaran yang lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam era digitalisasi 5.0, pemanfaatan teknologi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas asesmen hasil belajar. Pendidik kini dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk melakukan asesmen secara lebih fleksibel, akurat, dan efisien. Salah satu teknologi yang banyak digunakan adalah Learning Management System (LMS), yang memungkinkan pendidik untuk memberikan tugas, mengelola penilaian, serta memantau perkembangan peserta didik secara real-time. Selain LMS, asesmen juga dapat dilakukan melalui kuis interaktif berbasis aplikasi yang memberikan umpan balik langsung kepada peserta didik, sehingga mereka dapat memahami kesalahan dan memperbaikinya secara mandiri. Tidak hanya itu, teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran daring juga dapat menganalisis pola belajar peserta didik dan memberikan rekomendasi yang dipersonalisasi untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi PAI.

Selain membantu dalam pemantauan proses pembelajaran, asesmen juga berfungsi sebagai alat refleksi bagi pendidik dalam mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Data yang diperoleh dari asesmen dapat digunakan untuk menganalisis sejauh mana pendekatan pembelajaran yang digunakan telah berhasil atau perlu diperbaiki. Misalnya, jika hasil asesmen menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep tertentu dalam PAI, pendidik dapat mempertimbangkan untuk

mengubah strategi pengajaran, seperti menggunakan pendekatan berbasis diskusi, studi kasus, atau metode experiential learning yang lebih aplikatif. Selain itu, asesmen juga dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, terutama jika mereka diberikan umpan balik (*feedback*) yang konstruktif dan dipandu untuk mencapai peningkatan dalam proses pembelajaran mereka. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Waka Kurikulum Ibu Siti Aisah, beliau mengatakan bahwa:

“Asesmen (penilaian) itu penting banget buat ngecek sejauh mana siswa paham sama pelajaran yang telah disajikan oleh guru, apalagi di mapel PAI, biar kalau ada yang kesulitan, kita bisa langsung kasih bimbingan atau cari cara ngajar yang lebih pas dengan mapel maupun pokok bahasan”.¹³⁶



Gambar 4.10 Wawancara Waka Kurikulum MI. Miftahul Huda Warungdowo¹³⁷

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa, asesmen hasil belajar juga berfungsi untuk memetakan kemajuan belajar dan penguasaan kompetensi peserta didik. Melalui asesmen yang dilakukan secara berkala, pendidik dapat mengidentifikasi sejauh mana peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum PAI di MI Miftahul Huda Warungdowo. Proses pemetaan ini memungkinkan pendidik untuk membedakan antara peserta didik yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut dengan mereka yang telah menguasai

¹³⁶ Siti Aisah, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 14 maret 2025

¹³⁷ Foto Dokumentasi Wawancara Waka Kurikulum Siti Aisah. S.Pd. MI., 14 maret 2025

materi dengan baik. Dengan adanya asesmen yang sistematis, guru dapat melihat pola perkembangan belajar peserta didik dari waktu ke waktu, sehingga dapat memberikan intervensi yang lebih tepat guna. Selain itu, asesmen juga dapat menjadi alat refleksi bagi pendidik dalam mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang telah diterapkan. Jika hasil asesmen menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi tertentu, maka guru dapat melakukan penyesuaian strategi pengajaran, seperti memberikan penjelasan tambahan, menggunakan media pembelajaran yang lebih variatif, atau memberikan latihan soal yang lebih kontekstual agar pemahaman peserta didik meningkat.

Penilaian (*asesmen*) hasil belajar tidak hanya berperan dalam mengukur capaian akademik peserta didik, akan tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan sikap belajar yang positif. Dalam pendidikan agama Islam di MI Miftahul Huda Warungdowo, asesmen tidak hanya mencakup pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga aspek afektif seperti sikap dan perilaku peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui asesmen yang komprehensif, pendidik dapat melihat bagaimana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang diajarkan di kelas, baik dalam interaksi dengan teman sebaya, sikap terhadap guru, maupun kepatuhan dalam menjalankan ibadah.

Dari proses hasil *asesmen* yang diperoleh dapat menjadi dasar dalam merancang program pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan memahami kemampuan serta tantangan yang dihadapi oleh setiap individu dalam proses belajar, guru dapat menyusun strategi

yang lebih personal dan sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Misalnya, bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep tertentu, guru dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret dan berbasis pengalaman nyata agar materi lebih mudah dipahami. Sebaliknya, bagi peserta didik yang menunjukkan pemahaman lebih cepat, guru dapat memberikan tantangan tambahan yang lebih kompleks agar mereka tetap termotivasi dan terus berkembang. Lebih lanjut peneliti mewawancarai guru PAI dalam rumpun agama Islam Ibu Sunarsih, beliau mengatakan bahwa:

“ Penilaian (*asesmen*) itu bukan hanya sekedar buat nilai semata, akan tapi juga biar guru tahu sejauh mana anak-anak paham akan materi yang disajikan oleh guru sebagai umpan balik (*feedback*), siapa siswa yang merasa butuh bimbingan lebih khusus, dan bagaimana caranya bikin belajar lebih efektif dan efisien”.¹³⁸

Berdasar hasil wawancara tersebut dapat dijabarkan bahwa penilaian (*asesmen*) pada ranah pengembangan kemampuan berfikir (kognitif) peserta didik berperan dalam memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan hasil asesmen, pendidik dapat mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan serta melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam era digitalisasi 5.0, pendekatan berbasis data menjadi sangat penting dalam perancangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan personalisasi. Asesmen ini dilakukan dengan merancang strategi yang terintegrasi dalam Modul Ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam modul ini, pendidik menentukan metode dan instrumen asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga hasil yang diperoleh dapat menjadi acuan untuk perbaikan strategi pengajaran di masa mendatang.

¹³⁸ Sunarsih, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 13 maret 2025

Penilaian (*asesmen*) pada tataran ranah sikap (afektif) dalam pembelajaran PAI di MI Miftahul Huda Warungdowo dilakukan melalui observasi oleh wali kelas atau guru kelas. Sikap yang dinilai meliputi nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil asesmen aspek sikap ini disajikan dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan perkembangan karakter peserta didik secara holistik. Selain itu, asesmen aspek pengetahuan dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes tertulis, tes lisan, serta penugasan individu maupun kelompok. Tes tertulis digunakan untuk mengukur pemahaman konsep-konsep PAI secara sistematis, sementara tes lisan lebih menekankan pada kemampuan verbal siswa dalam mengungkapkan pemahamannya terhadap materi ajar. Penugasan diberikan untuk menilai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam nyata.

Selanjutnya penilaian (*asesmen*) pada ranah keterampilan (psikomotorik) dalam pembelajaran PAI mencakup praktik, produk, proyek, dan portofolio. Praktik dilakukan untuk mengukur keterampilan siswa dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti praktik ibadah dan doa. Produk dan proyek digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai agama melalui karya nyata, seperti video dakwah atau poster edukasi berbasis digital. Portofolio berfungsi sebagai rekam jejak perkembangan siswa dalam berbagai aspek keterampilan yang dinilai. Hasil asesmen pengetahuan dan keterampilan disajikan dalam bentuk angka dan deskripsi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai pencapaian belajar peserta didik. Hal senada disampaikan oleh Ibu Siti Aisah sebagai Waka kurikulum, mengatakan bahwa:

“ Penilaian (asesmen) itu sangat penting penting banget wajib dilakukan buat ngecek sejauh mana metode ngajar kita efektif, jadi kalau ada yang kurang pas, bisa langsung diperbaiki biar pembelajaran makin maksimal dan guru juga ingin mengetahui tingkat kejenuhan siswa dalam menangkap pesan dari guru dalam proses belajar mengajar ”.¹³⁹

3) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan salah satu komponen penting dalam asesmen capaian pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran dan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kompetensi di era digitalisasi 5.0, evaluasi hasil belajar tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian akademik tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi pendidik dan peserta didik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara reguler dengan mempertimbangkan jangka pendek, yaitu setiap tahun, dan jangka panjang, yakni setiap empat tahun sekali. Evaluasi jangka pendek bertujuan untuk menilai perkembangan peserta didik dalam satu tahun ajaran, sedangkan evaluasi jangka panjang lebih bersifat strategis dalam mengukur efektivitas kebijakan kurikulum serta tren capaian pembelajaran secara berkelanjutan.

Teknis pelaksanaan evaluasi hasil belajar di MI Miftahul Huda Warungdowo dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu evaluasi harian, unit belajar, semester, dan tahunan. Evaluasi harian berfokus pada pemantauan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan melalui kuis, diskusi, atau tugas harian. Evaluasi unit belajar dilakukan setelah penyelesaian suatu topik atau tema dalam kurikulum untuk memastikan bahwa peserta didik telah

¹³⁹ Siti Aisah, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 13 maret 2025

memahami konsep secara mendalam sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Sementara itu, evaluasi semester digunakan untuk mengukur hasil belajar dalam cakupan yang lebih luas melalui ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Evaluasi tahunan bertujuan untuk menilai perkembangan akademik secara keseluruhan dalam satu tahun ajaran dan menjadi dasar untuk perencanaan pembelajaran di tahun berikutnya.

Selain evaluasi terhadap peserta didik, evaluasi kurikulum juga dilakukan untuk memastikan bahwa materi dan metode pembelajaran yang diterapkan tetap relevan dan efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta didik. Evaluasi ini mencakup supervisi yang dilakukan oleh Kepala Madrasah guna memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan berjalan dengan baik di dalam kelas. Selain itu, laporan kegiatan kelompok kerja guru menjadi instrumen penting dalam mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru, serta mencari solusi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Hasil kerja peserta didik, baik berupa tugas individu, proyek kelompok, maupun portofolio, menjadi indikator langsung dalam menilai pemahaman konsep dan keterampilan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Menurut pernyataan Ibu Heni Budiati sebagai Waka. sekolah mengatakan bahwa:

“ lembaga kami selalu rutin melakukan evaluasi, mulai dari kuis harian sampai evaluasi tahunan, supaya bisa tahu sejauh mana pemahaman anak dan apa yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran”.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Heni Budiati, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 13 maret 2025

4) Kelulusan Peserta Didik

Penyelesaian seluruh program pembelajaran menjadi syarat utama bagi peserta didik agar mereka dapat melanjutkan ke tahap evaluasi lebih lanjut. Evaluasi yang dilakukan mencakup berbagai aspek, mulai dari aspek kognitif yang berkaitan dengan pemahaman akademik, aspek afektif yang mencerminkan sikap dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hingga aspek psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan praktik. Dari hasil wawancara lanjutan dengan Ibu Fitri Susilowati sebagai Koordinator Pendidikan,, mengatakan bahwa:

“ Lembaga kami di MI Miftahul Huda Warungdowo nggak cuma mengajarkan ilmu umum, akan tapi juga ngajarin nilai-nilai Islam biar anak-anak siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada akhlak yang mulia”.¹⁴¹

Dalam pendidikan Islam, sikap minimal "**baik**" menjadi tolok ukur bahwa peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur dan berakhlak terpuji. Nilai-nilai seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, dan toleransi harus tertanam dalam diri peserta didik sebagai bagian dari proses internalisasi ajaran Islam. Sikap disiplin tercermin dalam ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas dan mengikuti pembelajaran, sementara kejujuran terlihat dalam sikap tidak menyontek dan berkata apa adanya. Tanggung jawab diwujudkan dalam menjalankan tugas-tugas sekolah dengan penuh kesadaran, sedangkan toleransi diwujudkan dalam sikap menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang yang berbeda. Dalam kesempatan yang lain bapak kepala sekolah Muhammad Khoiron menyampaikan:

¹⁴¹ Fitri Susilowati, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 13 maret 2025

“ Pendidikan itu bukan cuma soal pinter di kelas, tapi juga gimana sikap kita sehari-hari—nggak cukup cuma tahu ilmunya, tapi juga harus bisa nunjukin akhlak yang baik, baik di dunia nyata maupun di dunia digital”.¹⁴²

Dengan kata lain, kelulusan dari ujian madrasah bukan hanya sekadar formalitas, melainkan menjadi salah satu syarat utama yang menandakan kesiapan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keberhasilan dalam ujian ini menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pemahaman yang cukup terhadap ajaran Islam, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun akhlak. Selain itu, kelulusan ini juga mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh ke dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam berinteraksi dengan sesama, menghadapi tantangan moral, serta berperan aktif dalam masyarakat sebagai individu yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal serupa disampaikan oleh Ibu Heni Budiati Waka Sekolah, menyampaikan bahwa:

“ Ujian madrasah itu bukan cuma soal lulus atau nggak, tapi bagaimana siswa benar-benar paham dan bisa mengamalkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁴³

Dari penjelasan diatas sudah jelas bahwa kelulusan peserta didik di MI Miftahul Huda Warungdowo bukan sekadar hasil dari pencapaian akademik yang tertera dalam nilai rapor, tetapi juga merupakan hasil pertimbangan menyeluruh yang melibatkan berbagai aspek perkembangan peserta didik. Proses ini dilakukan melalui rapat pleno yang dihadiri oleh seluruh dewan guru dan kepala madrasah sebagai forum utama dalam menentukan kelayakan seorang peserta didik untuk lulus. Dalam rapat ini, tidak hanya nilai ujian dan tugas yang menjadi bahan pertimbangan, tetapi juga aspek karakter, kedisiplinan, serta sikap sosial dan

¹⁴² Mukhammad Khoiron, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 14 maret 2025

¹⁴³ Heni Budiati, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 14 maret 2025

keagamaannya selama menempuh pendidikan di madrasah. Pendekatan ini mencerminkan filosofi pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan akhlak yang mulia dan kemandirian spiritual.

Dalam era digitalisasi yang semakin berkembang pesat, proses evaluasi peserta didik dapat didukung oleh sistem manajemen pembelajaran (*Learning Management System/LMS*) yang memungkinkan penyajian data akademik dan non-akademik secara lebih transparan dan akurat. Penggunaan LMS dalam rapat pleno memberikan kemudahan bagi dewan guru dalam mengakses riwayat akademik peserta didik secara komprehensif, termasuk kehadiran, hasil asesmen harian, serta umpan balik dari guru mengenai perkembangan sikap dan perilaku mereka. Dengan data yang tersaji secara real-time, proses pengambilan keputusan menjadi lebih objektif, mengurangi kemungkinan bias subjektif, dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap sistem penilaian madrasah. Integrasi teknologi dalam proses penilaian ini sejalan dengan konsep Society 5.0, di mana pemanfaatan teknologi tidak hanya berfungsi untuk efisiensi administrasi, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik secara holistik.

Keputusan kelulusan yang diambil secara kolektif dalam rapat pleno juga mencerminkan prinsip keadilan dan akuntabilitas dalam sistem pendidikan madrasah. Melalui musyawarah yang melibatkan berbagai perspektif dari para pendidik, setiap peserta didik memperoleh penilaian yang komprehensif berdasarkan data empiris dan observasi langsung. Hal ini memastikan bahwa setiap lulusan benar-benar memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar

pendidikan Islam berbasis kompetensi, yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga keterampilan sosial, emosional, dan spiritual. Sesuai hasil wawancara peneliti dengan bapak M. Mahfud sebagai Guru PAI beliau mengatakan bahwa:

“ Dalam memberikan layanan administrasi, kami nggak cuma lihat nilai di raport aja, akan tapi indikator tentang karakter juga kami masukan dalam catatan, begitu juga soal kedisiplinan, dan tidak kalah penting perihal sikap sosial-keagamaannya jadi lulus itu benar-benar hasil pertimbangan menyeluruh dari semua guru di rapat pleno”.¹⁴⁴

a) Kompetensi Karakteristik Kekhasan Lulusan Madrasah

Lulusan MI Miftahul Huda Warungdowo diharapkan memiliki keseimbangan dalam dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan capaian pembelajaran pada setiap fase pendidikan madrasah dasar.

Profil lulusan mencakup:

(1) Keimanan dan Ketakwaan

Siswa lulusan MI Miftahul Huda Warungdowo diharapkan memiliki dasar keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah SWT sebagai pondasi utama dalam.

Lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Warungdowo diharapkan memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah SWT sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan. Sejak dini, mereka dibimbing untuk mengenal dan memahami konsep tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah SWT, sebagai landasan utama dalam beribadah dan berinteraksi dengan sesama. Pemahaman tentang sifat-sifat Allah SWT, seperti Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Adil, dan Maha Bijaksana,

¹⁴⁴ M. Mahfud, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 14 maret 2025

ditanamkan agar mereka mampu menghayati kebesaran dan kekuasaan-Nya dalam setiap aspek kehidupan.

Selain memperkuat aspek keimanan, pendidikan di MI Miftahul Huda Warungdowo juga menekankan pemahaman mendalam terhadap ajaran pokok agama Islam. Para siswa dibekali dengan pengetahuan tentang rukun iman dan rukun Islam, yang menjadi pilar utama dalam menjalankan kehidupan beragama. Mereka diajarkan untuk mengimani enam rukun iman, mulai dari keyakinan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari kiamat, hingga qada dan qadar. Pemahaman ini dikombinasikan dengan praktik langsung dalam menerapkan rukun Islam, seperti mengucapkan dua kalimat syahadat dengan penuh kesadaran, melaksanakan salat lima waktu dengan benar, menunaikan ibadah puasa di bulan Ramadan, serta memahami pentingnya zakat dan haji sebagai kewajiban bagi umat Islam yang mampu.

Pendidikan agama Islam di madrasah ini tidak hanya terbatas pada aspek teoretis, tetapi juga ditekankan pada aspek praktik dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa dibimbing untuk mampu melaksanakan ibadah dengan baik, mulai dari tata cara bersuci, membaca Al-Qur'an dengan tartil, hingga memahami doa-doa harian yang harus diamalkan. Meskipun dalam praktiknya mereka masih memerlukan bimbingan dari guru atau orang tua, namun kemampuan dasar dalam menjalankan ibadah ini menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan di madrasah. Dengan pendekatan pembiasaan dan keteladanan, mereka diharapkan tumbuh menjadi individu yang disiplin dalam beribadah serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam setiap keputusan dan tindakan. Lebih dari itu,

madrasah juga mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang santun, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Tak hanya dalam aspek keagamaan, pendidikan karakter juga menjadi fokus utama dalam membentuk kepribadian para lulusan MI Miftahul Huda Warungdowo. Mereka dididik untuk memiliki sifat jujur, disiplin, serta bertanggung jawab dalam setiap tindakan yang dilakukan. Nilai-nilai moral seperti kesederhanaan, keikhlasan, serta rasa hormat kepada orang tua dan guru menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan di madrasah. Selain itu, kebersihan diri dan lingkungan juga menjadi aspek yang ditekankan, karena dalam Islam kebersihan merupakan sebagian dari iman. Para siswa dibiasakan untuk menjaga kerapian dalam berpakaian, kebersihan tempat ibadah, serta memiliki pola hidup sehat yang mencerminkan kedisiplinan dan kepedulian terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Sebagaimana pernyataan yang di sampaikan oleh Ibu Khotimah sebagai Waka. Administrasi, beliau menyampaikan bahwa

“ Belajar di MI Miftahul Huda Warungdowo, anak-anak diajari tentang Tauhid sejak kecil untuk kenal Allah, paham peng-Esaan Allah, rajin ibadah, dan tumbuh jadi pribadi yang jujur, disiplin, serta ditanamkan perilaku sosial peduli sesama”.¹⁴⁵

(2) Identitas Diri dan Budaya

Sebagai bagian dari generasi penerus bangsa, siswa Madrasah Ibtidaiyah MI Miftahul Huda Warungdowo tidak hanya dididik untuk

¹⁴⁵ Khotimah, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 14 maret 2025

memiliki kecakapan akademik, tetapi juga dibentuk agar memiliki identitas diri yang kuat dan memahami budaya tempat mereka berasal. Identitas ini menjadi pondasi utama dalam membangun karakter individu yang kokoh serta membentuk rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa. Di lingkungan madrasah, mereka tidak hanya diperkenalkan dengan nilai-nilai agama yang menjadi dasar kehidupan, tetapi juga diajarkan untuk mengenali, memahami, dan mengapresiasi kebudayaan lokal yang berkembang di sekitar mereka.

Dalam perjalanan mengenali dan mengekspresikan identitas budaya, siswa madrasah diberikan berbagai kesempatan untuk terlibat dalam praktik budaya yang nyata, baik melalui bahasa, adat istiadat, seni, maupun tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Mereka diajarkan untuk menggunakan bahasa daerah atau bahasa nasional dengan baik sebagai bagian dari identitas komunikasi yang mencerminkan budaya asal. Selain itu, pengenalan terhadap adat istiadat, seperti tata cara dalam perayaan hari besar keagamaan, upacara adat, atau praktik budaya lainnya, menjadi sarana penting bagi mereka untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya diwariskan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seni seperti tari tradisional, musik daerah, serta keterampilan kerajinan khas daerah juga menjadi bagian dari pendidikan budaya yang diberikan di madrasah.

Dalam menghadapi era digitalisasi 5.0 yang membawa interaksi global ke dalam kehidupan sehari-hari, siswa madrasah dibekali dengan kesadaran untuk tetap berpegang teguh pada identitas budaya mereka tanpa menutup diri dari perkembangan zaman. Teknologi dan media digital memungkinkan akses informasi yang luas, termasuk budaya-budaya asing yang semakin mudah

diakses dan diadopsi. Hal tersebutlah yang mendasari mereka diajarkan untuk bersikap selektif dalam menyerap pengaruh luar, dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari jati diri mereka. Pemanfaatan teknologi dalam mengenalkan budaya lokal ke kancah internasional juga menjadi tantangan sekaligus peluang bagi siswa madrasah untuk berkontribusi dalam mempromosikan kebudayaan bangsa. Hal senada juga disampaikan oleh bapak Jakfar Shodiq merupakan salah satu guru BTQ di MI Miftahul Huda Warungdowo, beliau mengatakan bahwa:

“ Di MI Miftahul Huda Warungdowo, kami nggak cuma belajar pelajaran sekolah berupa baca tulis al-Qur'an semata, akan tetapi siswa juga diajarkan buat kenal dan bangga sama budaya sendiri, biar nggak gamang dibawa arus zaman global apalagi musimnya medsos”.¹⁴⁶

(3) Sikap Sosial dan Kolaboratif

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda tidak hanya berperan dalam membentuk siswa yang unggul secara akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial yang tinggi. Pendidikan di MI Miftahul Huda Warungdowo dirancang untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Sejak dini, siswa diajarkan untuk peka terhadap kebutuhan orang lain, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas. Mereka dididik untuk memiliki empati yang mendalam, memahami bahwa kepedulian bukan hanya sekadar memberikan bantuan materi, tetapi juga bisa berupa dukungan moral, perhatian, dan sikap saling menghargai.

¹⁴⁶ Jakfar Shodiq, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 15 maret 2025

Salah satu nilai penting yang ditanamkan di MI Miftahul Huda Warungdowo adalah kebiasaan berbagi dan membantu sesama. Sikap ini dikembangkan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti program sedekah harian, bakti sosial, serta aksi solidaritas terhadap mereka yang membutuhkan. Para siswa dilatih untuk memahami bahwa sekecil apa pun bantuan yang diberikan, jika dilakukan dengan tulus, akan sangat berarti bagi orang lain. Mereka juga diajarkan untuk tidak ragu dalam mengulurkan tangan, baik dalam hal berbagi ilmu, tenaga, maupun dukungan emosional. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan dan contoh nyata dari para guru serta lingkungan sekolah yang mendukung.

Selain membangun kepedulian sosial, MI Miftahul Huda Warungdowo juga menekankan pentingnya keterampilan kolaborasi dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam berbagai aktivitas, baik di dalam kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam proyek sosial di lingkungan masyarakat. Kolaborasi ini tidak hanya terbatas pada lingkup akademik, tetapi juga mencakup berbagai bidang lain, seperti seni, olahraga, dan kegiatan keagamaan. Dalam proses ini, mereka dibimbing untuk dapat menghargai perbedaan dan menjalin komunikasi yang baik dengan teman-teman dari latar belakang yang beragam.

Pentingnya nilai inklusivitas juga menjadi bagian dari pendidikan di MI Miftahul Huda Warungdowo. Dalam dunia yang semakin digital dan global seperti saat ini, keberagaman menjadi hal yang tidak terelakkan. Hal tersebutlah yang mendasari siswa dilatih untuk tidak membedakan teman

berdasarkan suku, agama, maupun budaya. Mereka diajarkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk bekerja sama, melainkan sebuah kekayaan yang dapat memperkaya wawasan dan pengalaman. Dengan adanya semangat inklusivitas ini, para lulusan madrasah ini diharapkan dapat beradaptasi dengan baik di berbagai lingkungan, termasuk di dunia kerja yang semakin mengedepankan kerja sama lintas budaya. Melalui pendekatan pendidikan yang menekankan kepedulian sosial, kerja sama, dan inklusivitas, MI Miftahul Huda Warungdowo berkomitmen untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan dunia modern. Sebagaimana dalam sesi wawancara antara peneliti dengan salah satu guru Tahfidz bernama Ibu Salwa, mengatakan bahwa:

“ Di MI sini, kami nggak cuma ngajarin ilmu al-Qur'an saja, tapi juga ngajarin kepedulian antara sesama, mulai dari berbagi, kerja sama, sampai menghargai perbedaan pendapat, biar anak-anak tumbuh jadi orang yang nggak cuma pintar, tapi juga punya hati yang peka terhadap sesama”¹⁴⁷

(4) Kemandirian dan Tanggung Jawab

Pendidikan di madrasah tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa diajarkan untuk memiliki kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan, baik dalam proses belajar maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini bertujuan agar mereka mampu memahami bahwa setiap keputusan yang diambil memiliki dampak, sehingga mereka terbiasa berpikir secara matang sebelum bertindak. Dalam pembelajaran sehari-hari, guru di madrasah sering

¹⁴⁷ Salwa, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 15 maret 2025

memberikan tugas yang menuntut siswa untuk bekerja secara mandiri, tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

Selain itu, madrasah juga menanamkan nilai hidup sederhana sebagai bagian dari pembentukan karakter yang kuat. Siswa diajarkan untuk tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan mereka, baik dalam hal materi maupun gaya hidup. Kesederhanaan ini bukan hanya tentang aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan sikap yang lebih luas, seperti rasa syukur, pengendalian diri, serta kemampuan membedakan antara keinginan dan kebutuhan.

Tak kalah penting, pendidikan di madrasah juga memberikan perhatian besar pada pengelolaan pikiran dan perasaan sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu pasti menghadapi berbagai tantangan dan tekanan yang dapat mempengaruhi emosi serta cara berpikir mereka. Hal tersebutlah yang mendasari siswa diajarkan bagaimana mengelola stres, mengendalikan amarah, serta bersikap sabar dalam menghadapi situasi sulit. Melalui pendekatan ini, mereka tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Di era digitalisasi 5.0 yang serba cepat dan penuh dengan arus informasi, pendidikan di madrasah juga menekankan pentingnya sikap tidak bergantung pada orang lain dalam proses belajar. Kemajuan teknologi telah memberikan akses yang luas terhadap berbagai sumber pengetahuan, sehingga siswa diharapkan mampu mencari informasi dan memahami materi secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam

menggunakan teknologi dengan bijak, agar mereka dapat memanfaatkan internet untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat. Sikap kemandirian dalam belajar ini sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, di mana individu yang memiliki inisiatif, kreativitas, dan daya juang tinggi akan lebih mampu beradaptasi dan meraih kesuksesan. Hal tersebutlah yang mendasari pendidikan di madrasah tidak hanya membentuk siswa menjadi pribadi yang religius dan berakhlak mulia, tetapi juga siap menghadapi dunia modern dengan keterampilan hidup yang mumpuni. Dalam sesi wawancara tersebut peneliti sempat bertanya tentang sikap kemandirian dan tanggungjawab, kemudian salah satu guru BTQ bapak Syamsudin menyampaikan bahwa:

“ Di MI Warungdowo ini, anak-anak nggak cuma diajarin pelajaran biasa, tapi juga dibiasain mandiri, bertanggung jawab, hidup sederhana, dan bisa ngatur emosi, biar siap menghadapi dunia dengan akhlak dan keterampilan yang matang”.¹⁴⁸

(5) Kreativitas dan Inovasi

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, kreativitas dan inovasi menjadi dua kompetensi utama yang harus dimiliki oleh siswa madrasah agar dapat bersaing di era modern. Pendidikan di madrasah tidak hanya berfokus pada aspek akademik dan keagamaan, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan inovatif. Siswa diajarkan untuk menyampaikan gagasan secara jelas, sistematis, serta mampu mengorganisir ide-ide mereka dengan baik agar dapat menghasilkan solusi yang efektif dalam berbagai situasi. Selain itu, mereka diberikan kebebasan untuk mengekspresikan pemikiran

¹⁴⁸ Syamsudin, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 15 maret 2025

mereka melalui berbagai media, baik dalam bentuk tulisan, presentasi, maupun karya kreatif lainnya yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Kegiatan proses pembelajaran, siswa madrasah didorong untuk mengembangkan keterampilan problem-solving dengan mencari alternatif solusi yang inovatif dalam menghadapi tantangan. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pemecahan masalah secara konvensional, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi ciri khas budaya setempat. Kearifan lokal, seperti nilai gotong royong, kepedulian sosial, serta prinsip-prinsip etika dan moral, menjadi dasar bagi siswa dalam menciptakan solusi yang tidak hanya efektif, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai kebajikan. Dengan mengedepankan pendekatan berbasis budaya, siswa madrasah diharapkan tidak hanya mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetapi juga tetap mempertahankan identitas dan karakter khas yang membedakan mereka dalam persaingan global. Kepekaan terhadap nilai-nilai lokal ini menjadi keunggulan tersendiri yang dapat memperkaya wawasan dan perspektif mereka dalam menciptakan inovasi yang berkelanjutan.

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk pola pikir inovatif di kalangan siswa madrasah. Dalam era digitalisasi ini, mereka diberikan akses untuk mengeksplorasi ide-ide baru melalui berbagai platform pembelajaran berbasis teknologi, seperti e-learning, media interaktif, dan aplikasi kreatif lainnya. Penggunaan perangkat teknologi tidak hanya membantu mereka dalam mengakses informasi dengan lebih cepat dan luas, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berlatih menciptakan inovasi dalam skala sederhana. Dengan bimbingan guru, siswa

dapat memanfaatkan teknologi untuk menghasilkan berbagai karya kreatif, seperti desain grafis, video edukatif, aplikasi sederhana, atau bahkan proyek ilmiah berbasis digital yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi antara kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan madrasah bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan adaptif yang tinggi. Dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat, siswa madrasah diharapkan mampu menjadi individu yang memiliki daya saing, berwawasan luas, serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan budaya yang diwariskan oleh para pendahulu. Ibu Siti Aisah sebagai waka kurikulum, menambahkan pada sesi wawancara berikutnya, bahwa:

“ Siswa MI Miftahul Huda Warungdowo dengan adanya kemajuan teknologi informasi era digitalisasi yang menuntut melek medsos, maka kreativitas dan inovasi itu wajib buat siswa madrasah, jadi mereka nggak cuma paham agama dan akademik, tapi juga bisa berpikir *out of the box*, pakai teknologi, dan bikin solusi yang bermanfaat buat masyarakat”.¹⁴⁹

(6) Kemampuan Berpikir Kritis

Madrasah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, terutama dalam menghadapi tantangan di era digitalisasi 5.0 yang semakin kompleks. Di tengah arus informasi yang begitu cepat dan deras, kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan utama agar siswa dapat memilah, menganalisis, dan menilai validitas setiap informasi yang mereka terima. Proses pembelajaran di madrasah dirancang sedemikian rupa agar siswa terbiasa untuk mengajukan

¹⁴⁹ Siti Aisah, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 14 maret 2025

pertanyaan, menggali informasi lebih dalam, serta mencari pemahaman yang komprehensif terhadap suatu permasalahan sebelum mengambil kesimpulan.

Selain itu, madrasah membekali siswa dengan keterampilan dalam menyampaikan informasi secara logis dan sistematis, sehingga mereka dapat mengartikulasikan pemikiran mereka dengan jelas dan terstruktur. Dalam lingkungan akademik, keterampilan ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang studi, mulai dari ilmu agama hingga sains dan teknologi. Melalui latihan berpikir analitis dan argumentatif, siswa dibimbing untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai isu, baik yang bersifat akademis maupun yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, mereka juga diajarkan untuk mendukung setiap pendapat atau argumen dengan bukti dan data yang valid, sehingga mereka dapat berkontribusi secara konstruktif dalam diskusi dan pengambilan keputusan.

Pendekatan analitis dalam pembelajaran di madrasah juga mengajarkan siswa untuk tidak langsung menerima informasi tanpa evaluasi yang kritis. Mereka dibiasakan untuk mengkaji berbagai sudut pandang, memahami dari suatu peristiwa, serta mempertimbangkan konsekuensi dari suatu keputusan sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi. Sikap ini menjadi semakin krusial dalam era digital, di mana penyebaran berita hoaks dan informasi yang menyesatkan semakin marak terjadi.

Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, keterampilan berpikir kritis yang diajarkan di madrasah menjadi salah satu benteng utama dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Siswa yang memiliki kemampuan

ini tidak hanya lebih mandiri dalam mencari dan mengolah informasi, tetapi juga lebih bijaksana dalam mengambil keputusan yang berdampak pada diri mereka sendiri maupun masyarakat luas. Mereka akan lebih siap menghadapi era industri 5.0 yang menuntut kecakapan dalam berpikir kreatif, analitis, dan inovatif. Hal senada diperkuat oleh pernyataan guru BTQ Ibu Alfiyah, yang mengatakan:

“ Di MI Miftahul Huda Warungdowo ini, kita nggak cuma diajarin hafalan, tapi juga dibiasain mikir kritis biar nggak gampang kemakan hoaks dan bisa bedain mana fakta, mana opini”.¹⁵⁰

(7) Kemampuan Literasi dan Numerasi

Penguatan literasi dan numerasi di madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam membekali siswa agar siap menghadapi tantangan akademik maupun non-akademik di masa depan. Dalam dunia yang semakin kompleks dan dipenuhi dengan arus informasi yang cepat, siswa perlu memiliki kemampuan membaca yang tajam dan kritis agar dapat memilah informasi yang benar dan relevan. Di saat yang sama, kompetensi numerasi memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang rasional berdasarkan analisis data dan perhitungan yang matang. Hal tersebutlah yang mendasari pendidikan literasi dan numerasi harus terus diperkuat melalui berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif, agar siswa tidak hanya memahami konsep-konsep dasar, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bapak Muhammad Khoiron Kepala Sekolah MI Warungdowo menambahkan dalam sesi wawancara dengan mengatakan:

¹⁵⁰ Alfiyah, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 14 maret 2025

“ Kami selaku pimpinan selalu mengingatkan kepada semua pihak dalam kesempatan apapun, bahwa MI Warungdowo nggak cuma ngajarin baca dan nulis, tapi juga ngajak siswa buat mikir kritis, berani menyampaikan pendapat, dan pakai hitungan dalam kehidupan sehari-hari biar mereka siap hadapi dunia nyata”.¹⁵¹

(8). Akhlakul Karimah dan Moderasi Beragama

Madrasah memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dan moderasi beragama. Pendidikan yang diberikan di madrasah tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan moral dan etika yang tinggi. Siswa diajarkan untuk memahami dan mengamalkan akhlakul karimah, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Selain itu, madrasah juga berperan dalam menanamkan nilai moderasi beragama, yaitu sikap yang tidak berlebihan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Siswa diajarkan untuk berada di tengah-tengah antara sikap ekstrem kiri yang terlalu bebas dan sikap ekstrem kanan yang terlalu kaku dalam beragama. Mereka dididik untuk memahami Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin, yang membawa rahmat dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap moderasi ini diwujudkan melalui penghormatan terhadap perbedaan pendapat, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

¹⁵¹ Muhammad Khoiron, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 14 maret 2025

Untuk memastikan siswa mendapatkan pemahaman agama yang benar dan tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang menyimpang, madrasah menekankan pembelajaran Islam berbasis Al-Qur'an dan Hadits shahih. Sumber-sumber autentik ini menjadi pegangan utama dalam memahami ajaran Islam, sehingga siswa tidak mudah terbawa arus pemikiran yang menyesatkan. Para guru di madrasah membimbing siswa dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits dengan pendekatan yang kontekstual, sesuai dengan perkembangan zaman.

Sebagai bagian dari upaya memperkaya pemahaman keislaman, madrasah juga memberikan pembelajaran bahasa Arab secara intensif. Bahasa Arab bukan hanya sebagai bahasa komunikasi, tetapi juga merupakan kunci utama dalam memahami teks-teks keislaman klasik maupun kontemporer. Dengan menguasai bahasa Arab, siswa dapat membaca langsung kitab-kitab fiqh, tafsir, dan hadits tanpa harus bergantung pada terjemahan yang terkadang memiliki keterbatasan dalam menyampaikan makna asli. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk menggali lebih dalam ajaran Islam, sekaligus mengembangkan pola pikir yang lebih luas dan kritis dalam menyikapi berbagai isu keagamaan. Dalam sesi wawancara berikutnya peneliti juga menanyakan tentang moderasi beragama di MI Miftahul Huda Warungdowo Ibu Waka. Sekolah Ibu Heni Budiati di dampingi Ibu Khotimah menyampaikan hal yang sama bahwa:

“ Di MI Miftahul Huda Warungdowo, kita nggak cuma belajar pelajaran sekolah, tapi juga diajarin akhlak yang baik dan cara beragama yang moderat, biar nggak gampang dibawa arus yang aneh-aneh karena sekarang ini banyak muncul aliran-aliran yang menyimpang”.¹⁵²

¹⁵² Khotimah dkk. *Wawancara*, Pasuruan tanggal 14 maret 2025

(8) Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Sebagai ciri khas utama dari lulusan madrasah, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap siswa MI Miftahul Huda Warungdowo. Madrasah ini menanamkan pembelajaran Al-Qur'an sejak dini, dengan metode yang sistematis dan berkelanjutan agar siswa mampu membaca ayat-ayat suci dengan fasih dan tartil. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyah, latihan membaca dengan harakat, hingga penguasaan tajwid secara mendalam. Guru-guru yang berpengalaman dan memiliki kompetensi di bidang ilmu Al-Qur'an membimbing para siswa dengan sabar dan penuh dedikasi, sehingga setiap anak dapat mencapai tingkat kefasihan yang optimal. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan setiap lulusan MI Miftahul Huda Warungdowo tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi era digitalisasi 5.0 yang semakin berkembang, MI Miftahul Huda Warungdowo juga memanfaatkan berbagai teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an. Berbagai aplikasi digital yang dirancang khusus untuk membantu membaca dan memahami Al-Qur'an digunakan sebagai media tambahan bagi siswa dalam belajar. Selain itu, pemanfaatan video pembelajaran, rekaman murottal, serta platform interaktif lainnya menjadi sarana yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan adanya teknologi ini, siswa dapat belajar secara mandiri di luar jam

pelajaran, mengulang kembali materi yang telah diajarkan, serta mendapatkan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan dan interaktif. Hal serupa disampaikan oleh guru Hafidz Ibu Salwa dan nabila dalam wawancara peneliti terkait program unggulan MI Miftahul Huda Warungdowo, semuanya mengatakan yang sama

“Di MI Miftahul Huda Warungdowo, sejak kecil anak-anak sudah dibiasakan belajar dan menghafal Al-Qur’an dengan metode yang runtut, jadi nggak cuma lancar baca, tapi juga paham tajwid dan bisa mengamalkan nilai-nilainya di kehidupan sehari-hari”.¹⁵³

3. Hubungan antara profesionalisme Guru PAI dan Mutu Pembelajaran PAI yang berbasis Kompetensi pada Era Digitalisasi 5.0 di MI Warungdowo

Dalam era digitalisasi 5.0, profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki hubungan yang erat dengan mutu pembelajaran PAI berbasis kompetensi di MI Warungdowo. Profesionalisme guru PAI tidak hanya ditunjukkan melalui kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar, tetapi juga dalam penerapan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru PAI yang profesional mampu mengembangkan asesmen hasil belajar secara komprehensif, mencakup aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik).

Konsep dasar yang menjadi indikator profesionalisme guru PAI mencakup penerapan tujuan pembelajaran dalam asesmen hasil belajar. Guru yang profesional akan merancang asesmen yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan evaluasi yang mencerminkan perkembangan mereka dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dalam aspek afektif, guru menilai sikap dan karakter keislaman siswa, seperti kejujuran,

¹⁵³ Salwa, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 14 maret 2025

disiplin, dan kepedulian sosial. Dalam aspek kognitif, guru menilai pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keislaman, sedangkan dalam aspek psikomotorik, guru mengevaluasi keterampilan ibadah dan praktik keagamaan.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang profesionalisme memiliki peran krusial dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi bahan ajar secara mendalam, tetapi juga memiliki keterampilan pedagogik yang mumpuni dalam menyampaikan ilmu agama kepada peserta didik. Dalam konteks ini, profesionalisme mencakup kemampuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang sistematis, menggunakan metode pengajaran yang variatif, serta membangun interaksi yang positif dengan siswa.

Komponen penting dalam indikator utama dari profesionalisme guru PAI adalah kemampuannya dalam mengimplementasikan *asesmen* secara menyeluruh dan berkelanjutan. Penilaian (*asesmen*) yang baik tidak hanya berfokus pada hasil akhir dalam bentuk nilai, tetapi juga menilai proses pembelajaran yang dilalui oleh setiap siswa. Dengan menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti tes tertulis, observasi, diskusi, hingga proyek berbasis praktik, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik. Pendekatan asesmen yang beragam ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan setiap siswa, sehingga mereka dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran.

Disisi lain, profesionalisme guru PAI juga sangat berperan terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif dan inovatif akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi materi ajar. Metode pembelajaran yang bervariasi, seperti

diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, dan penggunaan teknologi pendidikan, dapat menjadikan proses belajar lebih menarik dan relevan dengan kehidupan nyata.

Tindakan sekolah untuk memotivasi belajar siswa dalam memahami ilmu agama sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan profesionalisme guru PAI. Guru yang memiliki wawasan luas, sikap yang inspiratif, serta pendekatan yang humanis akan lebih mampu menanamkan kecintaan siswa terhadap pembelajaran agama. Dengan pendekatan yang penuh empati dan penghargaan terhadap keberagaman potensi siswa, guru PAI dapat membangun lingkungan belajar yang suportif dan inklusif. Motivasi yang tinggi dalam mempelajari agama akan membuat siswa lebih bersemangat dalam mendalami ajaran Islam, baik dalam aspek keilmuan maupun pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ibu Siti Aisyah sebagai Waka Kurikulum menjelaskan dengan jelas bahwa:

“Guru PAI yang profesional itu bukan cuma paham materi ajar saja, akan tapi juga tahu cara mengajarkannya secara asik melalui pendekatan Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) bisa dekat sama siswa, dan ngajarin agama dengan contoh nyata, bukan cuma teori belaka”.¹⁵⁴

Dalam upaya mewujudkan mutu pembelajaran yang optimal, penting sekali bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Hal ini menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa setiap siswa dapat memahami dan menyerap materi PAI secara efektif. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual akan lebih mudah memahami konsep-konsep Islam melalui media gambar, infografis, atau video pembelajaran, sementara siswa dengan gaya belajar kinestetik akan lebih terbantu dengan praktik langsung, seperti simulasi ibadah dan kegiatan berbasis pengalaman. Pendekatan diferensiasi ini

¹⁵⁴ Siti Aisah, *Wawancara*, Pasuruan 16 maret 2025

memungkinkan setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kecenderungan mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan menarik. Selain itu, guru yang profesional juga dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik yang baik, di mana mereka tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu mengelola kelas dengan baik serta membangun interaksi yang positif dengan peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

Dalam penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi menjadi salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI berbasis kompetensi di MI Warungdowo. Metode seperti diskusi kelompok dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berargumentasi, dan memahami perspektif yang berbeda dalam Islam. Studi kasus memungkinkan siswa untuk mengaitkan teori dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep-konsep Islam secara teoretis, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi sosial. Simulasi praktik ibadah, seperti wudhu, shalat, dan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman serta membentuk kebiasaan beribadah yang baik sejak dini.

Selain faktor metode pembelajaran dan profesionalisme guru, dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua juga memainkan peran penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di MI Warungdowo. Sekolah yang menyediakan fasilitas pendukung, seperti perpustakaan dengan koleksi buku keislaman yang memadai, laboratorium keagamaan untuk praktik ibadah, serta lingkungan yang kondusif dan Islami, akan semakin memperkuat pengalaman belajar siswa. Peran orang tua dalam mendampingi dan memperkuat pembelajaran

agama di rumah juga tidak dapat diabaikan, mengingat pembentukan karakter Islami tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di keluarga. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Khotimah Waka. Administrasi MI Miftahul Huda Warungdowo bahwa:

“Kualitas pembelajaran PAI di MI Warungdowo itu tidak hanya soal teori semata, akan tapi juga gimana anak-anak bisa benar-benar paham dan mengamalkan ajaran Islam dalam keseharian mereka terutama yang menyangkut masalah ibadah. Dalam hal ini kepala sekolah selalu melakukan supervisi setiap satu semester dalam rangka memberikan motivasi kepada guru dan murid”.¹⁵⁵

Dari pernyataan tersebut diatas, selain metode pembelajaran, keterlibatan berbagai input dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI). Input yang dimaksud mencakup berbagai aspek, mulai dari bahan ajar, tenaga pendidik, lingkungan belajar, hingga teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan dalam PAI harus dirancang secara komprehensif agar dapat mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, materi yang diajarkan harus sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mencakup konsep-konsep fundamental dalam Islam, seperti akidah, ibadah, muamalah, dan sejarah peradaban Islam.

Selain itu, pada ranah afektif, pembelajaran PAI harus mampu menanamkan nilai-nilai agama yang tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Proses ini tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan yang diberikan oleh guru dalam berperilaku.

¹⁵⁵ Khotimah, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 16 maret 2025

Dalam ranah psikomotorik, pembelajaran harus memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan ibadah dan keterampilan keagamaan secara langsung. Praktik ibadah, seperti salat, wudu, membaca Al-Qur'an, serta berbagai ritual keagamaan lainnya harus menjadi bagian dari pengalaman belajar siswa. Dengan adanya pembelajaran berbasis praktik, peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep agama secara teori, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam menjalankan ajaran Islam. Misalnya, dalam mata pelajaran fiqih, siswa tidak hanya diberikan pemahaman tentang tata cara salat, tetapi juga diarahkan untuk melaksanakan salat secara berjamaah di sekolah, sehingga mereka terbiasa dan memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kesempatan lain Guru PAI bapak M. Mahfud menambahkan bahwa:

“ Mutu (kualitas) PAI itu nggak cuma soal metode ngajar, tapi juga bahan ajar yang pas yang di sampaikan ke siswa, guru yang inspiratif, lingkungan yang mendukung, dan teknologi yang memadai bikin belajar lebih menarik”.¹⁵⁶

Pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa selain model pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga sangat penting dalam meningkatkan mutu/kualitas pembelajaran PAI. Penggunaan aplikasi edukasi berbasis digital dapat membantu siswa memahami konsep-konsep agama dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Misalnya, aplikasi tafsir digital, video pembelajaran interaktif, serta simulasi ibadah berbasis virtual dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam memperjelas materi yang diajarkan. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran lebih fleksibel, di mana siswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja melalui platform e-learning. Hal ini tentu sangat

¹⁵⁶ M. Mahfud, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 16 maret 2025

membantu dalam memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Agar dalam penelitian ini lebih mendapatkan informasi dan data yang berimbang, maka peneliti tidak hanya mewawancarai kepala sekolah, Waka. Kurikulum, Waka. Administrasi, Waka. Sarpras, dan guru rumpun keilmuan agama Islam terutama guru PAI, namun juga mewawancarai wali murid dari siswa MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan. Adapun peneliti mewawancarai isteri dari bapak Sobhi Asrori (wakil bupati Pasuruan) yang bernama Umi Hanik wali murid dari anak Akhlis Ridhol Ilahi kelas 6, beliau mengatakan bahwa:

“ Saya sangat puas dengan professional guru PAI di sekolah ini. Gurunya sangat kompeten dan memiliki kemampuan yang baik dengan menggunakan teknologi digital 5.0 dalam proses pembelajaran. Saya berharap guru PAI dapat terus meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi digital dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)., sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Saya pikir guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis kompetensi di era digitalisasi 5.0. mereka harus dapat mengembangkan kompetensi siswa dan membantu mereka menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang”.¹⁵⁷



Gambar 4.11 Wawancara Wali Murid MI. Miftahul Huda Warungdowo¹⁵⁸

Pernyataan isteri dari bapak Sobhi Asrori (wakil bupati Pasuruan) tersebut sejalan dengan Ibu Dewi Iz Zahro wali murid dari anak Asy Syafi'i kelas 5 MI Miftahul Huda Warungdowo, beliau mengatakan bahwa:

¹⁵⁷ Umi Hanik (Isteri Wakil Bupati Pasuruan), *Wawancara*, Pasuruan tanggal 18 Maret 2025

¹⁵⁸ Foto Dokumentasi Wawancara Wali Murid Umi Hanik MI., 18 Maret 2025

“ Saya sangat senang dengan kemampuan yang dimiliki guru PAI MI Miftahul Huda Warungdowo dalam mengembangkan kompetensi siswa. Mereka sangat peduli dengan kemajuan siswa dan selalu berusaha untuk membantu anak-anak menjadi lebih baik. Saya sebagai wali murid sangat berharap bapak/ibu guru utamanya guru PAI dapat terus meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi digital 5.0 dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Saya sebagai wali murid sangat yakin kepada guru PAI sangat berperan dalam proses peningkatan mutu pembelajaran PAI berbasis kompetensi digitalisasi 5.0”.¹⁵⁹



Gambar 4.12 Wawancara Wali Murid MI. Miftahul Huda Warungdowo¹⁶⁰

Dari Pendapat dua wali murid tersebut, dapat dijelaskan bahwa profesional guru PAI di MI Miftahul Huda Warungdowo sangat baik dan mereka memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan teknologi informasi berbasis kompetensi di era digitalisasi 5.0 dalam proses pembelajaran. Wali murid berharap guru PAI dapat terus berbenah diri dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran dan mengembangkan kompetensi siswa dibidang teknologi digital. Disamping itu, guru PAI memiliki peran yang sangat sentral dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis kompetensi di era digitalisasi 5.0

C. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan informasi melalui observasi, wawancara, dan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

¹⁵⁹ Dewi Iz Zahro, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 20 Maret 2025

¹⁶⁰ Foto Dokumentasi Wawancara Wali Murid Dewi Iz Zahro MI., 20 maret 2025

1. Kondisi profesionalisme guru mapel rumpun agama Islam di MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan di dalam melakukan tugas mengajarnya telah membekali diri dengan dengan kemampuan pemahaman terhadap wawasan dan landasan kependidikan serta penguasaan materi ajar yang cukup dalam, disamping itu juga guru mapel rumpun agama Islam MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan disetiap awal tahun ajaran baru melakukan pengembangan kurikulum dengan menyesuaikannya terhadap keadaan dan kebutuhan siswa. Sebelum pembelajaran di lakukan, guru mapel rumpun agama Islam telah mempunyai perencanaan yang matang (RPP) dan di dalam pelaksanaannya telah menggunakan bantuan media pembelajaran. Begitu juga hubungan atau komunikasi yang terjalin antara guru mapel rumpun agama Islam dengan warga sekolah serta masyarakat sekitar berjalan dengan baik dan harmonis.
2. Upaya peningkatan profesionalisme guru mapel rumpun agama Islam di MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan dilakukan kepala sekolah dengan beberapa cara, diantaranya;
 - a. Melakukan Supervisi untuk mengetahui dan mengukur perkembangan pelaksanaan pembelajaran yang di lakukan guru.
 - b. Memberikan motivasi guru mapel rumpun agama Islam untuk berkreasi dan berinovasi dalam menggunakan strategi, metode dan media pembelajaran pada proses pembelajaran.
 - c. Pembinaan yang dilaksanakan melalui kerjasama dengan pengawas sekolah dari kemenag dan dilakukan minimal sebulan sekali.

- d. Berperan aktif dalam kegiatan MGMP yang berada di tingkat kecamatan atau kabupaten.
- e. Menerapkan kedisiplinan dalam berbagai aspek yang berhubungan dengan sekolah.
- f. Mengadakan pelatihan atau workshop dengan menjalin kerjasama dengan instansi lain dalam mengadakan pelatihan kependidikan.
- g. Mendelegasikan para guru mengikuti program pengembangan keprofesian guru yang di adakan oleh kelompok kerja guru.
- h. Melakukan studi banding ke lembaga pendidikan yang sederajat baik dengan sesama madrasah atau sekolah menengah pertama.

Sedangkan upaya peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan oleh guru mapel rumpun agama Islam MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan adalah dengan membuat instrumen pembelajaran seperti prota, promes, silabus, RPP dan media pembelajaran, mengadakan remedial, penilaian, mengadakan pengayaan, membuat analisis soal, dan membuat bank soal.

3. Mutu pembelajaran di MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan Kondisi mutu pembelajaran suatu sekolah mengacu pada kualitas dan efektivitas proses pembelajaran yang terjadi di lingkungan sekolah. Ini mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi pengalaman belajar siswa, termasuk fasilitas fisik, pengajaran, kurikulum, dukungan siswa, dan evaluasi hasil belajar.

Proses pembelajaran yang dilakukan di MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat berjalan dengan baik, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mendukungnya, diantaranya ialah;

- a. Fasilitas fisik: sarana pendukung yang memadai merupakan faktor penting dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang baik. Sesuai dengan hasil observasi peneliti, pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas yang cukup nyaman dan dilengkapi dengan peralatan yang di perlukan serta terdapat pendingin ruangan, peralatan dan teknologi yang diperlukan, perpustakaan yang cukup memadai, fasilitas olahraga, dan lingkungan yang aman dan bersih. Namun untuk peralatan laboratorium masih terlihat belum lengkap.
- b. Guru yang berkualitas: Kualitas pengajaran yang dilakukan guru mempunyaidampak signifikan terhadap pembelajaran siswa. Para pendidik di terutama guru mapel rumpun agama Islam sebelum melaksanakan pembelajaran telah mempersiapkan diri dengan membuat rencana program pembelajaran sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran yang di sampaikan kepada siswa telah dikembangkan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta dalam penyampaian materitersebut menggunakan beberapa metode yang berbeda serta di dukung denganpemanfaatan media visual atau audio visual yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran.
- c. Proses pembelajaran berjalan dengan interaktif, komunikasi antar guru dan siswa berjalan dengan baik.
- d. Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, guru mapel rumpun agama Islam MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan melaksanakan program evaluasi secara berkala baik berupa tes sumatif atau formatif.

Dari hasil wawancara, analisis dokumen dan observasi yang peneliti lakukan dapat memberikan gambaran bahwa pelaksanaan pembelajaran yang

dilaksanakan MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan bisa dikatakan dapat berjalan dengan baik walaupun terdapat komponen-komponen yang belum terpenuhi secara lengkap. Untuk lebih jelasnya gambaran kondisi profesionalisme guru mapel rumpun agama Islam dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkannya serta dampaknya terhadap mutu pembelajaran, kami sajikan di dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru

No.	Profesionalisme Guru	Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru	Mutu Pembelajaran
1	Kompetensi Pedagogik Kemampuan penguasaan guru mapel rumpun agama Islam pada aspek pedagogic telah terpenuhi namun masih terdapat sebagian guru yang belum maksimal dalam penggunaan media dan metode pembelajaran.	-Mengikuti pelatihan dan program pengembangan profesional terkait metode dan media pembelajaran yang inovatif. - Melakukan observasi dan refleksi diri untuk meningkatkan kualitas pengajaran.	-Penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif. - Peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. - Peningkatan hasil belajar siswa.
2	Kompetensi Kepribadian guru mapel rumpun agama Islam di MI Miftahul Huda Warungdowo bisa di bilang telah memiliki kompetensi kepribadian yang baik dengan melihat beberapa bentuk indikator kompetensi tersebut telah terpenuhi dan di miliki oleh guru mapel rumpun agama Islam di MI Miftahul Huda Warungdowo .	- Mengikuti pelatihan komunikasi efektif dan keterampilan sosial, - Serta berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan interaksi sosial. - Melakukan refleksi diri dan pengembangan sikap profesional seperti integritas, tanggung jawab, dan etika kerja.	- Peningkatan interaksi yang harmonis antara guru dan siswa, - Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, serta meningkatkan hubungan kerjasama dengan orang tua. - Meningkatnya moral dan etika siswa, terbentuknya budaya belajar yang positif, dan menciptakan lingkungan belajar

			yang komunikatif.
3	Kompetensi Profesional Mapel yang di ampu guru rumpun agama Islam sesuai dengan Kualifikasi pendidikannya dan kemampuan guru dalam penguasaan materi sudah baik.	-Membaca jurnal dan literatur terkini dalam bidang pendidikan. - Mengikuti seminar, konferensi, atau workshop yang berkaitan dengan bidang profesinya.	-Pembaruan pengetahuan dan pemahaman guru tentang perkembangan terbaru dalam pendidikan. - Peningkatan kualitas materi pembelajaran
4	Kompetensi Sosial Komunikasi dan hubungan yang terjalin diantara guru dengan siswa, wali murid dan teman sejawat berjalan dengan baik namun sebagian guru masih kesulitan dapat menggunakan perangkat TIK secara fungsional.	-Mengikuti pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, mendengarkan aktif, dan pemberian umpan balik yang efektif.	-Terjadi peningkatan interaksi yang efektif antara guru dan siswa, meningkatkan pemahaman siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan interaktif.

BAB V

ANALISA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Profesionalisme Guru PAI pada Era Digitalisasi 5.0 di MI Miftahul Huda Warungdowo

Pengelolaan profesionalisme guru PAI baik yang berada di bawah naungan dinas pendidikan maupun Kemenag, merupakan suatu proses berkesinambungan melalui berbagai program pendidikan, baik pendidikan prajabatan (*preservice training*) maupun pendidikan dalam jabatan (*in-service training*) agar para pendidik benar benar memiliki profesionalisme yg standar. Usaha pengembangan dan peningkatan tenaga pendidik dapat dilakukan secara bersama ataupun perorangan. Secara individu, peningkatan profesi dapat dilakukan baik secara formal ataupun informal.

Pengakuan guru sebagai tenaga profesional akan diberikan jika guru sudah memiliki antara lain kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S-1) atau diploma empat, mempunyai sertifikat pendidik yang didapatkan guru setelah mengikuti pendidikan profesi, menguasai beberapa kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Untuk mendapatkan derajat profesionalisme yg diinginkan oleh para guru mapel rumpun agama Islam, seperti yang di katakan Kusnandar bahwasannya syarat menjadi guru profesional adalah guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani.¹⁶¹

¹⁶¹ Kusnandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 49.

1. Standar Kualifikasi Guru PAI yang Profesional

Standar kualifikasi guru PAI mengarah pada jenjang pendidikan minimal S1/D4 jurusan PAI PTAI baik lulusan PTKIN maupun PTKIS yang terakreditasi.¹⁶² Seperti yang dikatakan suwardi bahwasannya Pengakuan guru sebagai tenaga profesional akan diberikan jika guru sudah memiliki antara lain kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat.¹⁶³ Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan, menunjukkan bahwasannya guru mapel rumpun agama Islam di MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan secara keseluruhan kualifikasi pendidikan akhirnya S1 pendidikan agama Islam maupun S-1 sederajat.

Sedangkan untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru PAI, MI Miftahul Huda Warungdowo menerapkan sistem pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional secara internal. Pendampingan dilakukan melalui bimbingan oleh guru senior atau tenaga pendidik yang lebih berpengalaman guna meningkatkan keterampilan mengajar dan pemahaman materi ajar. Evaluasi dilaksanakan secara berkala untuk menilai efektivitas metode mengajar, pemanfaatan media pembelajaran, serta pencapaian hasil belajar siswa. Sementara itu, pengembangan profesional mencakup pelatihan, seminar, dan kegiatan peningkatan kompetensi lainnya yang dilakukan secara internal untuk memastikan guru selalu mengikuti perkembangan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital.

¹⁶² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 pasal 2 ayat 1.

¹⁶³ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hlm. 231

2. Standar Kompetensi Guru PAI

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 ayat 2 tentang standar kompetensi dan kualifikasi akademik meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi-kompetensi tersebut bersifat holistik, dalam artian merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan.

a. Kompetensi Pedagogik

Menurut Mulyasa bahwa di dalam SNP pasal 28 ayat 3 butir (a) menjelaskan pengertian dari kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru ialah kemampuan seorang guru didalam mengelola atau mengatur pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik.¹⁶⁴

Guru PAI harus memiliki kompetensi pedagogik yang meliputi beberapa aspek yakni pemahaman guru terhadap peserta, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik. Pemenuhan kompetensi pedagogik dapat dilihat dari dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan yang dimiliki oleh guru mapel rumpun agama Islam MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan berkenaan dengan aspek-aspek pedagogik, adalah sebagai berikut;

¹⁶⁴Enco Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, (2008), hlm.75.

- 1) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual sehingga ada pengarahan yang diberikan kepada siswa selain pembelajaran di kelas juga melewati kulture yang sering diadakan setiap hari senin. selain itu untuk menerapkan akhlak yang sesuai dengan agama Islam, para guru mapel rumpun agama Islam berusaha memahami setiap karakter dari peserta didiknya baik itu ketika mengajar di kelas atau di luar pembelajaran.
- 2) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dengan cara melakukan pembelajaran yang variatif dengan penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan semua guru mapel rumpun agama Islam MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan menunjukkan bahwasannya pembelajaran yang mereka lakukan diintegrasikan dengan penggunaan media pembelajaran serta penggunaan metode yang variatif dan kesimpulan tersebut di kuatkan dengan hasil wawancara dengan siswa yang memberikan kesimpulan bahwa guru mapel rumpun agama Islam sering menggunakan alat peraga untuk menjelaskan materi dan untuk menarik perhatian siswa. Namun masih terdapat sebagian guru yang masih kurang begitu menguasai dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi digitalisasi 5.0 mengingat hampir semua guru lulusan S-1 bidang keagamaan Islam, namun demikian mereka terus belajar dalam pemanfaatan media digital tersebut.

- 3) Mampu mengembangkan kurikulum/silabus serta membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk mempermudah kegiatan proses pembelajaran berjalan sesuai yang direncanakan. Berdasarkan data yang sudah di dapatkan, menunjukkan bahwa

guru mapel rumpun agama Islam MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan telah dapat melaksanakan pengembangan kurikulum/silabus yang disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan peserta didik, disamping itu kesiapan guru mapel rumpun agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran sangat baik dibuktikan dengan adanya RPP yang sudah disiapkan.

- 4) Dalam rangka untuk mengetahui capaian pembelajaran yang sudah dilaksanakan guru mapel rumpun agama Islam MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan melakukan evaluasi atau penilaian di akhir pembelajaran atau semester dengan menggunakan jenis penilaian yang berbeda disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dasar dari materi ajar, serta memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan, memberikan bimbingan dan konseling, mengikuti lomba-lomba.

b. Kompetensi Kepribadian

Sebagai individu yang segala tindakan dan prilakunya di perhatikan serta dijadikan contoh oleh muridnya, maka guru sudah seharusnya memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Kompetensi kepribadian ini adalah sebagian kemampuan personal yang harus dimiliki guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijak serta arif, dewasa, berwibawa serta berbudi luhur untuk menjadi suri tauladan yang baik. Kompetensi ini terkait dengan beberapa aspek antara lain; dewasa, stabil, arif dan bijaksana, berwibawa, mantap, berakhlak mulia, menjadi teladan, mengevaluasi diri sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Kompetensi kepribadian guru

mapel rumpun agama Islam MI Miftahul Huda Warungdowo dalam melaksanakan tugasnya adalah sebagai berikut;

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan, yang mencakup menghargai peserta didik tanpa membedakan suku, adat-istiadat, daerah asal yang mana peserta didik di MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan berasal dari beberapa daerah yang mempunyai beragam budaya yang berbeda-beda.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat yang mencakup: a) berperilaku jujur, tegas dan manusiawi. b) berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia melalui cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam.c) berperilaku yang diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat, misalnya melaksanakan sholat duha pada waktu jam istirahat, selalu membuka dan menutup pelajaran dengan mengajak siswa berdoa terlebih dahulu.
- 3) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, bangga menjadi guru dan percaya diri.
- 4) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi akademik atau profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi akademik disebut pula kompetensi profesional yang mencakup penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Adapun secara rinci Kompetensi Akademik/profesional guru mapel rumput agama Islam MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah sebagai berikut,

- 1) Mempunyai pengetahuan yang tepat tentang mata pelajaran, karena para guru selalu memperdalam materi-materi yang akan diajarkan dengan cara meluangkan waktu untuk membaca, kajian bersama tentang materi pembelajaran.
- 2) Mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan mata pelajaran dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Menyampaikan mata pelajaran dan topik-topik yang diajarkan dengan jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan alat peraga dan metode yang tidak membosankan.
- 4) Mempunyai organisasi pendidik yakni MGMP dan melengkapi perangkat pembelajaran.
- 5) Memiliki pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara berkomunikasi dengan murid dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar dengan baik. Seorang guru harus dapat berkomunikasi dengan baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas. Seseorang guru bukan hanya bertugas disekolah saja, tetapi juga dirumah dan dimasyarakat.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan,

orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Menurut Musaheri bahwa karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah dapat berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif.¹⁶⁵ Kompetensi sosial guru mapel rumpun agama Islam MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan ditunjukkan dalam aktivitas kesehariannya dengan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dengan orang tua/wali dan masyarakat sekitar.

Disamping aspek tersebut di atas, seorang guru diwajibkan dapat menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Teknologi komunikasi dan informasi merupakan segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya.

Dari hasil observasi dan wawancara dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasannya beberapa guru mapel rumpun agama Islam ada yang sudah dapat menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, dan ada juga yang belum dapat menggunakannya.

Keempat kriteria yang merujuk pada peraturan perundang-undangan tersebut dijadikan peneliti sebagai acuan penilaian apakah guru mapel rumpun agama Islam di MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan mempunyai minimal standar kompetensi sebagai guru profesional. Keempat kompetensi tersebut biasanya didapatkan dan dikembangkan ketika menjadi calon guru dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi khususnya jurusan kependidikan. Sebagai insan profesional guru PAI tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran agama Islam yang tercantum dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125.

¹⁶⁵ Musaheri, *ke-PGRI-an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 203

3. Sertifikasi Guru

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik bagi guru/calon guru yang telah memenuhi persyaratan dan lulus uji kompetensi. Sertifikasi dilakukan oleh perguruan tinggi penyelenggara pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh peraturan pemerintah No.74 tahun 2008. Kegiatan sertifikasi profesi guru meliputi peningkatan kualifikasi dan uji kompetensi. Uji kompetensi dilakukan melalui tes tertulis untuk menguji kompetensi profesional dan pedagogik dan penilaian kinerja untuk menguji kompetensi sosial dan kepribadian.

Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Mengenai hal ini guru mapel rumpun agama Islam MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan ada yang sudah memiliki sertifikat Guru PAI sebagaimana tabel:

Tabel 5.1 Daftar Kualifikasi dan Sertifikasi Guru PAI¹⁶⁶

NO	Nama Guru	Mata Pelajaran	Kualifikasi	Sertifikasi	Tahun Lulus
1	Khotimah S.Pd	PJOK	S-1 PJOK	Sudah	2012
2	Fitri Susilowati, S.PdI	Wali kelas 3	S-1 PGMI	Sudah	2009
3	Heni Budiati, M.PdI	Wali kelas 2	S-2 PAI	Sudah	2007
4	M. Machfud, S.Pd	Aqidah & Qur'dits	S1-PAI	Sudah	2024
5	Dina Zainun, S.Pd	Bahasa Inggris	S-1 PGSD	Proses	PPG

Dari tabel 5.1 diatas dapat dijelaskan bahwa dari total guru MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan dari total 15 guru yang ada menunjukan bahwa ada 5 guru yang sudah maupun proses sertifikasi, artinya sekitar 33% dari total guru memenuhi

¹⁶⁶ Sumber: Dokumentasi MI Miftahul Huda Warungdowo diakses tanggal 16 maret 2025

kualifikasi guru professional namun, masih ada kekurangan terkait profesional. Untuk itu guru yang sudah sertifikasi mendapatkan tunjangan profesi dari pemerintah dan mendapatkan sertifikat sebagai guru professional berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang tunjangan sertifikasi guru dan Permendikbud No. 15 tahun 2018 tentang besaran dan cara pembayaran sertifikasi guru.

Sedangkan dalam kualifikasi akademik dari Guru MI. Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan telah memenuhi persyaratan pihak pemerintah yaitu melalui jenjang pendidikan minimal pendidikan guru sekarang yang berkualifikasi S1. Hal ini juga sesuai dengan UUD RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru sebagai guru professional sesuai jenjang pendidikan dan PP Nomor. 19/2005 tentang parameter pendidik yang professional setidaknya minimal memiliki 4 kompetensi dasar.

Untuk usaha lembaga pendidikan dan Guru dari MI. Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan telah dikoordinasikan oleh Kepala Sekolah dengan mengirimkan delegasi guru melalui *on the job* training dalam bentuk pelatihan, penataran(*upgrading*), seminar, serta loka karya (*workshop*). Pelatihan tersebut guna untuk meningkatkan profesionalisme Guru di MI, serta dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dan dilakukan on track kurikulum dan out of the box dalam berpikir guna meningkatkan mutu pembelajaran berbasis kompetensi.

Di era teknologi yang berkembang pesat, kreativitas dan inovasi menjadi kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh guru dan siswa madrasah. Mereka dilatih untuk berpikir kreatif, menyampaikan gagasan secara sistematis, serta menciptakan karya sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk mencari alternatif solusi dalam menghadapi berbagai tantangan, dengan tetap mengedepankan kearifan lokal. Pemanfaatan teknologi digital menjadi

bagian dari pembelajaran, sehingga siswa dapat mengeksplorasi ide-ide baru serta mengembangkan inovasi sederhana. Kemampuan berpikir kritis juga sangat ditekankan, agar mereka mampu menganalisis informasi secara logis sebelum menerimanya. Sikap ini sangat penting dalam menghadapi dunia digital yang dipenuhi dengan berbagai sumber informasi, termasuk yang tidak valid. Guru PAI yang profesional tidak hanya sekedar berorientasi pada materi mapel semata, namun tetap berpegang teguh perintah agama melalui al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 43.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.(Q.S. an-Nahl:43).¹⁶⁷

Ayat diatas dipertegas pada surat al-Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah)³⁸ kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Q.S. al-Baqarah:129).¹⁶⁸

Kedua ayat tersebut diatas, menegaskan bahwa betapa pentingnya ilmu pengetahuan, pendidikan, dan memperdalam ilmu pengetahuan. Disamping itu juga menekankan bagi guru harus memiliki kemampuan untuk membimbing siswa dalam menggapai kebaikan dunia akhirat.

¹⁶⁷ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ), 2021),hlm.272

¹⁶⁸ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ), 2021),hlm.20.

Dengan demikian dari hasil analisa dan pembahasan yang telah peneliti paparkan, memberikan kesimpulan bahwa guru mapel rumpun agama Islam PAI di MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan secara keseluruhan telah mempunyai empat kompetensi dan sub kompetensi guru. Namun, masih ada kekurangan di beberapa aspek yang dialami sebagian guru, yakni kompetensi professional dalam bentuk sertifikat pendidik yang belum lengkap memenuhi target secara penuh, dan dalam penggunaan media pembelajaran dan metode pembelajaran. Akan tetapi, guru tetap menjalankan pembelajaran melalui pendekatan PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), meskipun masih ada guru yang masih menggunakan model konvensional. Dalam pemanfaatan media pembelajaran guru juga menggunakan teknologi informasi berbasis digital 5.0, meskipun masih belum maksimal, akan tetapi upaya untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis digital tetap di usahakan secara maksimal disamping mengikuti pelatihan-pelatihan pendampingan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang berbasis digital, agar tidak tertinggal oleh perkembangan medsos.

B. Mutu pembelajaran PAI yang Berbasis Kompetensi pada Era Digitalisasi 5.0 di MI Miftahul Huda Warungdowo

Peran guru yang sangat penting dalam proses belajar mengajar dengan mengarahkan dan membimbing siswa agar semakin meningkat pengetahuannya. maka guru profesional sangat di butuhkan dalam mengemban tugas tersebut. Untuk mengembangkan tugas guru professional yang terus berkembang, peningkatan mutu dan keprofesionalan guru juga sangat diperlukan. MI Mitahul Huda Warungdowo Pasuruan dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran bagi guru professional dapat dilakukan dengan beberapa program diantaranya:

1. Supervisi

Langkah melakukan supervisi bertujuan untuk mengengahui situasi dalam mengukur tingkat perkembangan kegiatan sekolah dalam usahanya mencapai tujuan. Atau dengan kata lain: tujuan supervisi ialah memperkembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik. Jadi pengawasan bertujuan untuk mengadakan evaluasi, yaitu untuk pengukuran kemajuan sekolah.¹⁶⁹

Dari hasil wawancara dengan guru MI Mitahul Huda Warungdowo Pasuruan menyebutkan kepala madrasah sebagai pimpinan lembaga melakukan supervise kepada pendidik dan siswa beberapa kali dalam satu semester.

2. Memberikan Motivasi

Sebagaimana menurut Erros Mulyasa, yang mengatakan bahwa untuk mendorong visi dan misinya dalam meningkatkan mutu (kualitas) tenaga pendidik (guru) dan kependidikan kepala sekolah harus menjadi seorang motivator.¹⁷⁰

Kepala Sekolah MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan dalam beberapa kesempatan memberikan motivasi agar guru mapel rumpun agama Islam selalu meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran baik itu berupa inovasi penggunaan media atau metode pembelajaran. Salah satunya dengan memberikan instruksi kepada guru terutama guru PAI yang sudah sertifikasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), dan memberikan apresiasi berupa penghargaan guru teladan bagi guru yang berprestasi dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif.

¹⁶⁹ H.M. Daryanto, *Admonistrasi dan Menejemen Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta,2013), hlm.150.

¹⁷⁰ Eros Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda karya,2004), hlm.30.

Oleh karena itu, menurut Reski Amaliah dalam penelitiannya mengatakan bahwa kepala sekolah dapat meningkatkan profesionalisme guru melalui berbagai program seperti pengawasan, penyediaan sarana, seminar, dan lokakarya. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas asesmen capaian pembelajaran juga bergantung pada supervisi kepala madrasah dan kerja sama antar guru. Dengan adanya supervisi dan kerja kelompok, guru mendapatkan umpan balik yang konstruktif dalam menyempurnakan metode asesmen dan pembelajaran yang mereka terapkan.¹⁷¹

Temuan hasil penelitian ini, sejalan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta PP Nomor 19 Tahun 2005 yang menyebutkan bahwa pendidik harus memiliki empat kompetensi utama: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dalam konteks lulusan MI Miftahul Huda Warungdowo, aspek keimanan dan ketakwaan yang ditanamkan dalam pembelajaran dapat dikaitkan dengan kompetensi kepribadian guru, yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan nilai moral siswa. Kejujuran, kebersihan, dan kepatuhan terhadap aturan agama mencerminkan bagaimana kompetensi ini ditanamkan dalam lingkungan madrasah.

Dalam mewujudkan guru yang profesional juga harus memiliki kemampuan dalam merencanakan dan mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebagaimana dinyatakan oleh Ramayulis (2013), seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik peserta didik.

¹⁷¹ Reski Amaliah, "Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA Negeri Wajo", *Jurnal Kebijakan dan Kepemimpinan Pendidikan*, 1 (2020).74

Di MI Miftahul Huda Warungdowo, pembelajaran yang berfokus pada keseimbangan antara ilmu agama, budaya, dan teknologi mencerminkan pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa.

Sebagai institusi pendidikan berbasis agama, MI Miftahul Huda Warungdowo juga memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika kepada siswanya. Hal ini selaras dengan kompetensi kepribadian guru, di mana guru diharapkan dapat menjadi teladan dalam hal moral dan etika.

3. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Kelompok Kerja Guru (KKG)

MGMP maupun KKG merupakan wadah kegiatan profesional bagi para guru mata pelajaran yang sama pada jenjang Tsanawiyah dan aliyah, baik di tingkat Kecamatan maupun pada tingkat kabupaten/kota yang salahsatu tujuannya adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan pendekatan inovasi pembelajaran yang lebih profesional.¹⁷² Dari data yang di dapatkan menunjukkan bahwasannya guru PAI dan mapel rumpun agama Islam di MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan hampir keseluruhan terlibat cukup aktif mengikuti kegiatan MGMP di tingkat kecamatan.

4. Pembinaan

Pembinaan guru profesional merupakan langkah strategis untuk meningkatkan mutu (kualitas) sumber daya tenaga pendidik sehingga dapat meningkatkan mutu pengajaran. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, kepala sekolah berupaya mengadakan pembinaan guru secara individu maupun kelompok. Hal ini berhubungan dengan pembinaan kepribadian seorang guru.

¹⁷² Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010

Bertolak dari tuntutan seorang guru yang harus mempunyai kepribadian baik, tingkah laku yang baik, serta moral yang baik.

Pembinaan merupakan usaha bantuan kepada guru. terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, pemilik sekolah dan pengawasan serta pembina lainnya, untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.¹⁷³

5. Kedisiplinan

Salah satu unsur penting dalam membentuk karakter yang harus di miliki guru professional adalah dapat menjadi suri tauladan bagi siswanya, oleh karena guru dituntut mempunyai kedisiplinan yang tinggi dalam bekerja.

Para guru PAI maupun mapel rumpun agama Islam di MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan dalam melaksanakan tugasnya terbilang cukup disiplin, hal ini bisa di lihat dari aktivitas datang dan pulang serta ketiga jam pergantian guru dilaksanakansesuai dengan ketentuan yang ditetapkan sekolah.

6 Mengikuti Pelatihan (workshop)

Serangkaian Workshop dan pelatihan akan menambah keterampilan dan pengetahuan guru-guru. Dalam hal ini Jejen Musfah mengatakan dalam bukunya, bahwa,

“ Pengetahuan dan ketrampilan guru semestinya berkembang setiap saat sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat harus direspon para guru dengan cara belajar melalui beragam sumber belajar. Menjadi guru pembelajaran membutuhkan motivasi tinggi dan ketersediaan fasilitas dan program belajar dari lingkungan di mana guru bekerja dan tinggal “.¹⁷⁴

¹⁷³ Ali Imron, *Pembinaan guru di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm.12.

¹⁷⁴ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teoridan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011), 59

Dalam usaha peningkatan kemampuan guru mapel rumpun agama Islam MI Miftahul Huda Pasuruan cukup sering mendelegasikan guru-guru untuk mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan pendidikan bahkan menurut kepala madrasah pernah mengadakan pelatihan sendiri bekerjasama dengan perguruan tinggi sekitar.

7. Mengikuti Program Pengembangan Pembelajaran Berkelanjutan

Sebagaimana menurut Danim, upaya pengembangan profesionalisme guru dan mutu pengajaran perlu terus dilakukan secara berkelanjutan supaya pengetahuan, pemahaman dan keterampilan mereka yang berhubungan dengan tugasnya selalu mengikuti perkembangan kemajuan dunia pendidikan. Dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru, pemerintah membuat program pengembangan keprofesian berkelanjutan. Pengembangan profesi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan pengalaman keilmuan dan pengetahuan, teknologi, dan keterampilan untuk meningkatkan mutu dalam belajar mengajar dan profesionalisme yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan.¹⁷⁵ Pengembangan profesi guru dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif.¹⁷⁶

Selama ini beberapa guru di MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan menyampaikan bahwa dalam kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan bentuk pelatihan, lokakarya, kuliah, seminar. Dalam kegiatan tersebut guru hadir hanya duduk sebagai peserta dan mendengarkan yang disampaikan. Dalam

¹⁷⁵Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2002),65

¹⁷⁶ Triyanto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 77.

kegiatan tersebut biasanya guru mendapatkan materi baru sehingga tidak sedikit guru mengalami kesulitan dalam menerapkan di kelasnya.¹⁷⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mapel rumpun agama Islam MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan, pelaksanaan aktivitas pengembangan seperti mengajar, mengikuti pelatihan, menghadiri seminar, konferensi, dan lokakarya belum optimal karena masih dilakukan beberapa kali serta guru belum melaksanakan PKB mandiri. Guru mapel rumpun agama Islam di MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan masih belum melaksanakan publikasi ilmiah dan membuat karya yang inovatif dalam pembelajaran. Para guru belum memahami cara membuat karya ilmiah yang benar. Kegiatan pengembangan profesi yang pernah dilaksanakan oleh guru, hanya bersifat pasif dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh pemateri dalam diklat tertentu.

8. Membuat instrument atau perangkat pembelajaran

Suhadi mengemukakan bahwa “Perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.”¹⁷⁸ Dari uraian tersebut dapatlah dikemukakan bahwa perangkat pembelajaran adalah sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Dari hasil wawancara dan analisis dokumen yang ada, usaha yang dilakukan guru mapel rumpun agama Islam MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan dalam usaha meningkatkan profesionalismenya adalah dengan membuat instrument

¹⁷⁷ Muhammad Khoiron, *Wawancara*, Pasuruan tanggal 16 maret 2025

¹⁷⁸ Depdiknas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Dirjen Mandikdasmen, Depdiknas, 2008).

pembelajaran yang meliputi pembuatan prota, promes, RPP, pengembangan bahan ajar, instrumen pencapaian kompetensi, dan lain-lain.

9. Memberikan Punishment dan Reward

Salah satu usaha yang dilakukan kepala sekolah/madrasah dalam menumbuhkan semangat dan kemauan guru dalam meningkatkan kemampuannya dibidang pembelajaran adalah dengan memberikan reward atau penghargaan bagi guru-guru yang telah menunaikan kewajibannya sesuai dengan waktu yang ditetapkan atau bagi guru yang melakukan inovasi atau pengembangan pembelajaran, seperti membuat perangkat pembelajaran di awal tahun ajaran baru dan adanya sanksi bagi guru yang tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran, yakni berupa tidak di terbitkannya SK pengangkatan tenaga pendidik pada tahun berjalan. Disamping itu pemberian apresiasi bagi guru-guru yang melakukan penelitian tindakan kelas berupa penobatan sebagai guru teladan. Al-Qur'an juga memberikan petunjuk bagi para guru terutama guru PAI untuk selalu meningkatkan mutu pembelajaran, sebagaimana dalam surat an-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl :125).¹⁷⁹

Ayat tersebut diatas dengan jelas memberikan gambaran bahwa seorang guru harus profesional dan selalu meningkatkan mutu pembelajaran dengan dibekali keilmuan sehingga tidak menimbulkan perbalisme (kesalah fahaman) siswa.

¹⁷⁹ Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ), 2021), hlm.242.

Disamping itu mereka harus memiliki kompetensi sebagai seorang guru jika ada hal-hal baru yang menyangkut perkembangan media pembelajaran berbasis teknologi infomatika guru harus berada di garda terdepan agar tidak ketinggalan zaman.

Dengan demikian upaya meningkatkan mutu pengajaran bagi guru profesional mapel rumpun agama Islam MI Miftahul Huda Warungdowo Pasuruan terdapat faktor yang mendukung tercapainya upaya tersebut, diantaranya adalah: a) kebijakan dan dorongan dari kepala sekolah/madrasah kepada guru PAI maupun guru mapel rumpun agama Islam untuk mengikuti setiap ada kegiatan akademik yang dapat meningkatkan profesionalismenya, b) tunjangan bagi guru mapel rumpun agama Islam yang telah mendapatkan sertifikat pendidik. Disamping faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat dalam upaya tersebut yakni pengawasan yang dilakukan kepala sekolah/madrasah terkesan kurangb erkesinambungan dan kurang adanya tindak lanjut dari hasil supervisinya. Sarana prasarana yang di rasa belum terlalu lengkap, sehingga kadang membuat guru tidak dapat melaksanakan apa yang sudah direncakannya, selain itu faktor dari guru itu sendiri yang terkadang muncul rasa enggan mengoptimalkan kemampuannya.

C, Hubungan antara Profesionalisme Guru PAI dan Mutu Pembelajaran PAI yang Berbasis Kompetensi pada Era Digitalisasi 5.0 di MI Warungdowo

Guru PAI yang professional di era digitalisasi 5.0, akan lebih mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI yang berbasis kompetensi, menggunakan metode pembelajaran yang efektif, maupun mengembangkan kurikulum PAI yang berbasis kompetensi , menggunakan metode pembelajaran yang efektif, dan mampu mengembangkan kompetensi siswa dalam bidang PAI, era digitalisasi 5.0 memerlukan paradigma perubahan dalam sistem pembelajaran,

penggunaan sumber daya digital, dan pengembangan kompetensi digital siswa dalam bidang PAI.

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam menentukan mutu pembelajaran berbasis kompetensi di MI Warungdowo, sehingga memiliki hubungan yang sangat erat antara keduanya. Profesionalisme ini tidak hanya tercermin dalam kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar, tetapi juga dalam kemampuan guru menerapkan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru PAI yang profesional harus dapat mengembangkan asesmen hasil belajar secara menyeluruh, mencakup aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Penilaian yang mencakup ketiga aspek tersebut menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik.

Indikator profesionalisme guru PAI dapat dilihat dari bagaimana mereka menerapkan tujuan pembelajaran dalam penilaian (*asesmen*) hasil belajar siswa. Seorang guru profesional akan merancang penilaian yang tidak hanya sekedar mengukur pemahaman teori agama, tetapi juga membangun sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek afektif, guru menilai karakter dan sikap keislaman siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, serta kepedulian sosial. Pada aspek kognitif, penilaian berfokus pada sejauh mana siswa memahami konsep-konsep keislaman dalam kurikulum. Sementara dalam aspek psikomotorik, guru mengevaluasi keterampilan praktik ibadah siswa, seperti cara melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, atau melakukan ibadah lainnya dengan benar.

Profesionalisme guru PAI juga berdampak besar terhadap efektivitas pembelajaran. Guru yang profesional tidak hanya menggunakan metode evaluasi

seperti tes tertulis, tetapi juga mengombinasikan observasi, wawancara, hingga proyek berbasis praktik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru yang profesional mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif dan inovatif, dengan melibatkan siswa dalam diskusi, simulasi, serta metode pembelajaran berbasis teknologi.

Mutu pembelajaran PAI berbasis kompetensi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesesuaian kurikulum, metode pembelajaran, teknologi yang tepat, serta pengembangan kompetensi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seorang guru yang profesional harus mampu menyesuaikan pendekatan pengajarannya dengan karakteristik siswa, sehingga materi dapat tersampaikan dengan efektif. Strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi praktik ibadah sesuai dengan tema, dapat membantu siswa memahami konsep ke-Islaman secara lebih nyata. Selain itu, bahan ajar yang digunakan juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam aspek kognitif, materi yang diajarkan harus sesuai dengan kurikulum dan mampu memperkuat pemahaman konseptual siswa. Dalam aspek afektif, guru harus berupaya menanamkan nilai-nilai agama yang membentuk karakter Islami siswa. Sedangkan dalam aspek psikomotorik, pembelajaran harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan keagamaan, seperti berwudu dengan benar, salat harus tertib sesuai dengan syarat dan rukunnya, atau membaca doa-doa harian secara langsung.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran PAI juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di era digitalisasi 5.0. Guru yang profesional harus mampu mengintegrasikan berbagai alat

digital, seperti aplikasi edukasi, video interaktif, dan platform pembelajaran daring, untuk memudahkan siswa mengakses materi dengan lebih fleksibel. Teknologi juga memungkinkan guru untuk menghadirkan variasi dalam metode pengajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Selain itu, pemanfaatan teknologi membantu dalam melakukan asesmen secara lebih akurat, misalnya dengan menggunakan kuis online, diskusi forum, atau presentasi multimedia.

Pembahasan tersebut sejalan dengan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta PP Nomor 19 tahun 2005 yang menyatakan bahwa seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Warungdowo mencerminkan aspek-aspek tersebut, terutama dalam penilaian hasil belajar siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan guru dalam menyusun bentuk asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran menunjukkan tingkat kompetensi pedagogik yang tinggi, sebagaimana diamanatkan dalam regulasi tersebut.

Menurut Zainal Asril, dalam bukunya *Micro Teaching* menyampaikan bahwa seorang guru profesional harus memahami berbagai model teori belajar dan menguasai teknik penyusunan instrumen penilaian. Dalam konteks MI Warungdowo, profesionalisme guru PAI terlihat dalam kemampuannya menerapkan metode evaluasi yang bervariasi, mulai dari tes tertulis hingga observasi dan proyek berbasis praktik. Hal ini membuktikan bahwa guru tidak hanya memahami teori pembelajaran tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam asesmen yang lebih komprehensif.¹⁸⁰

¹⁸⁰ Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.74

Sedangkan Ramayulis juga menekankan bahwa seorang guru profesional harus mampu mengelola pembelajaran serta memanfaatkan teknologi pembelajaran. Era digitalisasi 5.0 menuntut guru PAI untuk tidak hanya menggunakan metode konvensional tetapi juga mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Di MI Warungdowo, pemanfaatan aplikasi edukasi, video interaktif, dan platform daring menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.¹⁸¹

Hal senada disampaikan Danim, guru profesional harus memiliki komitmen terhadap profesionalitas serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Temuan di MI Warungdowo menunjukkan bahwa guru PAI menciptakan lingkungan kelas yang interaktif dengan diskusi, simulasi, dan pendekatan berbasis teknologi. Hal ini berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran dan meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam memahami nilai-nilai keislaman.¹⁸²

Dalam aspek pedagogik, guru PAI di MI Warungdowo menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Hal ini selaras dengan pemikiran Zainal Asril yang menegaskan pentingnya memahami karakteristik perkembangan peserta didik. Guru yang profesional tidak hanya menyampaikan materi sesuai kurikulum tetapi juga memastikan bahwa metode yang digunakan relevan dengan kebutuhan siswa.¹⁸³

Dari perspektif kompetensi kepribadian, Ramayulis juga menekankan bahwa guru harus bersikap adil dan sabar dalam mendidik siswa. Temuan menunjukkan bahwa guru PAI di MI Warungdowo memberikan perhatian yang seimbang kepada

¹⁸¹ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta :Kalam Mulia, 2013),hlm.30

¹⁸² Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. (Bandung: Alfabeta, 2010).hlm.80

¹⁸³ Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010),hlm.76

setiap siswa, terutama dalam penilaian aspek afektif yang berkaitan dengan pembentukan karakter islami seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial.¹⁸⁴

Kompetensi profesional guru juga tercermin dalam penguasaan mereka terhadap materi ajar dan metode penilaian. Menurut Zainal Asril, seorang guru harus menguasai berbagai media dan sumber belajar. Guru PAI di MI Warungdowo tidak hanya mengandalkan buku teks tetapi juga menggunakan media digital untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, seperti simulasi interaktif dan diskusi daring.¹⁸⁵

Menurut Danim menekankan bahwa guru profesional harus menjaga hubungan baik dengan teman sejawat. Hal ini tampak dalam kerja sama antara guru PAI di MI Warungdowo dalam menyusun rencana pembelajaran dan asesmen berbasis kompetensi. Dengan kolaborasi yang baik, mutu pendidikan dapat terus ditingkatkan secara kolektif.¹⁸⁶

Menurut Reski Amaliah, menjelaskan dalam penelitiannya bahwa peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui pengawasan dan penyediaan sarana yang memadai. Di lembaga MI.Miftahul Huda Warungdowo, kepala sekolah berperan aktif dalam mendukung profesionalisme guru dengan menyediakan fasilitas teknologi yang menunjang pembelajaran berbasis digital.¹⁸⁷

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi oleh guru PAI di MI Warungdowo tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga mendukung asesmen yang lebih akurat. Hal ini sesuai dengan Ramayulis yang

¹⁸⁴ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta :Kalam Mulia, 2013),hlm.35

¹⁸⁵ Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.78

¹⁸⁶ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. (Bandung: Alfabeta, 2010).hlm.81

¹⁸⁷ Reski Amaliah, “Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA Negeri Wajo”, *Jurnal Kebijakan dan Kepemimpinan Pendidikan*, 1 (Juni, 2020).

menyatakan bahwa guru profesional harus mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran dan penilaian.

Keberhasilan implementasi asesmen berbasis kompetensi di MI Warungdowo juga terkait dengan pemahaman guru terhadap teori belajar dan sosialisasi nilai-nilai agama. Zainal Asril menekankan pentingnya mengetahui proses sosialisasi dan kulturalisasi dalam pembelajaran. Guru PAI berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman tidak hanya dalam teori tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari siswa.¹⁸⁸

Selain itu, efektivitas pembelajaran PAI berbasis kompetensi juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan. Guru PAI di MI Warungdowo menerapkan metode seperti studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi praktik ibadah. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan pemahaman konseptual dan aplikasi praktis.

Kompetensi sosial guru juga berperan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Danim menyatakan bahwa guru harus menjaga hubungan baik dengan siswa dan orang tua. Guru PAI di MI Warungdowo berupaya membangun komunikasi yang baik dengan orang tua dalam rangka mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa.¹⁸⁹

Dengan demikian profesionalisme guru PAI dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI berbasis kompetensi di era digitalisasi 5.0 hubungannya sangat erat sekali saling terkait, dan juga sejalan dengan kebutuhan akan inovasi dalam pendidikan. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan

¹⁸⁸ Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.78

¹⁸⁹ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.82

zaman. Di MI Warungdowo, inovasi ini terlihat dalam penggunaan kuis online, diskusi forum, dan presentasi multimedia sebagai bagian dari asesmen.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan hasil penelitian, maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profesionalisme guru PAI di MI Miftahul Huda Warungdowo secara keseluruhan belum memenuhi target empat kompetensi dasar dan sub kompetensi guru. Namun, masih ada kekurangan di beberapa aspek yang dialami sebagian guru, yakni kompetensi professional dalam bentuk sertifikat pendidik yang belum lengkap memenuhi target secara penuh, dan dalam penggunaan media pembelajaran dan metode pembelajaran. Akan tetapi, guru tetap menjalankan pembelajaran melalui pendekatan PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), meskipun masih ada guru yang masih menggunakan model konvensional. Dalam pemanfaatan media pembelajaran guru juga menggunakan teknologi informasi berbasis digital 5.0, meskipun masih belum maksimal, akan tetapi upaya untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis digital tetap di usahakan secara maksimal disamping mengikuti pelatihan-pelatihan pendampingan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang berbasis digital, agar tidak tertinggal oleh perkembangan medsos.
2. Mutu pembelajaran PAI berbasis kompetensi di MI Miftahul Huda Warungdowo pada era digitalisasi 5.0 terdapat faktor yang mendukung tercapainya upaya tersebut, diantaranya adalah: a) kebijakan dan dorongan dari kepala sekolah/madrasah kepada guru PAI maupun guru mapel rumpun agama

Islam untuk mengikuti setiap ada kegiatan akademik yang dapat meningkatkan profesionalismenya, b) tunjangan bagi guru mapel rumpun agama Islam yang telah mendapatkan sertifikat pendidik. Disamping faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat dalam upaya tersebut yakni pengawasan yang dilakukan kepala sekolah/madrasah terkesan kurang berkesinambungan dan kurang adanya tindak lanjut dari hasil supervisinya. Sarana prasarana yang di rasa belum terlalu lengkap, sehingga kadang membuat guru tidak dapat melaksanakan apa yang sudah direncanakannya, selain itu faktor dari guru itu sendiri yang terkadang muncul rasa enggan mengoptimalkan kemampuannya.

3. Hubungan Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Warungdowo dalam peningkatan mutu pembelajaran berbasis kompetensi di era digitalisasi 5.0 adalah sangat erat sekali saling terkait, dan juga sejalan dengan kebutuhan akan inovasi dan kreatifitas dalam pendidikan. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Di MI Warungdowo, inovasi ini terlihat dalam penggunaan kuis online, diskusi forum, dan presentasi multimedia sebagai bagian dari asesmen.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini, maka disarankan agar lembaga pendidikan, khususnya sekolah/madrasah, agar terus meningkatkan profesionalisme guru PAI melalui peningkatan kompetensi dalam pembelajaran PAI kekurangan terkait kompetensi professional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

kompetensi sosial, dengan program pendampingan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

2. Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan agar sekolah/madrasah mengoptimalkan sistem penilaian capaian pembelajaran yang komprehensif dan berbasis kompetensi. Dalam implementasinya, penilaian harus mencakup evaluasi hasil belajar yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3. Hasil penelitian memberikan saran agar sekolah/madrasah harus terus berinovasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis kompetensi dengan memanfaatkan teknologi informasi secara optimal. Guru PAI harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran agar lebih menarik dan relevan bagi peserta didik di era digitalisasi 5.0.
4. Bagi para peneliti berikutnya, agar memperluas cakupan objek penelitian sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih komprehensif dalam memperoleh hasil temuan dan bisa memberikan kontribusi dalam dunia research

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).
- Abdullah, M. Z., Hakim, M. A., & Salsabila, U. H. Pentingnya Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Era ERA 4.0. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 15(2), (2021).
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, cet. 1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013).
- Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaif, 2012).
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2011).
- Akhmad Ngalim, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMP Islam Tias Bangun Pujian Lampung Tengah” *Tesis-IAIN Metro Lampung*, (2018).
- Ali, M. Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengajar. *Ar-Rusyd: jurnal pendidikan agama islam*, 1(2), (2022).
- Alwan Effendi, *Manajemen Mutu Pendidikan*, cet. I, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017).
- Amir Daim Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004).
- A. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2019).
- Anurogo, D., & Napitupulu, D. S. *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi dan Inovasi*. Bandung: Pustaka Peradaban. (2023).
- Arissandi, D. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di UPTD SDN 2 Rama Puja Lampung Timur. *Journal of Creative Student Research*, 2(1), (2024).
- Barnawi dan Muhammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, (2012).
- Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, cet. IV (Bandung: PT Refika Aditama, 2014).
- Darimi, I. Peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI dalam pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), (2015).

- Danim, Sudarwan, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Departemen Agama RI, *UU RI Th. 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No.20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006).
- Effi Aswita Lubis, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012).
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, cet.III, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Fathul Arifin Toatubun dan Muhammad Rijal, *Profesionalitas dan Mutu Pembelajaran*, cet.1 (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018).
- Fathul Mujib, *Diktat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (STAIN Tulungagung : 2008).
- Fauziah., "Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI di Era Digital".IDMAT: *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, (2024).
- Habibullah, A. Kompetensi pedagogik guru. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (2012).
- H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2002).
- Hadari Nawawi dkk, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009).
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Isti'ana, A. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), (2024).
- Iif Khoiru Ahmadi, Hendro Ari Setyono, dan Sofan Amri, *Pembelajaran Akselerasi*, cet.I, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011).
- Kahfi, A., Kuraesin, T., Wafa, W., Fudholi, A., & Umam, H. Optimalisasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Chatgpt di SMK Insan Tazakka. An-nida: *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), (2023).
- Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ), 2022).

- Kosnandar, *Guru Profesional: Implimentasi Kurikulum Oada Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 33, (Bandung: Rosdakarya, 2010).
- Masruroh, M.,Mansur, R, & Wiyono, D.F. Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 03 Jabung Malang. Vicratina: *Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(1), (2022).
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Agama dan Umum*, (Jakarta: Bina Aksara, 2009).
- Miles, M., A.M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative data analysis A methods*, (Jakarta: UI Press, 2014).
- Moh. Khoirul Anam, “Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran(Studi Pada Guru Mata Pelajaran Rumpun Keagamaan Di Mts. Babul Futuh Pandaan Kabupaten Pasuruan). *Tesis UIN Maliki Malang*, (2023).
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2010).
- Muhammad Idris, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan peserta didik di SMPN 3 Batu Lappa Kabupaten Pinrang”. *Tesis –IAIN Pare-pare* Makasar, (2020).
- Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, cet.III, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003).
- Muhammad Yunus,“Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan” *Jurnal Lentera Pendidikan*, (2024).
- Muhliso,“Guru Profesional (Sebuah Karakteristik Guru Ideal dalam Pendidikan Islam)”,*Jurnal Darul Ilmi*, 2 (Februari, 2022).
- Munawir, “Memahami Karakter Guru Profesional”, *Pedir: Journal Elmentary Education*, 2 (November, 2021).

- Nani Rosdijati, *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, <http://www.infodiknas.com/29109.html>. Diakses tanggal 30 Januari 2025 pukul 11.03 WIB
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005).
- Ngalimun, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Perama Ilmu, 2017).
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. III (Yogyakarta: Rakesarasin, 2017).
- Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, cet. III, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Nuraidah, “Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan”. *Tesis IAIN Sumatera Utara*, (2023).
- Nurlela, Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Ulum Lampung Tengah”. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, Lampung Tengah, (2021).
- Permendiknas, *Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Piet A. Sahertian, Ida Alaida, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*, Surabaya: Usaha Nasional, 2006).
- Piet Sahertian, Fran mataheri, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012).
- Rahmat, R. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Interdisipliner Sebagai Corak dan Solusi Pendidikan Agama Islam Era 4.0. Tribakti: *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2), (2019).
- Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta :Kalam Mulia, 2013).
- Republik Indonesia , “Undang- undang RI” No. 20 tahun 2003 BAB II pasal 3 tentang tujuan Pendidikan.
- Reski Amaliah, “Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA Negeri Wajo”, *Jurnal Kebijakan dan Kepemimpinan Pendidikan*, 1 (Juni, 2020).
- Rizki Fauzia Ahmad, “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Ma Darul Hikmah Tulungagung”. *Tesis- UIN Maliki Malang* (2022).

- Rofiqul Wahid dalam sebuah penelitiannya yang berjudul ” Peran Kompetensi Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMP Islam Sirojul Munir Al Ihsan Melinting”. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, (2024).
- Salim dkk, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2017).
- Sarwan, *Leadership Learning Peningkatan Mutu Pendidikan*, cet.I, (Jember: STAIN JemberPress, 2014).
- Shalsadila Meida Putri dkk. dengan judul “ Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran’. *Jurnal Citra Pendidikan*, (2024).
- Shodikin dkk, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0”. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru*, (2021).
- Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Berbasis Riset*, cet.1, (Jakarta: Akademia Permata, 2013).
- Siti Asiyah, “ Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di Sma Negeri 2 Masohi Kabupaten Maluku Tengah”. *Tesis UIN Alaudin Makasar*, (2021).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, cet. VI (Jakarta: Rineka Cipta, 2018).
- St. Vebrianto, *Kapita Selektta Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 2009).
- Sudarman Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2002).
- Sugiyono, *Statistik untuk Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Sutiono, *Profesionalisme Guru, Tahdzib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2021).
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011).

- Syarnubi, S. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan: *Jurnal Tadrib*, 5(1), (2019).
- Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, cet.1 (Jakarta: Bumi Aksara,2015).
- Tim Departemen Agama RI, *Islam untuk disiplin ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PPPAI-PTU,1984).
- Tita Risdianti, “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Mutu Pembelajaran”, *Jurnal Al-Ibrah* 1, (Maret 2020).
- Ubabuddin, “Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam melalui Penilaian Kinerja Guru”. *Jurnal ke Islaman AT-TUHFAH*, (2018).
- Ulyn Nuha Arif, ” Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di Sekolah Menengah Akhir Negeri 8 Malang)’. *Tesis- UIN Maliki Malang*, (2021).
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006).
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, cet. VIII, (Jakarta: Kencana,2017).
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Prenadamedia, 2016).
- Yasin, A. F. Pengembangan Kompetensi Pedagogik guru pendidikan Agama islam di madrasah (studi kasus di MIN Malang I). *El-Qudwah*. (2011)
- Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).
- Zumrotul Faizah dkk., “ Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz Al-Asyhar Malang’. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, (2019).
- Zubairi, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0*. Jakarta: Penerbit Adab. (2023).

LAMPIRAN I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
 Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-907/Ps/TL.00/3/2025 7 Maret 2025
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Kepala MI. Miftahul Huda Warungdowo Pohjentrek Pasuruan
 Di Warungdowo Pohjentrek Pasuruan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Nurul Mufidah
NIM	: 230101210090
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. H. M. Mujaib, M.A 2. Dr. H. Parmujianto, S.Ag., Se., M.Si
Judul Penelitian	: Professionalism Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pada Era digitalisasi 5.0
Pelaksanaan Waktu Penelitian	: Secara Tatap Muka / Offline Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

 Wahidmurni








 Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
 Token : 6UKclF

LAMPIRAN II



MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL HUDA WARUNGOWO
KECAMATAN POHJENTREK KABUPATEN PASURUAN
NSM : 111235140153 NPSN : 60716803
 Jalan Raya Warungdowo Timur No. 19 Kabupaten Pasuruan Telp. 089618730594

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor: 014/MI.MH/153/IV/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **MUKHAMMAD KHOIRON, S.Pd**
 NUPTK / Pig ID : 20547960189001
 Jabatan : Kepala Madrasah
 Unit Kerja : MI Miftahul Huda Warungdowo
 Alamat Unit Kerja : Jl. Warungdowo Timur No.19 Kec. Pohjentrek Kab. Pasuruan

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **NURUL MUFIDAH**
 NIM : 230101210090
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah selesai melaksanakan penelitian untuk melengkapi tugas penelitian tesis dengan judul **"Professionalisme Guru PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pada Era Digitalisasi 5.0"**.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



21 April 2025
 Kepala Madrasah
MUKHAMMAD KHOIRON, S.Pd

LAMPIRAN III

Pedoman Wawancara

Berikut beberapa contoh pertanyaan wawancara tentang profesionalisme guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang berbasis kompetensi di MI Miftahul Huda Warung Dowo Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan:

Pertanyaan Umum

1. Apa yang Anda maksud dengan profesionalisme guru PAI?
2. Bagaimana cara anda mengembangkan profesionalisme sebagai guru PAI?
3. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam meningkatkan profesionalisme Anda sebagai guru PAI?

Pertanyaan tentang Kompetensi Guru PAI

1. Apa saja kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang berbasis kompetensi?
2. Bagaimana Anda mengembangkan kompetensi pedagogik Anda sebagai guru PAI?
3. Apa saja strategi yang Anda gunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional Anda sebagai guru PAI?

Pertanyaan tentang Pembelajaran Berbasis Kompetensi

1. Apa yang Anda maksud dengan pembelajaran berbasis kompetensi?
2. Bagaimana Anda mengembangkan pembelajaran berbasis kompetensi di kelas PAI?
3. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kompetensi di kelas PAI?

Pertanyaan tentang Pengembangan Profesionalisme Guru PAI

1. Apa saja strategi yang Anda gunakan untuk mengembangkan profesionalisme Anda sebagai guru PAI?
2. Bagaimana Anda mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam meningkatkan profesionalisme Anda sebagai guru PAI?
3. Apa saja dukungan yang Anda butuhkan untuk mengembangkan profesionalisme Anda sebagai guru PAI?

Pertanyaan tentang Dampak Profesionalisme Guru PAI

1. Apa saja dampak yang dapat dirasakan oleh siswa ketika Anda meningkatkan profesionalisme Anda sebagai guru PAI?
2. Bagaimana Anda mengukur dampak profesionalisme Anda sebagai guru PAI terhadap mutu pembelajaran yang berbasis kompetensi?
3. Apa saja rencana Anda untuk meningkatkan profesionalisme Anda sebagai guru PAI di masa depan?

Berikut beberapa alasan pengambilan judul penelitian tentang profesionalisme guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang berbasis kompetensi di MI Miftahul Huda Warung Dowo Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan:

Alasan Umum

1. Meningkatkan Mutu Pendidikan: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di MI Miftahul Huda Warung Dowo Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan.
2. Mengembangkan Profesionalisme Guru: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan profesionalisme guru PAI di MI Miftahul Huda Warung Dowo Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan.
3. Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di MI Miftahul Huda Warung Dowo Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan.

* Tuntutan zaman: Kurikulum dan metode pembelajaran terus berkembang. Guru PAI profesional harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini agar tetap relevan dan efektif dalam mendidik siswa.

* Peningkatan kualitas pendidikan: Profesionalisme guru PAI berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Guru yang kompeten akan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing.

* Tanggung jawab moral: Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Profesionalisme guru memastikan bahwa nilai-nilai agama dan moral diajarkan dengan benar dan efektif.

Alasan Khusus

1. Kurangnya Penelitian tentang Profesionalisme Guru PAI: Penelitian tentang profesionalisme guru PAI masih relatif sedikit, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan tentang profesionalisme guru PAI.
2. Kebutuhan akan Guru PAI yang Profesional: Guru PAI yang profesional sangat dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pendidikan di MI Miftahul Huda Warung Dowo Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan.
3. Kebutuhan akan Penelitian yang Berbasis Kompetensi: Penelitian yang berbasis kompetensi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pendidikan di MI Miftahul Huda Warung Dowo Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan.

* Kompetensi pedagogik: Guru PAI profesional memiliki kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik. Mereka memahami berbagai metode pembelajaran yang efektif dan mampu menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa.

* Penguasaan materi: Guru PAI profesional memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan. Mereka mampu menjawab pertanyaan siswa dengan baik dan memberikan penjelasan yang komprehensif.

* Kemampuan berkomunikasi: Guru PAI profesional mampu berkomunikasi dengan baik dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Mereka mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membangun hubungan yang positif dengan semua pihak.

* Pengembangan diri: Guru PAI profesional terus mengembangkan diri melalui pelatihan, seminar, dan kegiatan lainnya. Mereka selalu berusaha meningkatkan kompetensi dan pengetahuan mereka agar dapat memberikan yang terbaik bagi siswa.

Alasan Lokal

1. Kondisi Pendidikan di MI Miftahul Huda Warung Dowo: Kondisi pendidikan di MI Miftahul Huda Warung Dowo Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan masih perlu ditingkatkan.
2. Kebutuhan akan Guru PAI yang Profesional di MI Miftahul Huda Warung Dowo: Guru PAI yang profesional sangat dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pendidikan di MI Miftahul Huda Warung Dowo Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan.
3. Kebutuhan akan Penelitian yang Berbasis Kompetensi di MI Miftahul Huda Warung Dowo: Penelitian yang berbasis kompetensi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pendidikan di MI Miftahul Huda Warung Dowo Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan.

berikut adalah beberapa alasan umum, khusus, dan lokal mengenai profesionalisme guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis kompetensi:

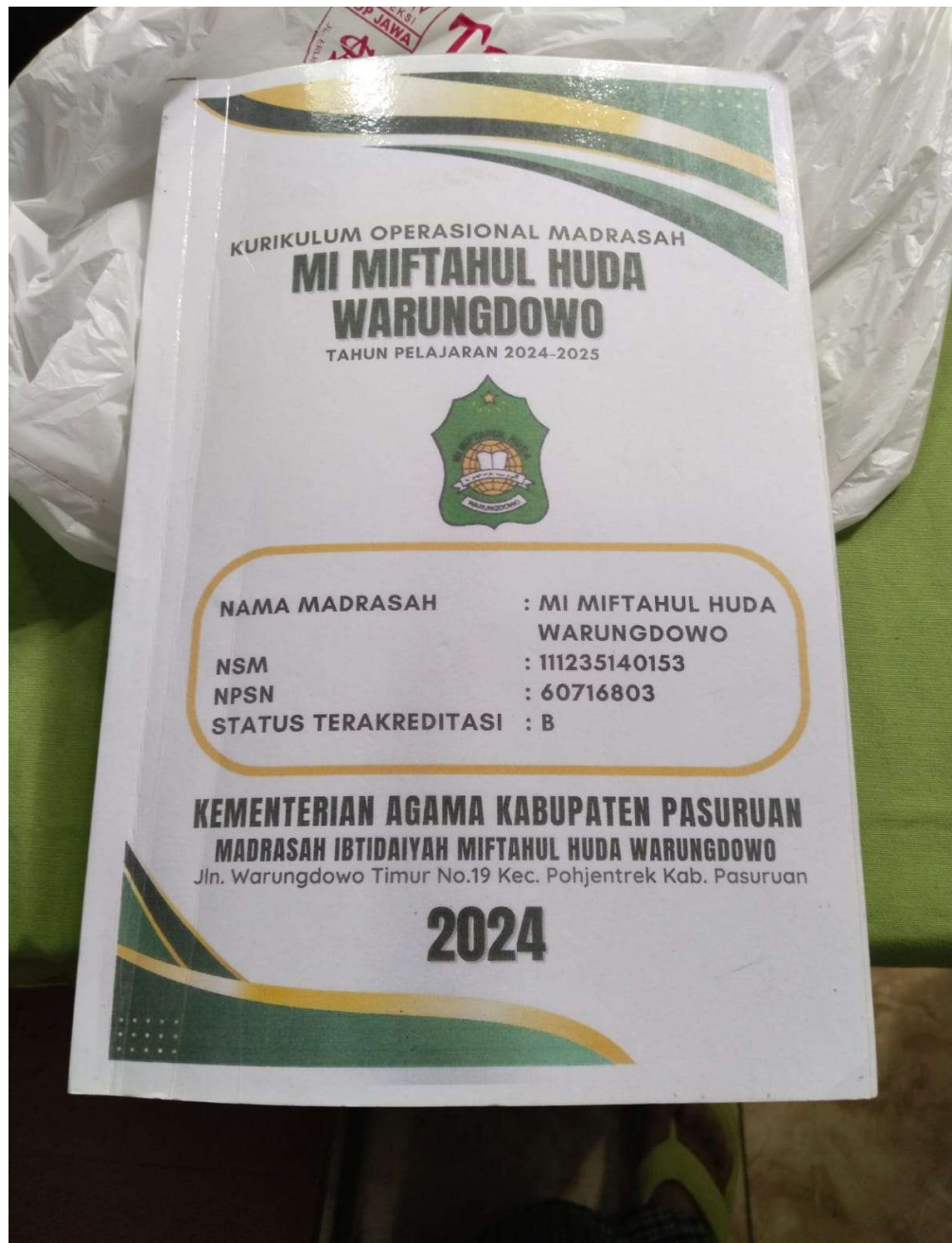
* Kebutuhan masyarakat: Masyarakat Indonesia memiliki harapan besar terhadap pendidikan agama. Guru PAI profesional diharapkan mampu memenuhi harapan ini dengan memberikan pendidikan agama yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

* Kearifan lokal: Guru PAI profesional mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Hal ini penting agar pendidikan agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

* Tantangan global: Guru PAI profesional harus mampu membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global. Hal ini penting agar siswa tidak hanya menjadi individu yang saleh, tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Dengan memahami alasan-alasan ini, diharapkan guru PAI semakin termotivasi untuk meningkatkan profesionalismenya. Peningkatan profesionalisme guru PAI akan berdampak positif pada peningkatan mutu pembelajaran berbasis kompetensi, yang pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berakhlak mulia.

LAMPIRAN IV



Dokumen Kurikulum Operasional Madrasah MI. Miftahul Huda Warungdowo Tahun Pelajaran 2024-2025

LAMPIRAN V

DATA STATISTIK MI MIFTAHUL HUDA WARUNGODOWO															
NSM : 111235140153										NPSN : 60716803					
No	IDENTITAS PERSONAL / PTK					Pendidikan Terakhir		Status Kepegawaian Personal						NOMOR HP	
	NIP / NPK	NUPTK / Pegid	Nama Lengkap Personal	NIK/No. KTP	empat Lahir	Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Jenjang	Kelompok Program Studi	Status Kepegawaian	TMT SK Awal sebagai PTK	JABATAN	Masa Kerja		Mapel Utama Yang Diajarkan
1	1837410032006	5259741644200003	MUKHAMMAD KHOIRUN, S.Pd	3514063112890001	Pasuruan	31/12/1989	L	SI	Bahasa Inggris	GTJ	01/07/2009	KEPMAD	15 Thn	Bahasa Jawa	083618730534
2	11123514015303	20547360192002	RIZQOH AMALIA, S.Pd	3575027008320001	Pasuruan	30/10/1992	P	SI	PGSD	GTJ	01/06/2021	Vali Kelas 1	03 Thn	Guru Kelas 1	081217357810
3	196605302005012003	0862744646300022	HENI BUDIATI, S.Pd.M.Pd	3575027005660004	Pasuruan	30/05/1966	P	S2	PAI	PNS	01/03/2006	Vali Kelas 2	18 Thn	Guru Kelas 2	085234000816
4	0771440099065	7246755657300013	FITRI SULISTIANI, S.Pd	3575025409770001	Pasuruan	14/09/1977	P	SI	PGMI	GTJ	10/07/2001	Vali Kelas 3	23 Thn	Guru Kelas 3	08133595367
5	11123514015302	20547360197001	SITI AISAH, S.Pd	3575015105370001	Pasuruan	11/05/1997	P	SI	PGSD	GTJ	01/08/2020	Vali Kelas 4	04 Thn	Guru Kelas 4	0895340513733
6	11123514015304	143374656200072	MAYA YULIANI, S.Pd	3514136506330004	Pasuruan	26/06/1993	P	SI	PGSD	GTJ	01/07/2021	Vali Kelas 5	03 Thn	Guru Kelas 5	087754578080
7	0892160064002	6758767688210042	DINA ZAINUN, S.Pd	3514066604090001	Pasuruan	26/04/1989	P	SI	PGSD	GTJ	13/07/2008	Vali Kelas 6	16 Thn	Guru Kelas 3	081007558363
8	1701010093023	0643740651200012	M MAHFUDZ, S.Pd	3514106106870001	Pasuruan	11/03/1970	L	SI	PAI	GTJ	17/07/1997	Guru PAI	27 Thn	Qurdis, Aqidah	085101644221
9	6811300102032	7550759661300002	KHOTIMAH, S.Pd	3514066604090001	Pasuruan	18/02/1981	P	SI	PJOK	GTJ	27/01/2001	Guru PJOK	23 Thn	PJOK	085708177540
10	11123514015301	20547360192001	SUNARSIH, S.Pd	3514063112890001	Pasuruan	29/12/1992	P	SI	PAI	GTJ	04/07/2016	Guru PAI	08 Thn	Fiqh, SKLB Arab	095646576793
11			SITI NUR DIANAH	3514106103030003	Pasuruan	21/03/2003	P	MA	IPS	PTY	05/08/2022	STAF	02 Thn	TUJ Guru Paket	083823302515
12			NANDA RAHMADANY M.P	3514176410820001	Pasuruan	24/11/2002	P	MA	MIPA	PTY	17/07/2023	STAF	01 Thn	Postakawan	085785541019

Data Statistik MI. Miftahul Huda Warungdowo

BIODATA PENULIS



Nama : Nurul Mufidah
NIM : 230101210090
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2023
Tempat. Tanggal Lahir : Pasuruan, 23 Juni 1985
Alamat : Jln. Warungdowo RT.01 RW.05 Kecamatan Pohjentrek
Kabupaten Pasuruan
Nomor HP : 081234857588
Email : 230101210090@student,uin-malang.ac.id